

**MANAJEMEN MADRASAH RISET  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**LUKMAN HAKIM  
NPM. 2186031018**



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/1446 H**

**MANAJEMEN MADRASAH RISET  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**LUKMAN HAKIM  
NPM. 2186031018**



**TIM PROTOMOR**

**Promotor : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.  
Co-Promotor 1 : Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd.  
Co-Promotor 2 : Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D.**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2024 M/1446 H**

## SURAT KETERANGAN

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lukman Hakim

NPM : 2186031018

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Disertasi : Manajemen Madrasah Riset di Provinsi Lampung

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

### TIM PENYELARAS

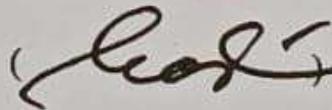
Prof. H. Yurnalis Etek

(  )

Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

(  )

Dr. Koderi, M.Pd.

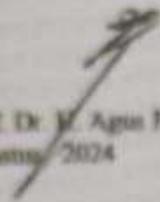
(  )

Bandar Lampung, Juni 2024  
Mengetahui,  
Ketua Prodi

  
Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd.  
NIP 196408051990031008

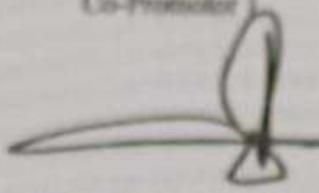
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR  
SETELAH UJIAN TERBUKA DISSERTASI

Promotor



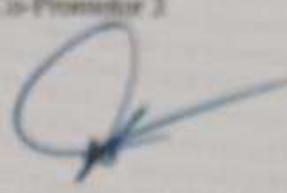
Prof. Dr. M. Agus Pahradin, M.Pd  
Agustus 2024

Co-Promotor I



Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd  
Agustus 2024

Co-Promotor II



Prof. Syarifuddin, M.Ed., Ph.D.  
Agustus 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
PPs UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Agus Pahradin, M.Pd.  
NIP. 196408051991031008

Agustus 2024

Nama : LUKMAN HAKIM

NPM : 2186031018

Tanggal : Agustus 2024

## PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Manajemen Madrasah Riset di Provinsi Lampung” ditulis oleh: Lukman Hakim, Nomor Pokok Mahasiswa: 2186031018 telah diujikan pada Ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor pada hari Kamis Tanggal Lima Belas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat Pukul 15.00 – 17.00 WIB Pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

### Tim Penguji:

Ketua Sidang : Prof. H. Wan Jamaluddin, Z., M.Ag., Ph.D. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Melor Md Yunus (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd. (.....)

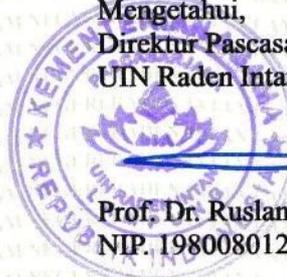
Penguji III : Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (.....)

Penguji IV : Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D (.....)

Penguji V : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)

Bandar Lampung, Agustus 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M. Si.  
NIP. 198008012003121001

## PERNYATAAN ORSINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUKMAN HAKIM  
NPM : 2186031018  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG** benar karya asli saya. Kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Januari 2024

Yang menyatakan



Lukman Hakim  
NPM 2186031018

## ABSTRAK

Berdasarkan basis data scopus yang dianalisis pada hari Rabu tanggal 01 November 2023 pada pukul 09.23 WIB dokumen yang relevan dengan kata kunci *research madrasah management* ternyata tidak ada dokumen yang ditemukan. Dengan demikian kajian tentang manajemen madrasah riset merupakan hal yang baru, yang belum diteliti khususnya berdasarkan basis data scopus. Data awal pada madrasah aliyah di Provinsi Lampung yang sudah menyelenggarakan madrasah riset banyak mengalami kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan. Kendala tersebut diindikasikan karena manajemen madrasah riset belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung dengan pelaksanaan penelitian pada pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep model manajemen madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Madrasah di Provinsi Lampung yang unggul dan kompetitif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *multiple case holistic design single-unit of analysis*. Subjek penelitian primer penelitian sebanyak 23 (dua puluh tiga) orang, yang terdiri dari 3 orang kepala madrasah, 4 orang wakil kepala madrasah, 8 orang guru, dan 8 orang peserta didik, dengan lokasi penelitian empat madrasah aliyah negeri yang mendapatkan mandat untuk menyelenggarakan madrasah riset berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 yaitu MAN 1 Bandar Lampung, MAN 1 Lampung Selatan, MAN IC Lampung Timur dan MAN 1 Pesawaran. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Hasil penelitiannya adalah (1) manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset meliputi, perencanaan tujuan lebih banyak pada aspek kognitif; materi, metode, media belum sesuai dengan kebutuhan madrasah riset dan kemampuan siswa, kurang meningkatkan keterampilan riset dan tidak ada pengayaan; pelaksanaan tingkat madrasah dan kelas; pengawasan dan ; evaluasi dan pelaporan, (2) manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset meliputi, perencanaan tujuan, program kegiatan, strategi, sarana, Pembina, evaluasi dan anggaran; pelaksanaan tingkat madrasah dan kegiatan; pengawasan metode, penggunaan peralatan, bimbingan, koordinasi dan komunikasi; evaluasi melakukan penilaian dan pelaporan, (3) manajemen pengembangan kegiatan riset yaitu kompetisi riset, seminar hasil riset, dan wisata ilmiah, meliputi; perencanaan tujuan, prosedur, materi, metode, sumber belajar, peserta, penguji, pembimbing, anggaran, dan penilaian; pelaksanaan dengan motivasi, bimbingan, koordinasi, komunikasi dan arahan; pengawasan dengan pemantauan rutin; evaluasi dengan penilaian kompetensi pelaksana, proses, hasil, dan pelaporan lisan tulisan, (4) manajemen pelatihan riset meliputi; perencanaan tujuan, prosedur, materi, metode, sarana, peserta, narasumber, anggaran, penilaian; pelaksanaan kepala madrasah dan ketua pelaksana memberikan motivasi, bimbingan, koordinasi dan komunikasi; pengawasan secara rutin; evaluasi proses, hasil, dan pelaporan, (5) manajemen diseminasi riset meliputi; belum pernah dilakukan.

Kesimpulan penelitian ini adalah manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung masih perlu ditingkatkan terutama pada tahap perencanaan dan pengevaluasian serta mendiseminasikan hasil riset. Noveltynya adalah Konsep Model Manajemen Madrasah Riset (KM3R) dan Implementasi Model Manajemen Madrasah Riset (IM3R) yang diyakini dapat menghasilkan lulusan madrasah sebagai peneliti handal dan pemimpin masa depan. Untuk rekomendasi penelitian ini agar KM3R dan IM3R efektif dan efisien, perlu melakukan pengujian empiris, SDM yang terlatih, dukungan eksternal dan pembiayaan, evaluasi dan moritoring berkelanjutan, serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas madrasah riset.

**Kata Kunci:** manajemen, madrasah riset

## **ABSTRACT**

*Based on the Scopus database analyzed on Wednesday, November 1, 2023, at 09:23 AM Western Indonesia Time (WIB), it was found that there were no relevant documents related to the keywords "research madrasah management." Thus, the study of research on madrasah management is a new area that has not been extensively explored, particularly based on the Scopus database. Initial data from Islamic senior high schools (madrasah aliyah) in Lampung Province, which have implemented research madrasah, revealed several challenges, such as the lack of specific research budget allocation from the State Budget (DIPA), the absence of dedicated research space, a shortage of research mentors, limited laboratory staff, and the absence of guidelines (juklak/juknis) for implementation. These challenges indicate a lack of effective management of research madrasah. Therefore, the researcher is interested in conducting a study on research madrasah management in Lampung Province, focusing on Islamic senior high schools (Madrasah Aliyah Negeri) in the province. The aim is to develop a conceptual model of research madrasah management that can enhance the quality of education in Lampung Province, making it competitive and outstanding.*

*The research adopts a qualitative approach with a multiple-case holistic design single-unit of analysis. The primary research subjects include 23 individuals, comprising three school principals, four vice principals, eight teachers, and eight students. The study focuses on four Islamic senior high schools mandated to organize research madrasah based on the decision of the Director General of Islamic Education Number 6757/2020, namely MAN 1 Bandar Lampung, MAN 1 Lampung Selatan, MAN IC Lampung Timur, and MAN 1 Pesawaran. Data collection methods include in-depth interviews, observations, and documentation, while data analysis follows an inductive approach, deriving patterns and relationships from the collected data.*

*The research findings are as follows: (1) Intra-curricular curriculum management of research madrasah involves planning objectives primarily focused on cognitive aspects, mismatched materials, methods, and media with research madrasah needs and student abilities, inadequate enhancement of research skills, and absence of enrichment; implementation at the school and class levels; supervision; evaluation and reporting. (2) Extra-curricular curriculum management of research madrasah includes planning objectives, program activities, strategies, facilities, mentors, evaluation, and budget; implementation at the school and activity levels; supervision of methods, equipment usage, guidance, coordination, and communication; evaluation with assessment and reporting. (3) Research activity development management covers research competitions, seminar outcomes, and scientific trips, including planning objectives, procedures, materials, methods, learning resources, participants, examiners, mentors, budgets, and assessment; implementation with motivation, guidance, coordination, communication, and direction; routine monitoring; evaluation with competence assessment of implementers, processes, outcomes, and oral/written reporting. (4) Research training management involves planning objectives, procedures, materials, methods, facilities, participants, speakers, budgets, and assessment; implementation by school principals and program coordinators providing motivation, guidance, coordination, and communication; routine supervision; evaluation of processes, outcomes, and reporting. (5) Research dissemination management has not been carried out.*

*The conclusion of this study is that the management of research madrasahs in Lampung Province still needs improvement, especially in the planning and evaluation stages as well as in disseminating research results. The novelty lies in the Concept of Research Madrasah Management Model (KM3R) and the Implementation of Research Madrasah Management Model (IM3R), which are believed to be capable of producing madrasah graduates as proficient researchers and future leaders. The recommendations of this study to ensure that KM3R and IM3R are effective and efficient include empirical testing, trained human resources, external support and funding, continuous evaluation and monitoring, and the enhancement of infrastructure and facilities of research madrasahs.*

**Keywords: management, research madrasah**

## المخلص

بناءً على قاعدة بيانات سكوبوس التي تم تحليلها يوم الأربعاء، 1 نوفمبر 2023، في تمام الساعة 09:23 صباحًا بتوقيت غرب إندونيسيا (WIB)، تبين أنه لا توجد وثائق ذات صلة بكلمة البحث "إدارة المدرسة الدينية" في الوثائق المكتشفة. وبالتالي، فإن دراسة البحث حول إدارة المدرسة الدينية تعتبر شيئًا جديدًا، ولم يتم استكشافها بشكل وافٍ، خاصةً بناءً على قاعدة بيانات سكوبوس. أظهرت البيانات الأولية من مدرسة العليا الإسلامية في مقاطعة لامبونج التي نفذت بحث المدرسة الدينية وجود عدة تحديات، مثل عدم توفر تخصيص ميزانية خاصة للبحث من الميزانية العامة، وعدم توفر مساحة مخصصة للبحث، وعدم توفر مشرفين للبحث، وقلة العمال المختبرين، وعدم وجود دليل/إرشادات كدليل لتنظيم الأنشطة. تشير هذه التحديات إلى عدم إدارة فعالة لإدارة بحث المدرسة الدينية. لذلك، يثير اهتمام الباحث إجراء دراسة حول إدارة بحث المدرسة الدينية في مقاطعة لامبونج مع التركيز على المدارس العليا الإسلامية في المقاطعة. الهدف هو تطوير نموذج مفهوم لإدارة بحث المدرسة الدينية يمكن أن يؤدي إلى تحسين جودة التعليم في مقاطعة لامبونج، مما يجعلها تنافسية ومتميزة.

تتبنى الدراسة نهجًا تأليفيًا بتصميم بحث شامل لعدة حالات لتحليل وحدة واحدة. يشمل الأفراد الرئيسيين في البحث 23 شخصًا، يتألفون من ثلاثة مدراء مدارس، وأربعة نواب مدراء مدارس، وثمانية معلمين، وثمانية طلاب، مع موقع البحث في أربع مدارس عليا إسلامية حكومية تلقت تفويضًا لتنظيم بحث مدرسة بناءً على قرار المدير العام للتربية الإسلامية رقم 6757 لعام 2020، وهي MAN 1 باندار لامبونج، MAN 1 لامبونج سيلتان، MAN IC لامبونج تيمور، و MAN 1 بيسواران. تتضمن طرق جمع البيانات المقابلات العميقة، والمراقبة، والتوثيق، في حين تتبع تحليل البيانات نهجًا استنتاجيًا، حيث يستند التحليل إلى البيانات المجمعة لتطوير أنماط وعلاقات معينة.

تشير نتائج البحث إلى ما يلي: (1) إدارة المنهاج داخل المنهاج لمدرسة البحث تتضمن تخطيط الأهداف بشكل رئيسي تركز على الجوانب المعرفية، وعدم تطابق المواد والطرق ووسائل البحث مع احتياجات المدرسة الدينية وقدرات الطلاب، وعدم تعزيز مهارات البحث بشكل كافٍ، وعدم وجود إثراء؛ التنفيذ على مستوى المدرسة والصف؛ المراقبة؛ التقييم والتقارير. (2) إدارة المنهاج خارج المنهاج لمدرسة البحث تشمل تخطيط الأهداف، وبرنامج الأنشطة، واستراتيجيات، والمرافق، والمشرفين، والتقييم، والميزانية؛ التنفيذ على مستوى المدرسة والنشاط؛ المراقبة للطرق، واستخدام المعدات، والتوجيه، والتنسيق، والاتصال؛ التقييم مع التقييم والت تقارير. (3) إدارة تطوير نشاط البحث تشمل مسابقات البحث، ونتائج الندوات، والرحلات العلمية، وتتضمن التخطيط للأهداف، والإجراءات، والمواد، والطرق، ومصادر التعلم، والمشاركين، والممتحنين، والمرشدين، والميزانية؛ التنفيذ مع التحفيز، والتوجيه، والتنسيق، والاتصال؛ التوجيه؛ المراقبة بالمراقبة الروتينية؛ التقييم بتقييم كفاءة النذ، والعمليات، والنتائج، وتقارير الفم والكتابة. (4) إدارة تدريب البحث تشمل التخطيط للأهداف، والإجراءات، والمواد، والطرق، والمرافق، والمشاركين، والخطباء، والميزانية، والتقييم؛ التنفيذ من قبل مدراء المدارس ورؤساء المنظمين بتوفير التحفيز، والتوجيه، والتنسيق، والاتصال؛ المراقبة الروتينية؛ التقييم للعمليات، والنتائج، والتقارير. (5) إدارة نشر البحث لم يتم تنفيذها حتى الآن.

خلاصة هذه الدراسة هي أن إدارة المعاهد البحثية في محافظة لامبونج ما زالت بحاجة إلى تحسين، خاصة في مراحل التخطيط والتقييم وكذلك في نشر نتائج البحوث. الجودة تكمن في مفهوم نموذج إدارة المعاهد الذي يُعتقد أنه قادر على إنتاج خريجي المعاهد (IM3R) وتنفيذ نموذج إدارة المعاهد البحثية (KM3R) البحثية تشمل IM3R و KM3R كالباحثين الماهرين وقادة المستقبل. التوصيات من هذه الدراسة لضمان فعالية وكفاءة الاختبار التجريبي، الموارد البشرية المدربة، الدعم والتمويل الخارجي، التقييم والمراقبة المستمرة، وتعزيز البنية التحتية ومرافق المعاهد البحثية.

كلمات مفتاحية: الإدارة، مدرسة البحث

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	=	Â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang	=	Î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang	=	Û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	او	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	=	اي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

## C. Ta'marbûthah (ة)

*Ta'marbûthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta'marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka hilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya Disertasi ini dapat diselesaikan. Disertasi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang meneliti tentang **"MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG"**, dengan tujuan utama ditemukan konsep model manajemen madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Madrasah di Provinsi Lampung yang unggul dan kompetitif..

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

4. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, sekaligus sebagai Promotor dalam penyusunan Disertasi ini, yang selalu menyempatkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Dr. H.M. Akmansyah, M.Ag., selaku Sekretaris Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Prof. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd., sebagai Co-Promotor 1 yang selalu memberi bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis supaya cepat menyelesaikan disertasi ini.
7. Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D., sebagai Co-Promotor 2 yang selalu memberi bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis supaya cepat menyelesaikan disertasi ini.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama ini.
9. Segenap pegawai teknis administrasi, pustakawan, *security*, dan tenaga teknis lainnya di UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu keperluan semua mahasiswa termasuk penulis dengan sangat baik.
10. Terkhusus kepada istri dan anak-anakku tercinta juga didedikasikan untuk kedua orangtua dan mertua, serta seluruh keluarga besarku yang dengan ikhlas selalu memberikan do'a, perhatian, kesabaran, semangat serta motivasi hingga selesainya studi dan disertasi penulis.

11. Juga Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Program Pascasarja UIN Raden Intan angkatan 2021, serta rekan-rekan dimanapun berada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kenangan indah dan kebersamaannya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis bersandar dan menyerahkan semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan balasan dengan limpahan berkah dan rahmatNya atas segala bantuan yang diberikan oleh Bapak/Ibu dan rekan-rekan semua dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Bandar Lampung, Maret 2024  
Penulis,

LUKMAN HAKIM

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
TIM PEMBIMBING/PROMOTOR.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR DIAGRAM .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Permasalahan .....	28
C. Rumusan Masalah .....	29
D. Tujuan Penelitian .....	29
E. Manfaat Penelitian .....	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	32
A. Manajemen .....	32
1. Pengertian Manajemen .....	32
2. Manajemen dalam Perspektif Islam .....	34
3. Ruang Lingkup Manajemen .....	42
4. Proses Manajemen .....	47
B. Madrasah .....	48
1. Sistem Pendidikan Madrasah .....	48
2. Perkembangan Madrasah Sebelum Kemerdekaan .....	52
3. Perkembangan Madrasah Setelah Kemerdekaan .....	55
4. Sejarah Sosial Berdirinya Madrasah di Indonesia.....	60
5. Paradigma Filosofis MTs dan MA di Indonesia .....	69

C. Madrasah Riset .....	73
1. Pengertian Riset.....	73
2. Pengertian Madrasah Riset .....	75
3. Latar Belakang Munculnya Madrasah Riset .....	78
4. Tujuan Madrasah Riset .....	82
D. Pengelolaan Madrasah Riset .....	88
1. Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset .....	93
2. Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset .....	102
3. Pengembangan Kegiatan Riset.....	119
4. Pelatihan Riset.....	129
5. Diseminasi Riset.....	140
E. Manajemen Madrasah Riset .....	142
1. Perencanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset .....	142
2. Pelaksanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset.....	151
3. Pengawasan Penyelenggaraan Madrasah Riset.....	166
4. Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Riset.....	170
F. Hasil Penelitian yang Relevan .....	180
G. Kerangka Pikir.....	195
BAB III METODE PENELITIAN .....	197
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	197
B. Pendekatan Penelitian .....	198
C. Data dan Sumber Data .....	201
D. Profil Subjek Penelitian .....	203
E. Teknik Pengumpulan Data .....	205
F. Teknik Analisis Data .....	212
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	214
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	216
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	216
1. MAN 1 Bandarlampung.....	216
2. MAN 1 Pesawaran .....	226
3. MAN 1 Lampung Selatan .....	231

4. MAN Insan Cendekia Lampung Timur .....	235
B. Temuan Penelitian .....	240
1. Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset.....	240
2. Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset.....	281
3. Manajemen Pengembangan Kegiatan Riset.....	309
4. Manajemen Pelatihan Riset.....	327
5. Manajemen Diseminasi Riset.....	342
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	351
D. Novelty Penelitian .....	408
BAB V PENUTUP.....	418
A. Kesimpulan .....	418
B. Rekomendasi .....	423
DAFTAR PUSTAKA .....	426
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah MAN di Provinsi Lampung.....	15
Tabel 1.2 Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang Menyelenggarakan Madrasah Riset.....	15
Tabel 1.3 Hasil Observasi Awal Pelaksanaan Madrasah Riset.....	18
Tabel 1.4 Hasil Penilaian Awal Implementasi Madrasah Riset oleh Kepala Mandrasah.....	19
Tabel 3.1 Lokasi Penelitian.....	197
Tabel 3.2 Profil Subjek Penelitian .....	204
Tabel 3.3 Subjek Penelitian Primer .....	205
Tabel 3.4 Pedoman Instrumen Observasi .....	207
Tabel 3.5 Pedoman Instrumen Wawancara .....	210
Tabel 4.1 Kepala MAN 1 Bandarlampung .....	220
Tabel 4.2 Data Guru MAN 1 Bandarlampung .....	225
Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan MAN 1 Bandarlampung.....	225
Tabel 4.4 Data Peserta Didik MAN 1 Bandarlampung.....	226
Tabel 4.5 Kepala MAN 1 Pesawaran .....	227
Tabel 4.6 Data Guru MAN 1 Pesawaran .....	230
Tabel 4.7 Tenaga Kependidikan MAN 1 Pesawaran.....	230
Tabel 4.8 Data Peserta Didik MAN 1 Pesawaran .....	231
Tabel 4.9 Kepala MAN 1 Lampung Selatan.....	232
Tabel 4.10 Data Guru MAN 1 Lampung Selatan .....	233
Tabel 4.11 Tenaga Kependidikan MAN 1 Lampung Selatan.....	234

Tabel 4.12 Data Peserta Didik MAN 1 Lampung Selatan .....	234
Tabel 4.13 Data Guru MAN Insan Cendekia Lampung Timur .....	238
Tabel 4.14 Tenaga Kependidikan MAN Insan Cendekia Lampung Timur .....	239
Tabel 4.15 Data Peserta Didik MAN Insan Cendekia Lampung Timur .....	239
Tabek 4.16 Hasil Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset .....	358
Tabel 4.17 Hasil Analisis SWOT Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset .....	369
Tabel 4.18 Hasil Analisis SWOT Manajemen Pengembangan Kegiatan Riset..	376
Tabel 4.19 Hasil Analisis SWOT Manajemen Pelatihan Riset.....	386
Tabel 4.20 Hasil Analisis SWOT Manajemen Diseminasi Riset.....	390
Tabel 4.21 Penilaian Manajemen Madrasah Riset di Provinsi Lampung .....	392

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Implementasi Madrasah Riset .....	21
Gambar 4.1 Penilaian Manajemen Madrasah Riset di Provinsi Lampung .....	394

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	196
Diagram 4.1 Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset .....	241
Diagram 4.2 Perencanaan Tujuan Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset Di Provinsi Lampung .....	242
Diagram 4.3 Perencanaan kelompok mata pelajaran kurikulum intrakurikuler Madrasah Riset .....	246
Diagram 4.4 Perencanaan materi pelajaran kurikulum intrakurikuler Madrasah Riset .....	247
Diagram 4.5 Perencanaan metode pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung.....	249
Diagram 4.6 Perencanaan media pembelajaran kurikulum intrakurikuler Madrasah riset di Provinsi Lampung .....	250
Diagram 4.7 Perencanaan evaluasi pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung.....	252
Diagram 4.8 Perencanaan manajemen kelas kurikulum intrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung .....	254
Diagram 4.9 Perencanaan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset Di Provinsi Lampung .....	256
Diagram 4.10 Pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset Di Provinsi Lampung .....	259
Diagram 4.11 Pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	

Tingkat Madrasah .....	260
Diagram 4.12 Pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Kelas .....	269
Diagram 4.13 Pengawasan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Kelas .....	275
Diagram 4.14 Evaluasi kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Kelas .....	278
Diagram 4.15 Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset .....	281
Diagram 4.16 Perencanaan Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset .....	283
Diagram 4.17 Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
Di Provinsi Lampung .....	290
Diagram 4.18 Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Madrasah .....	291
Diagram 4.19 Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Kegiatan .....	299
Diagram 4.20 Pengawasan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
Tingkat Kelas .....	302
Diagram 4.21 Evaluasi kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset.....	305
Diagram 4.22 Manajemen Pengembangan Kegiatan Riset.....	310
Diagram 4.23 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Riset .....	311
Diagram 4.24 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Kompetisi Riset.....	312
Diagram 4.25 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Seminar Hasil Riset.....	314
Diagram 4.26 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Wisata Ilmiah .....	316
Diagram 4.27 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Riset .....	318

Diagram 4.28 Pengawasan Pengembangan Kegiatan Riset.....	321
Diagram 4.29 Evaluasi pengembangan kegiatan riset .....	323
Diagram 4.30 Manajemen Pelatihan Riset.....	327
Diagram 4.31 Perencanaan Pelatihan Riset .....	329
Diagram 4.32 Perencanaan Pengembangan Kegiatan Riset .....	335
Diagram 4.33 Pengawasan Pelatihan Riset.....	337
Diagram 4.34 Evaluasi pelatihan riset .....	339
Diagram 4.35 Manajemen Diseminasi Riset.....	343
Diagram 4.35 Temuan Manajemen Diseminasi Riset.....	345
Diagram 4.36 Temuan Pertama.....	353
Diagram 4.37 Temuan Kedua .....	362
Diagram 4.38 Temuan Ketiga .....	372
Diagram 4.39 Temuan Keempat .....	378
Diagram 4.40 Konsep Model Manajemen Madrasah Riset (KM3R) .....	409
Diagram 4.41 Implementasi model Manajemen Madrasah Riset (IM3R).....	411

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam menekankan bahwa untuk mencapai suatu mutu sesuai dengan yang diinginkan harus diusahakan sendiri dalam artian ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berusaha dan tidak berdiam diri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ra'd ayat 11 sebagaimana yang tertulis di bawah ini:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."(al-Ra'd: 11)<sup>1</sup>

Ayat tersebut membicarakan bahwa perubahan pada diri manusia tergantung pada usaha yang dilakukannya sendiri. Sebagaimana dikemukakan Jalaluddin Al-Suyuti bahwa dalam syrat Al-Ra'd ayat 11 menjelaskan tentang suatu kaum/individu telah diberikan nasib sesuai dengan *iradah*-Nya. Namun, kaum/mereka sendirilah yang merubahnya sehingga berubah menjadi buruk.<sup>2</sup> Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil hikmah bagi kegiatan pendidikan bahwa apabila menginginkan mutunya baik maka diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutunya. Begitu juga halnya pendidikan di madrasah harus

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2007), h. 338

<sup>2</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 08.

senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat melahirkan generasi Islam yang unggul.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag), sebagian besar merupakan madrasah swasta dan memiliki daya saing/kontestasi yang masih rendah terutama dalam hal kualitas pembelajaran. Menurut Data Statistik Kemenag, jumlah madrasah sebanyak 48.676 lembaga (MI 24.353; MTs 16.741; MA 7.582), sebanyak 44.795 lembaga (92,03%) merupakan madrasah swasta dan memiliki kontestasi rendah. Penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan berjudul Indeks Pembangunan Madrasah yang dilihat melalui tiga variabel yaitu sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, dan peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa MA baru memenuhi SNP sebesar 55%.<sup>3</sup>

Di lain pihak menurut Kemenristik, lembaga pendidikan di Indonesia harus bisa meningkatkan daya saing bangsa melalui inovasi dan teknologi. Mengingat Indonesia menjadi pangsa besar industri global karena sumberdaya manusianya yang tinggi, namun dengan kualitas yang masih memprihatinkan. Betapa tidak, sebagaimana tinjauan sistem pendidikan dunia pada tahun 2020, Indonesia menduduki tempat ke-70 daripada 93 negara.<sup>4</sup> *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyatakan bahwa peringkat Indonesia di *Student International Assessment Program* (PISA) berdasarkan

---

<sup>3</sup> Umul Hidayati, Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 17(3), 2019, h. 238-255

<sup>4</sup> Cekaja, Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia 2020 Ada di 10 Negara Ini, dalam <https://www.cekaja.com/info/sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia>, diakses tanggal 10 Februari 2022

survei tahun 2020 berada di urutan paling bawah. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal kemampuan membaca. Dalam hal nilai matematika, ia menempati urutan ke-72 dari 78 negara. Sedangkan nilai sains menduduki peringkat 70 dari 78 negara. Nilai ini tidak berubah selama 10-15 tahun terakhir.<sup>5</sup>

Data lainnya dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah), ditemukan ada sebanyak 1.416 sekolah/madrasah yang tidak terakreditasi. Selain itu sebanyak 15.805 atau 25,34% sekolah mendapatkan nilai akreditasi A, sebanyak 33,827 atau 54,24% sekolah mendapatkan nilai akreditasi B, dan 1.416 atau 2,27% sekolah yang mendapatkan akreditasi C.<sup>6</sup> Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Bambang Suryadi, di Jakarta, Jumat, 10 Mei 2019 menyatakan bahwa “Nilai UN siswa masih banyak yang belum memenuhi standard kelulusan minimal yaitu dengan skor 55. Walaupun setiap tahunnya rata-rata capaian nilai UN siswa mengalami peningkatan, namun data menunjukkan kemampuan akademik siswa dikategorikan masih banyak yang rendah, terutama untuk menyelesaikan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>7</sup>

Berdasarkan data survei tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan harapan. Untuk itu perlu usaha keras dan kerja

---

<sup>5</sup> Kompas, Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini, dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/05/154418571/nilai-pisa-siswa-indonesia-rendah-nadiem-siapkan-5-strategi-ini?page=all>, diakses tanggal 10 Februari 2022

<sup>6</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4825881/akreditasi-sekolah-2019-25-a-54-b-18-c-dan-2-tak-terakreditasi>, diakses tanggal 15 Januari 2022

<sup>7</sup> Medcomsnews, Nilai UN Naik, Tapi Masih di Bawah Standar, dalam <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/nN9MRZGN-nilai-un-naik-tapi-masih-di-bawah-standar>, diakses tanggal 15 Agustus 2021

sama dari segenap pihak baik akademisi, praktisi serta pemerintah untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik dan semakin sejajar dengan negara maju didunia. Khususnya perlunya akselerasi inovasi pendidikan madrasah di Indonesia, mengingat eksistensi madrasah lah yang selama ini memberikan sumbangsih hampir 65% terhadap kualitas SDM Indonesia, karena jumlahnya yang begitu besar yang tersebar di bumi nusantara ini. Namun disisi lain, kualitas sebagian besar madrasah khususnya di level Madrasah Aliyah (selevel SMA/SMK) khususnya masih rendah. Bahkan disinyalir masih ada 57% yang kualitas pengelolaannya dibawah standar nasional, terutama dari sisi pengelolaan kurikulum dan SDM nya.<sup>8</sup>

Berdasarkan basis data scopus yang dianalisis pada hari Rabu tanggal 01 November 2023 pada pukul 04.00 WIB didapati *research* tentang madrasah riset menggunakan beberapa kata kunci, yaitu *madrasah research* tidak ditemukan dokumen dengan kata kunci tersebut. Berdasarkan data pada gambar tersebut, diperkuat oleh fakta bahwa inovasi pendidikan berbasis hasil riset yang dilakukan oleh sekolah khususnya madrasah di Indonesia sangatlah rendah. Padahal inovasi berbasis riset tersebut merupakan ‘menara peradaban pendidikan’ bagi sebuah bangsa yang ingin maju dan mandiri. Tertinggalnya pengembangan riset di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti yang terdapat dalam situs scimagojr.com, di antaranya melalui data jumlah dan kualitas dokumen ilmiah terpublikasikan dari Indonesia jika dibandingkandengan negara lain.

---

<sup>8</sup> Ahmad Fauzan, “Daya Saing Pendidikan Indonesia dalam Cakrawala Asia”, Republika, 22 Februari 2018

Berdasarkan pangkalan data publikasi ilmiah, Scopus tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 63 dari 238 negara dengan 16.139 dokumen. Peringkat ini masih di bawah Singapura (peringkat 32), Malaysia dan Thailand (peringkat 42 dan 43), bahkan Pakistan (peringkat 47).<sup>9</sup> Belum lagi jika dibandingkan dengan negara riset yang telah maju, seperti Jepang, Cina, dan Amerika Serikat. Dokumen tersebut semakin menguatkan realitas yang sangat memprihantinkan yang pernah diungkapkan oleh kepala LIPI bahwa per 1 juta penduduk Indonesia, hanya ada 40 orang yang berprofesi sebagai peneliti.<sup>10</sup>

Berdasarkan data tersebut menunjukkan perlunya inovasi pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya di madrasah. Langkah strategis tersebut senada dengan substansi instruksi yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah di mana kepala Madrasah diwajibkan dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah.<sup>11</sup> Selaras dengan pendapat Tilaar bahwa dunia pendidikan Indonesia mengalami empat krisis pokok yaitu kualitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen.<sup>12</sup> Dalam pendidikan skala kecil, madrasah harus memenuhi harapan dan keinginan masyarakat akan pendidikan berkualitas yang dapat menyiapkan sumber daya untuk bersaing di kancah dunia yang semakin kompleks. Sebagai organisasi pendidikan, madrasah harus menyelidiki kekuatan dan kelemahan madrasah dan mencari cara perbaikan terus-

---

<sup>9</sup> Muhammad Fadlan Umar, "Pendidikan Indonesia: Membangun Budaya Riset Nasional", *Harian Sindo*, 02 Mei 2017

<sup>10</sup> *Republika*, Kamis 8 Oktober 2017

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

<sup>12</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 150

menerus, mengidentifikasi semua masalah dan ancaman sebagai upaya untuk meningkatkan mutu madrasah yang diharapkan.

Kemenag melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) berupaya terus membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, yang salah satunya dengan mencanangkan Program Madrasah Riset Nasional (Promadrina) pada tahun 2013, yang di *launching* di Mataram oleh Menteri Agama Surya Dharma Ali. Program ini sebagai upaya menumbuhkan kecintaan peserta didik madrasah terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melalui kegiatan penelitian. Menurut Amrullah, Program Madrasah Riset Nasional (Promadrina) ditargetkan menjadi ujung tombak pengasah kemampuan riset peserta didik madrasah.<sup>13</sup>

Perlunya diselenggarakan madrasah riset ini, selain meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan kemampuan riset peserta didik madrasah. Sebagaimana hasil penelitian Diah Ambarumi bahwa madrasah riset mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi permasalahan penelitian.<sup>14</sup> Begitu juga hasil penelitian Reny Refitaningsih Peby Ria yang menemukan bahwa Program Kelas Riset di MAN 2 Ponorogo sangat dibutuhkan untuk mendukung kebijakan pendirian sekolah penelitian.<sup>15</sup> Didukung pula dari hasil penelitian Miftakhur Rizki bahwa pembelajaran berbasis riset melatih siswa dalam *higher order thinking skill* menjadi bekal siswa dalam menjalani kehidupan

---

<sup>13</sup> A. Amrullah, Kemenag Luncurkan Program Madrasah Riset, 2013, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/09/04/mkqz4-kemenagluncurkan-program-madrasah-riset>. Diakses tanggal 20 Maret 2022

<sup>14</sup>Diah Ambarumi Munawaroh, Strategi Menemukan Topik Ide Penelitian Bagi Siswa Di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, Volume 2, Nomer 1, Februari 2022, h. 27 – 33

<sup>15</sup> Reny Refitaningsih Peby Ria, Evaluasi Program Kelas Riset di MAN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2021, h. 43 – 50

nyata.<sup>16</sup> Penelitian Khumaidah menunjukkan bahwa penyelenggaraan program riset meningkatkan mutu pendidikan madrasah yang unggul dan bermutu sehingga dapat meningkatkan daya saing madrasah.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa madrasah riset sangat penting dilakukan karena selain meningkatkan mutu pendidikan madrasah dan kemampuan riset peserta didik madrasah. Oleh karena itu madrasah riset merupakan suatu ide yang sangat penting untuk didukung dan diselenggarakan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yang unggul dan kompetitif.

Sejumlah pertimbangan dasar yang sangat penting perlunya dilaksanakan madrasah riset adalah sebagai berikut:

1. Masih minimnya madrasah di Indonesia dengan kualitas pendidikan yang mumpuni apalagi dengan budaya riset sebagai dasar inovasi keunggulan yang dimilikinya. Dan ketiga madrasah tersebut adalah sedikit dari puluhan ratus ribu madrasah aliyah di Indonesia yang sudah memiliki desain pengembangan madrasah berbasis riset.<sup>18</sup>
2. Fakta keunggulan lembaga pendidikan di banyak negara berkembang dan maju, baik di Asia semisal Jepang, China, India, Singapura, Malaysia, maupun di Eropa semisal Amerika, Kanada, Jerman,

---

<sup>16</sup> Miftakhur Rizki, Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skill Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol 2., 2022, h. 17 – 23

<sup>17</sup> Khumaidah, Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 2022, h. 108-118

<sup>18</sup> Muhammad Fadlan Umar, “Pendidikan Indonesia: Membangun Budaya Riset Nasional”, *Harian Sindo*, 02 Mei 2017

Perancis, dan sebagainya ditopang oleh tingginya budaya riset yang ditanamkan kepada anak didiknya sejak sekolah menengah.<sup>19</sup>

3. Realitas kekinian semakin menguatkan bahwa animo masyarakat terdidik memiliki kecenderungan untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan unggul dan berprestasi, walaupun dengan biaya yang tidak sedikit. Semisal, MAN 2 Kudus pernah tampil sebagai pemenang National Young Inventors Award tahun 2014, juara Olimpiade Peneliti Muda tahun 2015, peraih penghargaan dari pemerintah Taiwan dalam International Exhibition for Young Inventors di tahun 2014, juga peraih penghargaan dari pemerintah Hongkong di tahun 2014, bahkan menjadi juara The Young Researcher dalam kompetisi LKIR LIPI 2018.<sup>20</sup> Dan MA Al-Ihsan Kota Bandung juga pernah mengantarkan siswanya tampil sebagai juara I LKTI tingkat nasional tahun 2016 yang diselenggarakan oleh LIPI, juara II dalam even *Young Asian Researchers* yang diselenggarakan di Malaysia.<sup>21</sup>
4. Meningkatnya budaya *young student entrepreneurs* di bidang riset. Dan hal ini juga lah yang dirasakan oleh siswa-siswa di kedua madrasah tersebut yang pada akhirnya mampu mengantar keduanya menjadi madrasah percontohan dalam bidang inovasi madrasah unggul di bidang riset sekaligus memiliki daya kompetitif di level nasional maupun internasional. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan akan

---

<sup>19</sup> Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset: Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*, (Yogyakarta: Markumi, 2021), h. 7

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>21</sup> Republika, Kamis 08 Oktober 2017

menjadi *grand desaign* model pengembangan inovasi madrasah unggul di indonesia.<sup>22</sup>

Madrasah riset terdengar begitu kekinian, yaitu perpaduan antara madrasah yang terdeskripsikan sebagai sekolah agama yang berisi materi pembelajaran keislaman bersanding dengan aktivitas riset yang terdeskripsikan sebagai kegiatan para ilmuwan ketika melakukan penelitian ilmiah telah mengubah sudut pandang semua orang (*people mindset*) tentang eksistensi madrasah ini. Madrasah ternyata dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sebagai peneliti muda jauh (*young reseacher*) dari dugaan orang sebelumnya yang mengasumsikan madrasah yang hanya melahirkan seorang calon ustadz yang hanya bisa mengajar mengaji.<sup>23</sup>

Tahun 2013 merupakan tahun awal ide pembentukan madrasah riset, mantan menteri Agama Suryadarma Ali pada 2013 di Asrama Haji Mataram Nusa Tenggara Barat memperkenalkan istilah Pro-Madrina yang berarti Program Madrasah Riset Nasional. Pengembangan ProMadrina memiliki tujuan agar pembelajaran khususnya sains tidak terbatas pada aspek teori saja namun lebih jauh lagi dapat diimplementasikan pada aspek praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Eksistensi madrasah riset ini kemudian tertuang dalam hasil diversifikasi madrasah sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No.60 Tahun 2015. Dalam PMA tersebut madrasah riset dikategorikan sebagai madrasah akademik yang diberikan tugas mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang akademik, riset, dan sains. Pada hakikatnya, inti dari aktivitas madrasah

---

<sup>22</sup> Muhammad Thoyib, *Op. Cit.*, h. 8

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 40

<sup>24</sup> Republika, 08 Oktober 2017

riset ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis riset dengan menanamkan kegiatan inquiry siswa. Beberapa madrasah yang sudah menjalankan program madrasah riset ini terdiri atas MAN 2 Kota Malang, MAN 4 Jakarta dan MAN 2 Kudus. Meskipun tidak banyak jumlah madrasah riset ini namun kementerian Agama mengharapkan setiap madrasah Aliyah dapat mengembangkan program inovatif ini.<sup>25</sup>

Kementerian Agama juga menyelenggarakan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat nasional semenjak tahun 2012, sebagai bukti komitmennya dalam mengembangkan tradisi riset di madrasah. Menurut Nur Kholis Setiawan (Mantan Direktur Pendidikan Madrasah) bahwa diselenggarakannya KSM, dapat mengikis kesan miring akan eksistensi madrasah dan sebagai ajang strategis untuk memupuk motivasi peserta didik, agar terus mencintai IPTEK melalui kegiatan riset.<sup>26</sup>

Kompetisi Sains Madrasah pertama, digelar di Kota Bandung tanggal 25-29 Juni 2012, diikuti oleh 625 peserta yang terdiri dari peserta didik dan pendidik. Adapun jenis lombanya sebanyak tujuh kategori, yaitu Lomba Leadership Madrasah, Lomba Inovasi Pembelajaran Sains Madrasah, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang Sains/MIPA, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang SosialKeagamaan, Lomba Film Pendek, Lomba Mading Madrasah, dan Lomba Stand Madrasah. KSM kedua, digelar di Kota Malang Jawa Timur tanggal 5-9 Oktober 2013, dengan menggelar lomba: a) untuk jenjang MI: Matematika dan IPA; b) jenjang MTs: Matematika, Biologi dan Fisika; dan c) jenjang MA:

---

<sup>25</sup> Muhammad Thoyib, *Op. Cit.* h. 41

<sup>26</sup> D. Zuhri, KSM, Momentum Teguhkan Eksistensi Madrasah, *Republika.co.id.*, 2 September 2014

Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi dan Geografi, dan lomba karya tulis berbasis riset, KSM ketiga digelar di Makassar tanggal 25-29 Agustus tahun 2014, diikuti 363 peserta didik, dengan jenis lomba sama dengan KSM tahun 2013.<sup>27</sup>

Menurut Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, pelaksanaan madrasah riset yaitu:

1. Pembelajaran riset diberikan dalam bentuk intrakurikuler yaitu mata pelajaran muatan lokal (mulok), yang diperuntukan bagi seluruh peserta didik pada madrasah
2. Pembelajaran riset diberikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler KIR ( Karya Ilmiah Remaja), yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat dalam penelitian ilmiah.
3. Madrasah dapat memilih salah satu dari dua alternatif atau melaksanakan keduanya
4. Pengembangan kegiatan riset di madrasah diluar mulok riset dan ekstrakurikuler KIR, dapat dilaksanakan dalam bentuk pembimbingan persiapan kompetisi riset, seminar karya riset, pameran hasil riset, wisata ilmiah dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Umul Hidayati, *Op. Cit.* h. 239

<sup>28</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.

Menurut Catherine Glennon dkk., model sekolah riset memiliki tiga komponen utama, yaitu<sup>29</sup>:

1. Penelitian

Peneliti bekerja sama dengan administrator dan guru untuk melakukan penelitian yang relevan dengan praktik. Para peneliti dan praktisi bekerja sama untuk menyelesaikan masalah di suatu area penyelidikan. Kemudian mereka mengembangkan kerja sama berdasarkan penelitian di bidang itu. Guru melakukan pelacakan melacak secara sistematis hasil yang diperoleh dengan dukungan dari para peneliti. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasilnya dan bekerja sama dengan guru dan menggunakan hasil tersebut untuk membentuk praktik di sekolah serta memutuskan arah penelitian lebih lanjut.

2. Pelatihan

Para guru, administrator dan peneliti disediakan pelatihan langsung oleh kemitraan sekolah riset saat mereka berpartisipasi dalam kerja sama secara berkelanjutan dengan cara mengembangkan keterampilan mereka dalam mengonseptualisasi pertanyaan penelitian dan bekerja pada proyek penelitian. Para guru mempelajari penelitian terbaru dan menggunakan pengetahuan ini untuk memperbarui rencana pengajaran mereka.

3. Diseminasi (penyebarluasan ide)

---

<sup>29</sup> Catherine Glennon, et al., "School Based Research," *Journal of Compilation*, 7, no. 1 (2013), h. 30 – 31

Diseminasi memiliki arti penyebarluasan ide. Diseminasi juga termasuk aspek kunci dari model sekolah riset. Peneliti dan administrator mendiskusikan hasil penelitian dengan komunitas riset. Selain itu peneliti juga bekerja sama dengan administrator dan guru untuk menyepakati pengetahuan yang dapat digunakan di sekolah, biasanya melalui lokakarya pengembangan profesional untuk sekolah yang lebih luas. Karya dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dipahami bahwa pelaksanaan madrasah riset meliputi (1) kegiatan intrakurikuler berbasis riset, (2) kegiatan ekstrakurikuler berbasis riset, (3) pengembangan kegiatan riset, (4) pelatihan riset, dan (5) diseminasi riset. Bentuk kegiatan dalam pengelolaan madrasah riset yakni melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya.

Namun disayangkan pelaksanaan kegiatan riset di madrasah ini masih banyak menghadapi kendala. Tantangan bagi madrasah dalam menyelenggarakan madrasah riset berdasarkan pada hasil riset Umul Hidayati, menunjukkan bahwa rintisan penyelenggaraan madrasah riset di madrasah belum berjalan maksimal karena masih adanya beberapa kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan. Hal ini bisa diatasi dengan model pendampingan PTKI melalui Program PkM bagi inisiasi ekstrakurikuler

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) hadir dan hidup di madrasah yang berkelanjutan. Selain itu pemberian kesempatan bagi KIR untuk bisa memanfaatkan laboratorium yang dimiliki PTKI ketika ada keterbatasan laboratorium di madrasah.<sup>30</sup>

Hasil penelitian oleh Puslitbang Pendidikan Agama tahun 2013 tentang Pemanfaatan Sarana Laboratorium (Studi pada MA Penerima Bantuan Laboratorium IPA), hasilnya antara lain ketersediaan guru IPA terutama pembimbing praktikum dan tenaga laboran IPA belum memadai dilihat dari jumlah dan kualitasnya; ketersediaan gedung laboratorium, alat dan bahan praktikum juga kurang memadai. Hasil penelitian tahun 2014 tentang Pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan di Madrasah Aliyah, salah satu hasilnya adalah standar koleksi bahan pustaka MA belum memenuhi SNP dengan tingkat keterpenuhan 59,7%.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, penelitian dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yaitu pada Madrasah Aliyah Negeri. Data Emis tahun 2023/2024, jumlah Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Provinsi Lampung sebanyak 17 madrasah, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>30</sup> Umul Hidayati, *Op. Cit.* h. 238

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 238

Tabel 1.1  
Jumlah MAN di Provinsi Lampung

No	Nama Madrasah	Kabupaten/Kota
1	MAN 1 Bandar Lampung	Bandar Lampung
2	MAN 2 Bandar Lampung	Bandar Lampung
3	MAN 1 Metro	Metro
4	MAN 1 Pesisir Barat	Pesisir Barat
5	MAN 1 Lampung Barat	Lampung Barat
6	MAN 1 Lampung Selatan	Lampung Selatan
7	MAN 1 Lampung Tengah	Lampung Tengah
8	MAN 1 Lampung Timur	Lampung Timur
9	MAN 1 Lampung Utara	Lampung Utara
10	MAN 2 Lampung Utara	Lampung Utara
11	MAN 1 Mesuji	Mesuji
12	MAN 1 Pesawaran	Pesawaran
13	MAN 1 Pringsewu	Pringsewu
14	MAN 1 Tanggamus	Tanggamus
15	MAN 1 Tulangbawang Barat	Tulangbawang Barat
16	MAN 2 Tulangbawang Barat	Tulangbawang Barat
17	MAN 1 Way Kanan	Way Kanan

Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung TP. 2022/2023

Dari ketujuh belas Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung tersebut, peneliti mengambil hanya 4 (empat) madrasah yang mendapatkan mandat untuk menyelenggarakan madrasah riset berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 tentang penetapan madrasah penyelenggara riset, dalam tabel berikut:

Tabel 1.2  
Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung  
yang Menyelenggarakan Madrasah Riset

No	Nama Madrasah	Kabupaten/Kota	Akreditasi
1	MAN 1 Bandarlampung	Bandar Lampung	A
2	MAN IC Lampung Timur	Lampung Timur	A
3	MAN 1 Pesawaran	Pesawaran	A
4	MAN 1 Lampung Selatan	Kalianda	A

Sumber: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung TP. 2022/2023

Pemilihan keempat madrasah tersebut selain berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 tentang penetapan madrasah penyelenggara riset, ada beberapa alasan lainnya, antara lain:

1. Keempat madrasah tersebut dengan nilai akreditasi A, yang mengindikasikan dari sudut pandang manajemen sudah baik, dan mampu melaksanakan program madrasah riset ini.
2. Hasil observasi keempat madrasah tersebut memiliki kelengkapan sarana prasarana yang sangat diperlukan dalam melaksanakan madrasah riset.
3. Memiliki guru yang berkompetensi untuk memberikan bimbingan dan pelatihan madrasah riset yang dilihat dari tingkat pendidikan S2 sebanyak 26 orang (MAN 1 Bandar Lampung), 9 orang (MAN 1 Pesawaran), 10 orang (MAN 1 Lampung Selatan), dan 12 orang (MAN IC Lampung Timur).

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti memilih MAN 1 Bandar Lampung, MAN 1 Lampung Selatan, MAN IC Lampung Timur, dan MAN 1 Pesawaran untuk menganalisis dan mengidentifikasi penyelenggaraan madrasah riset, sehingga ditemukan model pengembangan manajemen madrasah riset yang efektif dan efisien.

Hasil pengumpulan data awal kendala yang dihadapi dalam menyelenggarakan madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pemahaman yang seragam dikalangan pengelola madrasah bagaimana penyelenggaraan madrasah riset baik secara teknis maupun administratif.
2. Belum adanya petunjuk pelaksanaan (juklak) maupun petunjuk teknis (juknis) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan madrasah riset.
3. Sebagian besar madrasah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan riset. Ketersediaan gedung laboratorium, alat dan bahan praktikum kurang memadai.
4. Belum memiliki pembimbing riset yang berkompeten.
5. Ketersediaan guru terutama pembimbing praktikum dan tenaga laboran belum memadai dilihat dari jumlah dan kualitasnya.
6. Pembiayaan riset belum memadai.
7. Standar koleksi bahan pustaka madrasah aliyah belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.<sup>32</sup>

Selain itu berdasarkan hasil observasi awal pelaksanaan madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung dilihat dari adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru dan siswa, adanya pelatihan guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat penelitian, adanya hasil penelitian yang dipublikasikan, guru yang berkompeten sebagai pembimbing kegiatan penelitian siswa, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>32</sup> Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Lampung, *Wawancara*, 18 – 22 Februari 2022

Tabel 1.3  
Hasil Observasi Awal Pelaksanaan Madrasah Riset

No	Pelaksanaan Madrasah Riset	MAN 1 Bandar Lampung	MAN 1 Lampung Selatan	MAN IC Lampung Timur	MAN 1 Pesawaran
1	Memiliki juklak penyelenggaraan madrasah riset yang dikembangkan sesuai keadaan madrasah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
2	Memiliki juknis penyelenggaraan madrasah riset yang dikembangkan sesuai keadaan madrasah	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
3	Ketersediaan gedung laboratorium, alat dan bahan praktikum yang memadai	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Memiliki pembimbing riset yang berkompeten	Ada	Ada	Ada	Ada
5	Memiliki pembimbing praktikum dan tenaga laboran	Ada	Ada	Ada	Ada
6	Memiliki anggaran biaya yang cukup	Belum	Belum	Belum	Belum
7	Koleksi bahan pustaka memenuhi SNP	Belum	Belum	Belum	Belum
8	Adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru	Hanya beberapa	Belum	Hanya beberapa	Belum
9	Adanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siswa	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
10	Adanya pelatihan guru untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat penelitian	Ada	Ada	Ada	Ada
11	Adanya pelatihan siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat penelitian	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada
12	Adanya hasil penelitian guru yang dipublikasikan	Hanya beberapa	Hanya beberapa	Hanya beberapa	Hanya beberapa
13	Adanya hasil penelitian siswa yang dipublikasikan	Belum ada	Belum ada	Belum ada	Belum ada

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan madrasah riset pada Madrasah Aliyah di Provinsi Lampung, tahun pelajaran 2022/2023

Berdasarkan data pada tabel 1.3 tersebut ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan madrasah riset pada Madrasah Aliyah di Provinsi Lampung, yaitu (1) menyiapkan juklak dan juknis penyelenggaraan madrasah riset yang dikembangkan sesuai keadaan madrasah, (2) menyiapkan anggaran biaya yang cukup, (3) menyiapkan koleksi bahan pustaka memenuhi SNP, (4) meningkatkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru, (5) meningkatkan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siswa, (6) melaksanakan pelatihan siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat penelitian, (7) meningkatkan jumlah hasil penelitian guru yang dipublikasikan, dan (8) meningkatkan jumlah hasil penelitian siswa yang dipublikasikan.

Hasil pendataan tingkat pelaksanaan madrasah riset pada Madrasah Aliyah di Provinsi Lampung dengan mengajukan 13 item indikator keberhasilan implementasi madrasah riset yang diisi oleh kepala madrasah yang memberikan penilaian baik sekali (skor 4), baik (skor 3), cukup (skor 2), dan kurang (skor 1) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.4  
Hasil Penilaian Awal Implementasi Madrasah Riset oleh Kepala Mandrasah

No	Indikator	MAN 1 Bandar Lampung	MAN 1 Lampung Selatan	MAN IC Lampung Timur	MAN 1 Pesawaran
1	Kebijakan madrasah terkait dengan madrasah riset (SK, SE, RKM, visi misi)	4	4	3	3
2	Anggaran pendanaan riset dan publikasi	3	3	2	2
3	Struktur organisasi kepengurusan Madrasah Riset (dibawah Waka Kurikulum)	4	4	4	4

4	Pedoman pelaksanaan Madrasah riset	2	2	3	2
5	Prosentase laporan hasil riset, publikasi ilmiah guru yang melaksanakan program riset melalui model pembelajaran (bukti produk)	2	2	2	2
6	Hasil karya guru dan siswa dibidang riset	2	3	2	2
7	Penghargaan madrasah kepada guru yang berprestasi di bidang riset	3	2	2	2
8	Penghargaan dari madrasah kepada siswa yang berprestasi di bidang riset	3	4	3	3
9	Penghargaan dari pihak lain lain terhadap guru terkait degan madrasah riset	2	1	2	1
10	Penghargaan dari pihak lain lain terhadap siswa terkait degan madrasah riset	2	1	2	1
11	Adanya kerjasama madrasah riset dengan lembaga lain	2	2	2	1
12	Orasi ilmiah/seminar dengan produk dan dipublikasi oleh kepala madrasah, guru, dan siswa pada acara tertentu	2	2	1	2
13	Diseminasi hasil penelitian guru dan siswa secara berkala	1	1	2	1
	Jumlah	32	31	30	26

Sumber: Hasil penilaian implementasi madrasah riset pada Madrasah Aliyah di Provinsi Lampung, tahun pelajaran 2022/2023

Hasil penilaian awal implementasi madrasah riset diperoleh rentang skor nilai sebagai berikut:

40 – 52 = Madrasah Riset tipe A

31 – 39 = Madrasah Riset tipe B

11 – 30 = Madrasah Riset tipe C

0 – 10 = Madrasah Riset tipe D

Berdasarkan hasil penilaian implementasi madrasah riset yang diisi oleh kepala madrasah diperoleh data bahwa MAN 1 Bandar Lampung dengan peroleh skor 32 dari nilai maksimal 52, maka MAN 1 Bandar Lampung berada pada Madrasah Riset Tipe B. MAN 1 Lampung Selatan dengan peroleh skor 31 dari nilai maksimal 52, maka MAN 1 Lampung Selatan berada pada Madrasah Riset Tipe B. MAN IC Lampung Timur dengan peroleh skor 30 dari nilai maksimal 52, maka MAN IC Lampung Timur berada pada Madrasah Riset Tipe C. MAN 1 Pesawaran dengan peroleh skor 26 dari nilai maksimal 52, maka MAN 1 Pesawaran berada pada Madrasah Riset Tipe C. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Implementasi Madrasah Riset

Hasil penelitian awal yang telah dilakukan untuk menilai implementasi madrasah riset yang telah dilakukan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung, ternyata masih belum optimal. Dari 4 (empat) Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung hanya 2 (dua) madrasah yang berada pada tipe B, sedangkan 2 (dua) madrasah lainnya masih berada pada tipe C.

Data tersebut mengindikasikan bahwa madrasah riset belum dikelola dengan manajemen yang baik. Didukung hasil penelitian Henny Nur Laili yang menemukan keberhasilan pelaksanaan program madrasah riset dikarenakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program madrasah riset dilaksanakan dengan baik.<sup>33</sup> Mohammad Salehudin juga menyatakan perlunya pendampingan manajemen riset agar pelaksanaan madrasah riset berhasil.<sup>34</sup> Wisnu Qholik juga menegaskan pelatihan manajemen riset berdampak pada meningkatnya kualitas manajemen madrasah khususnya dalam pengelolaan pengembangan program madrasah riset.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil riset tersebut, dalam penyelenggaraan madrasah riset memerlukan manajemen yang dikelola dengan baik, sehingga tujuan dari penyelenggaraan madrasah riset dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Dalam Al-Quran, Allah SWT menjelaskan tentang pentingnya melakukan perencanaan dalam proses manajemen sebelum melakukan suatu pekerjaan agar hasil yang

---

<sup>33</sup> Henny Nur Laili, Manajemen Program Madrasah Riset Dalam Pengembangan Prestasi Siswa (Studi Kasus Di MTsN 1 Ponorogo), *Undergraduate (S1) thesis*, 2023, IAIN PONOROGO

<sup>34</sup> Mohammad Salehudin, Pendampingan Manajemen Riset pada Siswa Madrasah Berbasis Riset di Kota Balikpapan, *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, Desember 2023, h. 91 – 101

<sup>35</sup> Wisnu Qholik, Pelatihan Manajemen Madrasah Riset Menuju Madrasah Unggulan di MTsN 1 Nganjuk, *Indonesian Engagement Journal*, Vol. 4 No. 1, June 2023, h. 86 – 103

dicapai lebih maksimal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ  
 خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Hasyr: 18)<sup>36</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi ayat 18 Al-Hasyr Allah menyebutkan orang-orang munafik yang sesat serta menjelaskan bahwa yang dikatakan oleh orang-orang munafik bukanlah sesuatu yang ada dalam hati mereka. Dalam hal ini orang-orang munafik diumpamakan seperti setan yang menggoda dan menyesatkan. Kemudian dalam penjelasan di akhir menyebutkan orang-orang yang sesat dari Bani Nadhir. Menjelaskan mengenai Bani Nadhir yang tertipu dengan janji menarik yang merupakan suatu bencana dan juga siksa bagi diri mereka. Hal ini menasehati kaum mukmin agar senantiasa bertakwa dan juga mengerjakan perbuatan yang memiliki manfaat dan menguntungkan mereka di akhirat. Serta agar mereka tidak melupakan hak Allah, sehingga Allah tidak menutup hati mereka. Hal ini dapat mengakibatkan mereka lupa untuk mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan keberuntungan bagi diri mereka sendiri.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 799

<sup>37</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993), h. 83

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat 18 surah Al-Hasyr menjelaskan ajakan yang ditujukan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib yang sama dengan orang Yahudi dan orang munafik. Kemudian Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah”, yakni menghindarlah dari siksa yang dapat Allah SWT berikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan cara melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat kemampuanmu dan menjauhi larangan-Nya. “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepannya”, yakni amal sholeh yang telah diperbuat oleh manusia. “Untuk hari esok yang dekar”, yakni akhirat. Allah SWT berfirman: “Dan” sekali lagi kami berpesan, “bertakwalah kepada Allah”. Perintah untuk memperhatikan hal apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabâthabâ’i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Hal ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Kemudian ia dituntut untuk memperhatikankembali pekerjaannya agar menyempurnakan apabila pekerjaannya telah baik, atau memperbaikinya apabila masih terdapat kekurangan. Sehingga apabila tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal tersebut. Kalau perbuatan baik, dia dapat mengharapkan ganjaran dari amalnya, dan bila amalnya buruk, hendaklah dia segera bertaubat.<sup>38</sup>

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut dengan

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQuran*, (Ciputat: Lentera Hati. 2011), h. 552-553.

perencanaan (*planning*).<sup>39</sup> Dalam manajemen, perencanaan sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan berjalan dengan tertib.

Manajemen madrasah riset sebagai pendukung kegiatan fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, controlling* dalam rangka menunjang tercapainya sasaran dan tujuan fungsi-fungsi operasional dalam organisasi pendidikan, sehingga kegiatan penyelenggaraan madrasah riset dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan Daft bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efisien melalui manajemen perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).<sup>40</sup> Ricky W. Griffin menegaskan bahwa manajemen terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya.<sup>41</sup> Begitu pula teori yang dikemukakan George R. Terry, yaitu manajemen terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan merencanakan (*planning*), yaitu menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Kegiatan mengorganisasikan (*organizing*), yaitu membagikan dan menetapkan tugas-tugas kepada anggota kelompok, mendelegasikan kekuasaan dan menetapkan hubungan-hubungan antara kelompok kerja yang satu dengan yang lain.

---

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 30

<sup>40</sup> Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*. (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 4

<sup>41</sup> Ricky W. Griffin, *Manajemen*. Edisi ketujuh Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 66

3. Kegiatan menggerakkan (*actuating*), yaitu kegiatan pemimpin dalam menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien ke arah pencapaian tujuan.
4. Kegiatan pengawasan (*controlling*) yaitu pengawasan dan pengendalian agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana, dan tidak menyimpang dari arah semula<sup>42</sup>.

Pendapat senada dari hasil penelitian Khumaidah bahwa tahap manajemen program riset meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi perumusan tujuan penyelenggaraan program riset dan penyiapan SDM. Tahap berikutnya yaitu pengorganisasian yang meliputi pembentukan tim riset, pengelompokkan bidang riset dan perancangan kurikulum berbasis riset. Tahap implementasi terdiri dari kegiatan Yourt Camp, Persia, peningkatan kompetensi guru, penyusunan schedule dan proses pembimbingan. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilaksanakan antara tim riset, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk menganalisis capaian pengelolaan program riset di MAN 2 Kudus. Penelitian ini dapat di spesifikasikan lagi terkait teknik pembelajaran program riset agar penyelenggaraan program riset semakin unggul dan bermutu sehingga dapat meningkatkan daya saing madrasah.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan George R. Terry. Sesuai dengan pendapat di atas, maka fokus manajemen penyelenggaraan madrasah riset ada pada aspek, 1) perencanaan

---

<sup>42</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, (INC. Homewood, Irwin Dorsey Limited Georgetown, Ontario, L7G 4B3, 1977), h. 4

<sup>43</sup> Khumaidah, Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 2022, h. 108-118

penyelenggaraan madrasah riset, 2) implementasi penyelenggaraan madrasah riset, 3) pengawasan penyelenggaraan madrasah riset dan, 4) evaluasi penyelenggaraan madrasah riset.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa, penyelenggaraan madrasah riset yang dikelola dengan manajemen yang baik apabila manajemen penyelenggaraan madrasah riset tersebut dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menyusun perencanaan penyelenggaraan madrasah riset atau dalam pengambilan kebijakan tingkat manajemen. Selain itu membantu perencanaan taktis dan mengambil keputusan untuk pengambilan pengendalian manajemen dan mendukung operasi manajemen sehari-hari, serta memberikan informasi mengenai penyelenggaraan madrasah riset tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa untuk dapat melakukan kegiatan riset yang baik dan memperoleh hasil yang baik dibutuhkan peran yang seimbang antara siswa dan guru. Siswa sebagai penggerak utama harus didukung dengan adanya guru yang mampu menjadi mediator dan pemandu siswa dalam kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, dalam manajemen madrasah riset, kegiatan yang dilakukan melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya, yaitu (1) kegiatan intrakurikuler berbasis riset, (2) kegiatan ekstrakurikuler berbasis riset, (3) pengembangan kegiatan riset, (4) pelatihan riset, dan (5) diseminasi riset.

Beberapa penelitian yang mengaitkan kata kunci manajemen madrasah riset tidak ada yang menggunakan kata kunci tersebut. Berdasarkan basis data

scopus yang dianalisis pada hari Rabu tanggal 01 November 2023 pada pukul 09.23 WIB dokumen yang relevan dengan kata kunci *research madrasah management* berdasarkan basis data scopus ternyata tidak ada dokumen yang ditemukan. Dengan demikian kajian tentang manajemen madrasah riset merupakan hal yang baru, yang belum diteliti khususnya berdasarkan basis data scopus. Untuk itu, *research* ini mencoba menemukan manajemen madrasah riset (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi) untuk siswa madrasah sehingga ditemukan model manajemen madrasah riset yang berbeda dan spesifik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung dengan pelaksanaan penelitian pada pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan konsep model manajemen madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Madrasah di Provinsi Lampung yang unggul dan kompetitif.

## **B. Fokus dan Subfokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung. Sedangkan subfokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset
2. Manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset
3. Manajemen pengembangan kegiatan madrasah riset
4. Manajemen pelatihan riset

5. Manajemen diseminasi riset.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung?” yang kemudian dirinci dalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana manajemen pengembangan kegiatan madrasah riset di Provinsi Lampung?
4. Bagaimana manajemen pelatihan riset pada madrasah di Provinsi Lampung?
5. Bagaimana manajemen diseminasi riset pada madrasah di Provinsi Lampung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung.

2. Untuk menganalisis manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset di Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis manajemen pengembangan kegiatan madrasah riset di Provinsi Lampung.
4. Untuk menganalisis manajemen pelatihan riset pada madrasah di Provinsi Lampung.
5. Untuk menganalisis manajemen diseminasi riset pada madrasah di Provinsi Lampung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus dalam rangka memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu dalam manajemen pendidikan Islam tentang manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu ke-Islaman, terutama yang berkaitan dengan pengembangan manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi penyusun kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah terutama dalam penyelenggaraan manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca terutama bagi pendidik dan kepala madrasah dalam memahami secara spesifik tentang manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan efektivitas manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- d. Dapat dijadikan sebagai media bagi kepala madrasah untuk mengoptimalkan peran, fungsi, dan kinerja serta kemampuan dalam meningkatkan manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung.
- e. Pengembangan penelitian khususnya tentang manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung, sehingga ditemukan model manajemen madrasah riset yang baru, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada madrasah di Provinsi Lampung.
- f. Ditemukannya konsep model manajemen madrasah riset di Provinsi Lampung yang efektif dan efisien terutama pada lembaga pendidikan madrasah di Provinsi Lampung.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *management*, menurut WJS. Poerwodarminto, dalam Kamus Lengkap, manajemen artinya pimpinan, direksi, atau pengurus.<sup>1</sup> Ada juga berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris, "to manage" yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin). Untuk itu dari asal kata ini manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut M. Manulang, manajemen itu mengandung tiga pengertian, 1) manajemen sebagai proses, 2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan 3) manajemen sebagai suatu seni dan suatu ilmu.<sup>3</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa manajemen adalah fungsi-fungsi untuk menyampaikan suatu kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>4</sup> Menurut Harold Koontz dan C.O. Donnel yang dimaksud dengan manajemen adalah "suatu usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang *"favorable"* terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam

---

<sup>1</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980), h. 107

<sup>2</sup> Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986), h. 9

<sup>3</sup> M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), h. 15

<sup>4</sup> *Ibid.*

kelompok terorganisir.”<sup>5</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Formen dan Ryan bahwa antara administrasi dan manajemen tidak memiliki perbedaan yang berarti, sehingga istilah tersebut dapat saja disejajarkan penggunaannya.<sup>6</sup> Selanjutnya Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.”<sup>7</sup> Menurut Jhon D Willet, manajemen adalah proses mengarahkan dan fasilitas kerja kelompok manusia dari organisasi formal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Menurut George R Terry, manajemen adalah penyelesaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya kegiatan/usaha orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses dalam menggerakkan dan mendayagunakan semua unsur dalam suatu organisasi untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Jadi dengan lebih memperhatikan aspek manajemen maka diharapkan tujuan organisasi atau target program kerja organisasi dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien. Atau dengan kata lain manajemen sangat diperlukan untuk menjamin supaya seluruh kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan lebih optimal.

---

<sup>5</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 15

<sup>6</sup> Sufyarma M., *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 189

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> M. Machasin, *Manajemen Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1987), h. 1

<sup>9</sup> *Ibid.*

## 2. Manajemen dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, landasan dasar yang digunakan dalam manajemen bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Sumber-sumber tersebut bersifat *normatif-inspiratif* yang membutuhkan tindak lanjut berupa pemahaman, penafsiran, dan pemahaman secara kontekstual. Adapun landasan dasar manajemen Islam yang bersumberkan pada Al-Quran dan hadis adalah sebagai berikut:

### a. Perlunya perencanaan sebelum melakukan kegiatan

Dalam Al-Quran, Allah SWT menjelaskan tentang pentingnya melakukan perencanaan sebelum melakukan suatu pekerjaan agar hasil yang dicapai lebih maksimal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Hasyr: 18)<sup>10</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi ayat 18 Al-Hasyr Allah menyebutkan orang-orang munafik yang sesat serta menjelaskan bahwa yang dikatakan oleh orang-orang munafik bukanlah sesuatu yang ada dalam hati mereka. Dalam hal ini orang-orang munafik diumpamakan seperti setan yang menggoda dan menyesatkan. Kemudian dalam penjelasan di akhir menyebutkan orang-orang yang sesat dari Bani Nadhir. Menjelaskan mengenai Bani Nadhir yang tertipu dengan janji menarik yang

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 799

merupakan suatu bencana dan juga siksa bagi diri mereka. Hal ini menasehati kaum mukmin agar senantiasa bertakwa dan juga mengerjakan perbuatan yang memiliki manfaat dan menguntungkan mereka di akhirat. Serta agar mereka tidak melupakan hak Allah, sehingga Allah tidak menutup hati mereka. Hal ini dapat mengakibatkan mereka lupa untuk mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan keberuntungan bagi diri mereka sendiri.<sup>11</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat 18 surah Al-Hasyr menjelaskan ajakan yang ditujukan kepada kaum muslimin untuk berhati-hati agar tidak mengalami nasib yang sama dengan orang Yahudi dan orang munafik. Kemudian Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah”, yakni menghindarlah dari siksa yang dapat Allah SWT berikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan cara melaksanakan perintah-Nya dengan sekuat kemampuanmu dan menjauhi larangan-Nya. “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepannya”, yakni amal sholeh yang telah diperbuat oleh manusia. “Untuk hari esok yang dekar”, yakni akhirat. Allah SWT berfirman: “Dan” sekali lagi kami berpesan, “bertakwalah kepada Allah”. Perintah untuk memperhatikan hal apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabâthabâ‘i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Hal ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Kemudian ia dituntut untuk memperhatikankembali pekerjaannya agar menyempurnakan apabila pekerjaannya telah baik, atau memperbaikinya apabila masih terdapat kekurangan. Sehingga apabila tiba saatnya diperiksa, tidak

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993), h. 83

ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal tersebut. Kalau perbuatan baik, dia dapat mengharapakan ganjaran dari amalnya, dan bila amalnya buruk, hendaklah dia segera bertaubat.<sup>12</sup> Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut dengan perencanaan (planning).<sup>13</sup> Dalam manajemen, perencanaan sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan berjalan dengan tertib.

#### **b. Dikelola oleh orang yang profesional**

Allah SWT juga menjelaskan bahwa dalam segala urusan haruslah diserahkan kepada pemimpin yang cakap, berilmu, lapang dada, bertanggung jawab, adil, dan melaksanakan amanat, serta selektif dalam segala bentuk kegiatan dan informasi:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ لِيّٓ اَعْمَلَ لِيّٓ عَامِلًا فَاَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ

الظُّلُمُوْنَ - ١٣٥

Artinya: ” Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (Al Anam:

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQuran*, (Ciputat: Lentera Hati. 2011), h. 552-553.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 30

135)<sup>14</sup>

Dalam kalimat “اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ”, dinyatakan oleh Ahmad Mustofa Al Maroghi bahwa kalimat tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja. Dan mereka akan selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.<sup>15</sup>

### c. Adanya kesatuan gerak

Landasan dasar selanjutnya dalam manajemen adalah kesatuan gerak walaupun adanya pembagian kelompok kerja, namun denyut nadinya tetap satu dan senapas. Sebagaimana diterangkan dalam surat Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ - ٤

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Ash-Shaff: 4).<sup>16</sup>

Jalalain dalam tafsirnya: (Sesungguhnya Allah menyukai) artinya selalu menolong dan memuliakan (orang-orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur) lafadz Shaffan merupakan hal atau kata keterangan keadaan, yakni dalam keadaan berbaris rapi (seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh) yakni sebagian di antara mereka menempel rapat dengan sebagian yang lain lagi kokoh. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang-orang

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 195

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h. 90

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 211

munafiq yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.<sup>17</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa sekelompok orang yang berperang dalam barisan yang teratur seperti bangunan yang tersusun dengan kokoh. Ibarat sebuah bangunan antara satu sisi dengan sisi lainnya saling menguatkan sehingga kokoh dan kuat untuk melindungi tuan yang ada di dalamnya dari panas, hujan, badai dan angin. Ajaran yang dapat di ambil dari ayat ini adalah ajaran untuk membina persatuan dan kesatuan. Karena Allah menyulai orang-orang yang bersatu tidak bercerai berai.

#### d. Konsolidasi

Landasan dasar lainnya dalam manajemen adalah konsolidasi, yaitu harus saling membantu, bersatu, bekerjasama, jauh dari konflik dan perpecahan baik lahir maupun batin:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
 وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara;

<sup>17</sup> Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin AlMahalli, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Al-Hadits, Harramain: Thaba'at Jadidah, 1984), h. 80

dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Ali Imran: 103)<sup>18</sup>

Pada ayat ini terdapat kata (*i'tashimu*), terambil dari kata (عصم/*ashama*) yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حبل/*habl*) yang berarti tali adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau jatuh. Firman-Nya (*fa allafa baina qulubikum*) yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu, menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan langkah-langkah mereka, tetapi hati mereka. Dan kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu sudah ringan dipikul dan segala kesalahpahaman – jika seandainya muncul maka akan mudah diselesaikan. Yang penting disini adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatan.<sup>19</sup> Kata *ikhwana* adalah bentuk jamak dari kata (اخ/*akh*) yang bisa diterjemahkan saudara. Maka asalnya adalah “*sama*”, karena itu mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu merasa diri sama dengan yang lainnya. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka sama nikmati. Kata *ikhwan* biasanya digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan (اخوة/*ikhwat*) yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *akh*. Ini digunakan al-Qur'an untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 79

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 158

dalam QS. al-Hujarat ayat 10 di atas, persaudaraan sesama muslim dilukiskan al-Qur'an dengan kata ikhwat, "sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat". Sehingga dengan demikian, persaudaraan antar sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga bagaikan atas dasar persaudaraan seketurunan.<sup>20</sup>

Di dalam Tafsir al-Misbah, "berpegang teguhlah", yakni ucapannya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa terkecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan jangan kamu bercerai-berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliah bermusuhan-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut semakin lama, generasi demi generasi, maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, yaitu dengan agama islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan-argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 159

### e. Konsisten

Landasan dasar selanjutnya dalam manajemen adalah sikap konsisten yang harus dimiliki seorang manajer yang merupakan keharusan dimiliki seorang pemimpin yang akan dianut oleh bawahannya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ - ٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Ash-Shaff: 2-3)<sup>21</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa *lima*, berarti mengapa kamu mengatakan, “Kami telah melakukan begini, begitu, “ padahal kamu tidak melakukannya? Maksudnya adalah mencela dan mencaci terhadap adanya kedustaan yang demikian ini dari mereka.<sup>22</sup> Sedangkan dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa *kabura*, berarti besar, tetapi yang dimaksud adalah amat keras karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.<sup>23</sup> Sayyid Quthub mengatakan dalam Alquran Surat Ash-Shaf ayat 2-3 mengandung sanksi dari Allah SWT, serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang tidak mereka kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 805

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, h 127

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 11

kebenaran dan konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya.<sup>24</sup>

### 3. Ruang Lingkup Manajemen

Menurut Husaini Usman, ruang lingkup manajemen yaitu :

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengarahan (motivasi, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi dan negosiasi serta pengembangan organisasi)
- d. Pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian dan pelaporan.<sup>25</sup>

Menurut Hadari Nawawi ruang lingkup pembahasan dalam bidang manajemen adalah :

- a. Perencanaan
- b. Organisasi
- c. Bimbingan atau pengarahan
- d. Koordinasi
- e. Pengawasan atau control
- f. Komunikasi<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Suryosubroto ruang lingkup manajemen adalah :

- a. Manajemen kurikulum
- b. Manajemen kesiswaan
- c. Manajemen personalia

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 13

<sup>25</sup> Husaini Usman, *Op. Cit.*, h. 10

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, h. 14

- d. Manajemen sarana pendidikan
- e. Manajemen tatalaksana madrasah
- f. Manajemen keuangan
- g. Pengorganisasian madrasah
- h. Hubungan madrasah dengan masyarakat.<sup>27</sup>

Oteng Sutisna juga mengemukakan bahwa bidang garapan dari manajemen adalah :

- a. Pengajaran dari kurikulum
- b. murid
- c. kepemimpinan kepala madrasah
- d. personil madrasah
- e. gedung madrasah
- f. angkutan madrasah
- g. organisasi dan struktur madrasah
- h. keuangan madrasah dan tata usaha<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Hadi Satyagraha, dalam pendidikan, seorang manajer pendidikan mempunyai tugas mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dipu-nyainya seperti guru, sarana dan prasarana madrasah (perpustakaan, laboratorium, dsb.) untuk mencapai sasaran dari lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu ruang lingkup manajemen adalah melaksanakan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>27</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 30

<sup>28</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 30-31

kepemimpinan dan pengawasan.<sup>29</sup> Menurut Sulipan, ruang lingkup manajemen adalah :Manajemen Kesiswaan, Manajemen Pengajaran, Manajemen Personil, Manajemen Persuratan dan Kearsipan, Manajemen Keuangan, Manajemen Perlengkapan, Manajemen Hubungan Masyarakat, Manajemen Perpustakaan.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas maka ruang lingkup Manajemen dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu :

- a. Manajemen administratif, meliputi proses manajemen yang pada dasarnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Ruang lingkup manajemen seperti ini juga sering disebut sebagai proses manajemen atau fungsi manajemen.
- b. Manajemen operatif, meliputi unit-unit kegiatan dalam sebuah organisasi yang diantaranya terdiri dari Manajemen kesiswaan, Manajemen pengajaran, Manajemen personil, Manajemen persuratan dan kearsipan, Manajemen keuangan, Manajemen perlengkapan, Manajemen hubungan masyarakat, serta Manajemen perpustakaan.

Di samping itu dapat pula dikatakan bahwa dalam manajemen terjadi serangkaian kegiatan utama yang juga disebut proses manajemen. Kegiatan-kegiatan itu adalah :

- a. Kegiatan merencanakan (*planning*), yaitu menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kegiatan mengorganisasikan (*organizing*), yaitu membagikan dan menetapkan tugas-tugas kepada anggota kelompok, mendelegasikan

---

<sup>29</sup> Hadi Satyagraha, *Beberapa Isu dalam Manajemen Pendidikan*, [http:// www. Manajemen Pendidikan, net.](http://www.ManajemenPendidikan.net) (13 Agustus 2009)

<sup>30</sup> Sulipan, *Manajemen Sekolah*, [http://www. Manajemen pendidikan, net.](http://www.Manajemenpendidikan.net) 15 Mei 2011

kekuasaan dan menetapkan hubungan-hubungan antara kelompok kerja yang satu dengan yang lain.

- c. Kegiatan menggerakkan (*actuating*), yaitu kegiatan pemimpin dalam menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien ke arah pencapaian tujuan.
- d. Kegiatan pengawasan (*controlling*) yaitu pengawasan dan pengendalian agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana, dan tidak menyimpang dari arah semula.<sup>31</sup>

Dari rangkaian kegiatan ini dapat kita simpulkan bahwa proses manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sedangkan ruang lingkup manajemen sebagai tugas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam madrasah atau manajemen operatif yaitu :

- a. Manajemen Kesiswaan, manajemen yang berhubungan dengan kesiswaan antara lain : Statistik presensi siswa, Buku laporan keadaan siswa, Buku induk, Klapper, Buku daftar kelas, Buku laporan pendidikan (raport) catatan pribadi, Daftar presensi, dsb.
- b. Manajemen Pengajaran/Kurikulum, manajemen yang berhubungan dengan pengajaran/pembinaan kurikulum antara lain: Buku pedoman kerja tahunan, Statistik kemajuan belajar, Jadwal tahunan/kalender pendidikan, Jadwal pelajaran, Daftar buku siswa, Daftar buku pegangan guru, Buku observasi kelas, dsb.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

- c. Manajemen Personil, administrasi yang berhubungan dengan personalia meliputi antara lain : Statistik/datar presensi pegawai, Organisasi dan daftar pembagian tugas, Masalah kepegawaian/guru dan kesejahteraannya, Daftar riwayat hidup, Daftar riwayat pekerjaan, Catatan pribadi pegawai, Daftar induk pegawai, dll.
- d. Manajemen Persuratan dan Kearsipan, antara lain : Korespondensi/surat-menyurat, Penyimpanan arsip/dokumentasi, Laporan bulanan/tahunan, Daftar statistik, grafik dll.
- e. Manajemen Keuangan, antara lain : Buku kas, Buku tabelaris, Daftar gaji, Daftar honorium, Surat Pertanggungjawaban (SPJ), dsb.
- f. Manajemen Perlengkapan, manajemen yang berhubungan dengan pemeliharaan gedung, perlengkapan, peralatan, antara lain : Buku laporan (tahunan, caturwulan/semesteran) tentang keadaan bangunan madrasah, denah dan situasi bangunan, kebun madrasah, dsb, Buku inventaris, Buku penerimaan alat-alat dan perlengkapan, dsb.
- g. Manajemen Hubungan Masyarakat, antara lain : Buku catatan kunjungan orang tua siswa/buku tamu, Buku agenda, Buku ekspedisi, Daftar orang tua siswa, Daftar perusahaan/industri terkait, dsb.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Lihat juga Suryosubroto, *manajemen pendidikan di sekolah*, h. 22-27, Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, h. 54- 73, dan Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, h. 191-194, dan Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, h. 10-11.

Dengan demikian ruang lingkup manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan terhadap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, sarana dan parasarana, hubungan masyarakat dan layanan khusus lainnya.

#### **4. Proses Manajemen**

Dalam manajemen terjadi serangkaian kegiatan utama yang juga disebut proses manajemen. Kegiatan-kegiatan itu adalah:

- a. Kegiatan merencanakan (planning), yaitu menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kegiatan mengorganisasikan (organizing), yaitu membagikan dan menetapkan tugas-tugas kepada anggota kelompok, mendelegasikan kekuasaan dan menetapkan hubungan-hubungan antara kelompok kerja yang satu dengan yang lain.
- c. Kegiatan menggerakkan (actuating), yaitu kegiatan pemimpin dalam menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien ke arah pencapaian tujuan.
- d. Kegiatan pengawasan (controlling) yaitu pengawasan dan pengendalian agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana, dan tidak menyimpang dari arah semula.<sup>33</sup>

Dari rangkai kegiatan ini dapat kita simpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, yang dapat menjadi acuan dalam mencapai tujuan manajemen.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

## **B. Madrasah**

### **1. Sistem Pendidikan Madrasah**

Di Indonesia terdapat banyak sekali sistem pendidikan, kesemuanya merupakan subsistem pendidikan nasional. Di antara sistem pendidikan yang populer adalah sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan umum mengambil bentuk madrasah yang lulusannya unggul dalam bidang pengetahuan dan teknologi, sedangkan sistem pendidikan Islam mengambil bentuk madrasah yang lulusannya unggul dalam iman dan taqwa.

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada madrasah-madrasah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajian kitab yang selama ini dilakukan, di ganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu kenaikan tingkat pun ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran.

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di madrasah-madrasah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk madrasah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Madrasah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan

Madrasah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah sama dengan Madrasah Menengah Atas.<sup>34</sup>

Kurikulum madrasah dan madrasah-madrasah agama, masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok walaupun dengan presentase yang berbeda. Dalam hal ini Kementrian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kementrian Agama, Merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 Jam seminggu.<sup>35</sup>

Sebagai contoh dapat dilihat kurikulum dari Diniyah School Padang Panjang tahun 1915, telah mencatumkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Hikmah Tasyri'
- b. Adab (Akhlak)
- c. Ilmu Bumi
- d. Tarih Islam
- e. Menulis.
- f. Pelajaran agama.<sup>36</sup>

Rencana pelajaran dari Madrasah Salafiah Pesantren Tebuireng Jombang tahun 1919, di samping pelajaran agama dan bahasa Arab juga ditambah pelajaran

---

<sup>34</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 170

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.171

<sup>36</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 222

umum yaitu:

- a. Membaca dan menulis huruf latin
- b. Mempelajari bahasa Indonesia
- c. Mempelajari ilmu bumi dan sejarah Indonesia
- d. Mempelajari ilmu berhitung.<sup>37</sup>

Pada akhir tahun 1931 M madrasah mengalami modernisasi, yakni dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum dengan perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama yaitu 30%, 40% dan ada pula 50%.

Oleh karena itu berdasarkan kurikulumnya madrasah terbagi dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Madrasah diniyah yaitu suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu – ilmu agama madrasah ini dibagi menjadi tiga, madrasah diniyah awwaliyah, madrasah diniyah wusto, dan madrasah diniyah ulya.
- b. Madrasah yang berciri khas agama Islam madrasah ini terdiri dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.
- c. Madrasah keagamaan dimana madrasah ini adalah madrasah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengetahuan khusus keagamaan.<sup>38</sup>

Selanjutnya pada tahun 1993 adanya pengembangan MA dengan dibukanya MAPK dengan mempersentasekan pendidikan agama lebih banyak

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 222

<sup>38</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana,2009), h. 61

yaitu 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan umum.<sup>39</sup> MAPK bertujuan untuk mengembangkan program pembibitan calon-calon ulama sehingga pembukaan MAPK pada dasarnya adalah program intensifikasi pendidikan melalui sistem asrama (program tutorial) dan mengembangkan kemahiran berbahasa Arab dan Inggris.<sup>40</sup>

Sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, madrasah hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun sejak mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen yang berasal dari Barat sambil tetap mempertahankan yang sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran siswa dan pengajaran siswa, madrasah (atau madrasah Islam) sekarang sudah sangat diminati oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Apalagi madrasah sekarang ini sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *English Daily*. Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris. Seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Madrasah Islam Al-Azhar, madrasah Islam Al-Izhar, Madrasah Islam Insan Cendekia, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh diantaranya.

Kemampuan bahasa asing yang bagus di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak diperlukan. Oleh karena itu, di beberapa madrasah dan madrasah Islam itu kemudian tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa Inggris saja. Lebih dari itu, pengetahuan bahasa asing lainnya juga *absolut* diajarkan oleh madrasah seperti bahasa Arab misalnya. Atau bahasa Jepang, Mandarin dan lainnya pada

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 359

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 359

tingkat Madrasah Aliyah. Di samping itu, dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah.<sup>41</sup>

## 2. Perkembangan Madrasah Sebelum Kemerdekaan

Lembaga pendidikan Islam berbentuk madrasah mulai muncul di Indonesia pada awal abad ke 20. Lembaga pendidikan madrasah, sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan atau bimbingan dari pemerintah kolonial belanda. Setelah Indonesia merdeka barulah madrasah dan pesantren mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Dalam hal ini pembinaan dan tuntunan, wewenang diserahkan ke Departemen Agama.<sup>42</sup>

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan moderen barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Mustofa. Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 155

<sup>42</sup> Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 215

<sup>43</sup> Mustofa. Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah*, h. 151

Perubahan tersebut didorong oleh kebijakan pendidikan yang dilakukan Kolonial Belanda yang bersifat diskriminatif terhadap pendidikan Islam termasuk madrasah. Pada tahun 1932 M dikeluarkan peraturan akan memberantas dan menutup madrasah dan madrasah yang tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Belanda yang disebut dengan Ordonansi Madrasah Liar.<sup>44</sup> Ordonansi ini mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama.

Salah satu yang terlihat dari pembaharuan pendidikan Islam itu adalah munculnya upaya-upaya pembaharuan pendidikan Islam dalam bidang materi dan metode. Bidang materi tidak hanya semata-mata berorientasi kepada mata pelajaran agama, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum. Metode pengajaran lebih bervariasi tidak lagi semata-mata metode membaca kitab dalam bentuk sorogan dan wetonan, akan tetapi lebih kepada sistem pembelajaran klasikal. Pemantapan administrasi pendidikan pun secara bertahap mulai dilaksanakan.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dimulai dengan munculnya Madrasah Adabiyah yang setara dengan HIS. Menurut Mahmud Yunus madrasah Adabiyah ini yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di surau-surau yang tidak memakai sistem kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.<sup>45</sup>

Pada akhir tahun 1931 M madrasah mengalami modernisasi, yakni dengan

---

<sup>44</sup> Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 149

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979), h. 63

memasukkan sejumlah mata pelajaran umum dengan perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama yaitu 30%, 40% dan ada pula 50%. Madrasah-madrasah modern tersebut antara lain:

- a. Al-Jamiah Islamiah di Sungayang Batusangkar, didirikan Mahmud Yunus.
- b. Mu'allimin Islamiyah, didirikan oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam.
- c. Islamic College didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang, sikap Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pada zaman kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan agama. Dan kalau perlu para pemuka agama lebih diberikan keleluasaannya dalam mengembangkan pendidikannya.<sup>46</sup>

Kebijakan-kebijakan dalam pendidikan Islam yang dibuat Jepang memberikan angin segar bagi umat Islam, sehingga pada saat itu semakin banyak bermunculan madrasah-madrasah di seluruh pelosok Indonesia. Bahkan hampir di seluruh pelosok desa terdapat madrasah Awaliyah.

Oleh karena itu, meskipun dunia pendidikan secara umum terbelengkalai, karena murid-muridnya madrasah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, kerja bakti, bernyanyi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada di dalam lingkungan pesantren, yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.

---

<sup>46</sup> Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 151

### **3. Perkembangan Madrasah Setelah Kemerdekaan**

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 di bentuklah Departemen Agama yang akan mengurus keberagamaan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Secara instansional departemen agama di serahi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri ada yang berstatus swasta.

Dalam upaya meningkatkan madrasah maka pemerintah melalui Kementrian Agama memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kemetrian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama No 7 Tahun 1952. Di dalam peraturan tersebut terdapat ketentuan jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri dari:

- a. Madrasah rendah atau sekarang lazim dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah, ialah madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi pokok pelajarannya, lama pendidikan 6 tahun.
- b. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah) ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah rendah atau sederajat dengan itu, serta memberikan pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama pendidikan 3 tahun.

- c. Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah) ialah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah lanjutan pertama atau yang sederajat memberikan pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajarannya, lama belajar 3 tahun.<sup>47</sup>

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berbentuk pribadi atauun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadiakn negeri yang meliputi:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (tingkat dasar)
- b. Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah pertama)
- c. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah atas).<sup>48</sup>

Walaupun pendidikan Islam sudah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dikeluarkannya SKB 3 Menteri (mentri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan) pada tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan madrasah umum yang sederajat. *Kedua*, lulusan madrasah

---

<sup>47</sup> Choirun Niswah, *Op. Cit.*, h. 216

<sup>48</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 101

madrasah dapat melanjutkan kemadrasah umum yang setingkat lebih tinggi. *Ketiga*, siswa madrasah dapat pindah kemadrasah umum yang setingkat.<sup>49</sup>

Berdasarkan peraturan pemerintah, madrasah dipersamakan atau disetarakan dengan madrasah umum, yang dalam hal ini adalah madrasah negeri umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sederajat. Dan demikian jelasnya bahwa pemerintah tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia.

Pada tahun 1984, keluar surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Madrasah Umum dan Kurikulum Madrasah.<sup>50</sup> Kemudian keluar surat Keputusan Menteri Agama Nomor 372 Tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam (terdiri dari MI dan MTs) dan Nomor 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.<sup>51</sup>

Sewaktu Departemen Agama dipimpin oleh menteri agama Prof. Munawir Sadzali, MA., terjadi pengembangan pada MA yaitu dibukanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Pembukaan lembaga ini dalam rangka mengatasi kelangkaan ulama yang *Tafaqquh fi al-din*. Pembukaan MAPK ini tertuang dalam surat keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan yang kurikulumnya dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 374 tahun 1993.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana,2007), h. 923 – 924

<sup>50</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet. 1, h. 160

<sup>51</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 359

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 359

Tahun 2003 Pemerintah menetapkan posisi madrasah dalam satu kerangka sistem penyelenggaraan pendidikan yang sejajar dan sederajat dengan madrasah umum sebagaimana digariskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>53</sup>

Pada pertengahan dekade 60-an, madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di hampir seluruh propinsi Indonesia. Dilaporkan bahwa jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu sudah mencapai 13.057. dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 telah terserap untuk mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sama juga menyebutkan jumlah madrasah tingkat pertama (tsanawiyah) yang mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. Adapun jumlah madrasah tingkat Aliyah diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881. Dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak bangsa.<sup>54</sup>

Berdasarkan statistik pendidikan Islam tahun 2007, laju pertumbuhan madrasah dalam lima tahun terakhir mencapai rata-rata kisaran 3% per tahun dan lebih dari 50% madrasah berada di luar Jawa yang terdistribusi di daerah pedesaan. Sumbangan madrasah dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan tergambar secara jelas dalam jumlah penduduk usia madrasah yang menjadi peserta didik madrasah. Pada tahun 2007, jumlah seluruh peserta didik di

---

<sup>53</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 55

<sup>54</sup> Depag, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Penais Departemen Agama, 2008), h. 46

madrasah pada semua jenjang pendidikan sebesar 6.075.210 peserta didik. Adapun Angka Partisipasi Kasar (APK) madrasah terhadap jumlah penduduk usia madrasah pada masing-masing tingkatan adalah 10,8% MI, 16,4% MTs, dan 6,0% MA. Kontribusi APK tersebut tersebar berasal dari madrasah swasta pada masing-masing tingkatan.<sup>55</sup>

Sumbangan lain dari madrasah dalam pembangunan pendidikan nasional adalah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) sembilan tahun. Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pendidikan madrasah dikembangkan melalui Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jumlah MI sebanyak 22.610 buah dengan 3.050.555 peserta didik. Jumlah MTs sebanyak 12.498 buah dengan 2.531.656 peserta didik. Jumlah peserta didik dalam program wajib belajar pendidikan sembilan tahun terdiri dari 47,2% peserta didik MI dan 31,8 peserta didik MTs. Sisanya 21,0% peserta didik/santri pondok pesantren salafiah. Kontribusi madrasah terhadap penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun cukup lumayan besar mencapai 17%. Meskipun belum tercapai, namun diharapkan sampai tahun 2009 dapat dituntaskan. Kriteria tuntas adalah angka partisipasi kasar (APK) mengikuti pendidikan SMP atau Madrasah Tsanawiyah mencapai 95%. Sampai tahun 2008 baru mencapai sekitar 92,3%. Angka sisanya yaitu sekitar 2,7 % diharapkan pada tahun 2009 dapat dicapai angka partisipasi kasar pendidikan dasar sembilan tahun hingga 95%. Artinya wajib belajar pendidikan dasar pendidikan dasar sembilan tahun itu dianggap tuntas, meskipun 95% masih ada sisanya 5%. Angka 5% dari

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 39

50 juta anak usia madrasah bisa dikatakan lumayan banyak yang tercecer, tetapi bisa dianggap selesai.

Sedangkan jika dilihat secara keseluruhan termasuk Madrasah Aliyah, kontribusi madrasah dari mulai MI sampai MA terhadap angka partisipasi mengikuti pendidikan di berbagai jenjang pendidikan secara agregat atau secara keseluruhan itu bisa mencapai 21%. Bukan angka sedikit 21% dari sekitar 60 juta penduduk. Artinya masyarakat terutama madrasah telah memberikan andil pada upaya-upaya pemerintah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan yang cukup besar. Di samping kenaikan APK, indikator lain dari percepatan penuntasan program wajib belajar sembilan tahun adalah semakin menurunnya angka drop out pada tahun 2006 sebesar 0,6 % menjadi 0,4 % pada tahun 2007 untuk MI dan untuk MTs sebesar 1,06 % pada tahun 2006 menjadi 1,02 % pada tahun 2007. Pada tahun 2008 angka drop out pada MI dan MTs diperkirakan turun 1,04 % sedangkan APK pada MI dan MTs masing-masing mencapai 14,75 % dan 20,70%.<sup>56</sup>

#### **4. Sejarah Sosial Berdirinya Madrasah di Indonesia**

Madrasah bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam di Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 M atau 11 M. Pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam mazhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis, seperti ilmu-ilmu al-

---

<sup>56</sup> Depag, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*, h. 41

Qur'an, hadits, fiqh, ilmu kalam, maupun ilmu tasawwuf tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu-ilmu alam dan kemasyarakatan.<sup>57</sup>

Aliran-aliran yang timbul akibat dari perkembangan tersebut saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam, dan berusaha mengembangkan aliran dan mazhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pikiran, mazhab atau aliran. Itulah sebabnya sebagian besar madrasah didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang masyhur pada masanya, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah atau Hanbaliyah.<sup>58</sup>

Berdasarkan dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa penggunaan istilah madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam maupun sebagai aliran atau mazhab bukanlah sejak awal perkembangan Islam, tetapi muncul setelah Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh dari luar sehingga terjadilah perkembangan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai macam aliran dan mazhabnya.

Pada awal perkembangan Islam, terdapat dua jenis lembaga pendidikan dan pengajaran, yaitu *kuttab* yang mengajarkan cara menulis dan membaca al-Qur'an, serta dasar-dasar pokok ajaran Islam kepada anak-anak yang merupakan pendidikan tingkat dasar. Sedangkan *masjid* dijadikan sebagai tingkat pendidikan lanjutan pada masa itu yang hanya diikuti oleh orang-orang dewasa. Dari masjid-masjid ini, lahirlah ulama-ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu

---

<sup>57</sup> Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 161

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 161

pengetahuan Islam, dan dari sini pulalah timbulnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab dalam berbagai ilmu pengetahuan, yang waktu itu dikenal dengan istilah *madrasah*.<sup>59</sup> Kegiatan para ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Islam maju dengan pesatnya, bahkan dari satu periode ke periode berikutnya semakin meningkat.

Untuk menampung kegiatan khalaqah yang semakin banyak, sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajaran dan bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, maka dibangunlah ruangan-ruangan khusus untuk kegiatan khalaqah atau pengajian tersebut di sekitar masjid. Di samping dibangun pula asrama khusus untuk guru dan pelajar, sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur, yang disebut dengan zawiyah atau madrasah yang pada mulanya hanya dibangun di sekitar masjid, tetapi pada perkembangan selanjutnya banyak dibangun secara sendiri.<sup>60</sup>

Pada hakikatnya timbulnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya untuk menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat dan bertambah setiap tahun ajaran.

Sementara itu, madrasah boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke-20.<sup>61</sup> Membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 162

<sup>60</sup> Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya agung, 1985), h. 82

<sup>61</sup> Depag, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2006), h. 98

seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal- bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia istilah “madrasah” diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.<sup>62</sup>

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagai mana ditawarkan madrasah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke -20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern.<sup>63</sup>

Pada masa sebelum kemerdekaan, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-

---

<sup>62</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 192-193

<sup>63</sup> Arief Subhan, *Lembaga pendidikan islam indonesia abad ke-20* (Jakarta: kencana, 2012), h. 132-133

lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Pada awal abad ke-20 tersebut madrasah berkembang, dikarenakan kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern maka muncullah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang menghendaki: 1) keinginan untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadis, 2) semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, 3) memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, 4) pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>64</sup> Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

Selain itu madrasah juga muncul di Indonesia sebagai respon masyarakat muslim terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Kolonial Belanda kedatangannya ke Indonesia selain memberikan dampak negatif terhadap bangsa Indonesia, akan tetapi juga memberikan dampak positif antara lain terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Dampak positif tersebut berupa "menyebarnya gagasan-gagasan tentang modernisasi atau pembaharuan dalam banyak aspek kehidupan umat Islam."<sup>65</sup> Untuk itu pembaharuan atau modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari

---

<sup>64</sup> Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 32

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11

kalangan kaum muslim sendiri<sup>66</sup>, akan tetapi juga diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>67</sup>

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu, *Glory* (kemenangan dan kekuasaan), *Gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).<sup>68</sup>

Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan madrasah-madrasah kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah madrasah mencapai 16 madrasah dan 18 madrasah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 madrasah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 madrasah. Dengan demikian, untuk daerah Batavia saja, madrasah kristen sudah berjumlah 50 buah. Melalui madrasah-madrasah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya.

Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk madrasah desa walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak

---

<sup>66</sup> Dorongan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang berasal dari kaum muslim sendiri antara lain: 1) Sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda, 2) Adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, 3) Banyaknya orang dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Quran dan studi agama, dan 4) Banyaknya umat Islam yang belajar di luar Indonesia yang setelah kembali membawa ide-ide pembaharuan.

<sup>67</sup> Choirun Niswah, *Op. Cit.*, h. 254-255

<sup>68</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 290

bangsawan. Namun pada masa selanjutnya, madrasah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah. Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki madrasah-madrasah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena madrasah-madrasah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.<sup>69</sup>

Perkembangan madrasah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan *madrasah* atau *madrasah*.<sup>70</sup> Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain:

- a. Madrasah (*Adabiyah School*). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang.
- b. Madrasah Agama (*Madrasah School*). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910.
- c. Madrasah Diniyah (*Diniyah school*). Madrasah diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 291

<sup>70</sup> Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 293

Panjang. Madrasah ini adalah madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.

- d. Madrasah muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya secara pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918, yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
- e. Madrasah yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah di asuh oleh K.H. Ilyas, madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.<sup>71</sup>

Selain itu berdirinya madrasah pada masa itu juga didorong oleh pada awal abad ke dua puluh di seluruh permukaan bumi terdapat perkembangan dan pembaharuan, khususnya di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Demikian pula yang terjadi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Eropa mengalami kemajuan pesat dengan demikian mereka membutuhkan pekerja-pekerja yang terdidik dan ahli. Selain itu rakyat Indonesia mulai bangkit dan menyadari ketinggalan dirinya dari bangsa yang menjajahnya.

Latar belakang berdirinya madrasah juga diakibatkan Isu nasionalisme tampak gaungnya merambah ke mana-mana. Ini berkat tampilnya Budi Utomo pada tahun 1908, yang menyadarkan bangsa Indonesia bahwa perjuangan mereka selama ini yang Cuma mengandalkan kekuatan dan kedaerahan tanpa memperhatikan persatuan sulit untuk mencapai keberhasilan. Karena itu sejak tahun 1908 timbul semacam kesadaran baru dari bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan.

---

<sup>71</sup> Zuhairini, *Op. Cit.*, h.194

Tak terkecuali kesadaran yang demikian juga muncul pada kalangan pendidikan Islam. Ulama-ulama pada waktu itu mulai menyadari bahwa sistem pendidikan langgar dan pesantren tradisional mereka tidak begitu sesuai lagi dengan iklim Indonesia dan jumlah siswa yang semakin lama semakin bertambah banyak.<sup>72</sup>

Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Hal ini dilatar belakangi bahwa siswa-siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah, yang menghendaki melanjutkan atau pindah ke madrasah-madrasah umum dari tingkat madrasah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>73</sup>

Sejalan dengan berbagai perkembangan dan perubahan paradigma dunia pendidikan saat ini, madrasahpun mengalami berbagai perubahan. Banyak faktor yang menyebabkannya. Keadaan sosial ekonomi masyarakat, pandangan keagamaan, motif sekulerisme, serta globalisasi, serta peran positif pemerintah disatu sisi menyebabkan dampak positif bagi madrasah yakni keberlangsungan madrasah semakin terjamin namun juga berdampak negatif yaitu perhatian masyarakat agak berkurang kepada madrasah, sehingga madrasah tergantung dengan bantuan pemerintah, oleh karena itu akhir-akhir ini kembali peran

---

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 63

<sup>73</sup> Choirun Niswah, *Op. Cit.*, h. 217

masyarakat tersebut digali melalui konsep Manajemen Berbasis Madrasah, dengan berbagai konsep tersebut Ketergantungan masyarakat madrasah terhadap pemerintah diharapkan berkurang, mengingat mayoritas madrasah memang milik masyarakat. Partisipasi masyarakat yang menjadi kekuatan madrasah selama ini harus menjadi prioritas untuk dibangun dan dikembangkan kembali..

### 5. Paradigma Filosofis MTs dan MA di Indonesia

Bertolak dari asumsi bahwa pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan seperti yang telah dikemukakan Lodge, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.

Apa pandangan dan sikap hidup kita? Hal ini bisa dipahami dari makna hidup itu sendiri yang dalam bahasa arab disebut *al-hayah*. Makna *al-hayah* (hidup) adalah *al-harakah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-harakah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktivitas yang bisa mendatangkan berkah), dan *al-barkah* adalah *al-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), *al-ni'mah* (kenikmatan atau kenyamanan hidup), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan). Karena itu, pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>74</sup>

Namun demikian, timbul pula pertanyaan apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan Islam

---

<sup>74</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 39

mempunyai visi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sistem politik dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Secara historis-sosiologis setidak-tidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:

**a. Paradigma Formisme**

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, madrasah dan non madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum dan begitu seterusnya.<sup>75</sup>

Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum. Karena itu, pengembangan pendidikan hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowiyang terpisah dengan kehidupan duniawi. Pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 39

umum. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat pada keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi perilaku yang loyal, memiliki sikap dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

#### **b. Paradigma mekanisme**

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 43

Jika ditarik pada pendidikan Islam maka paradigma mekanisme ini membuat pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang dipelajari oleh siswa disamping mempelajari ilmu-ilmu lain dari pendidikan umum karena pendidikan Islam dan pendidikan umum adalah merupakan bagian dari sebuah komponen yang menjalankan fungsinya masing-masing. Untuk pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor sehingga berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Implikasi dari paradigma ini adalah pengembangan pendidikan Islam bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutam dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran lainnya.

### c. Paradigma organisme

Paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami.<sup>77</sup>

Dalam konteks semacam ini pendidikan Islam berarti pendidikan dalam Islam dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari doktrin fundamental dan nilai fundamental yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 46

historisitasnya. Karena itu nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horisontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai agama.

Model paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di Madrasah yang dideklarasikan sebagai madrasah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu: sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman, memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem madrasah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.<sup>78</sup>

## **C. Madrasah Riset**

### **1. Pengertian Riset**

Penelitian atau riset merupakan sebuah proses untuk menginvestigasi masalah, memperluas ilmu pengetahuan, mengeksplorasi teori yang didapat, menemukan dan menginvestigasi masalah hingga mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Dalam pengertian yang lebih spesiifk, riset dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas untuk menemukan dan memecahkan masalah

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 46

serta bagaimana seorang peneliti mampu memperluas teori yang dimiliki.<sup>79</sup> Seorang peneliti mengamati lingkungan sekitar dan apa yang terjadi di alam dengan menggunakan indra merupakan bentuk awal dari penelitian. Pengamatan pada alam sekitar dalam Islam dikenal dengan istilah tadabur alam. Tadabur artinya merenungkan, menghayati, memikirkan makna untuk menjadikannya sebagai pelajaran. Sedangkan alam adalah sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sehingga dalam setiap langkah kehidupan juga tampak keteraturan.<sup>80</sup>

Pengamatan merupakan langkah awal dari sebuah penelitian atau riset. Riset dapat dilakukan setiap saat ketika mendapatkan fenomena tertentu kemudian dilakukan langkah-langkah yang sistematis untuk menjelaskan sebab akibatnya. Riset secara formal yaitu riset yang ditujukan untuk menambah pemahaman kita terhadap suatu fenomena dan untuk dipublikasikan atau dikomunikasikan kepada komunitas.<sup>81</sup> Belajar dari alam sangat perlu dilakukan di madrasah karena mendekatkan peserta didik dengan alam sebagai sumber ilmu itu sendiri. Menggunakan pendekatan lingkungan alam merupakan suatu terobosan baru menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan alam dan kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan. Melalui belajar dengan alam, mengamati, menguji

---

<sup>79</sup> Universitas Islam Indonesia (UII). Memahami Riset dan Hipotesis dalam <https://www.uii.ac.id/memahami-risetdan-hipotesis/> diakses tanggal 20 Juni 2022

<sup>80</sup> Hilmi Hambali, Eksplorasi Pembelajaran Tadabur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalis Intelligence) dan Kecerdasan Spritual (Spiritual Intelligence) Siswa SMP Unismuh Makasar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol.5, No.1, 2017, h. 3

<sup>81</sup> Syahril Rizal. Riset Teknologi Informasi, Apa itu Research, Riset atau Penelitian?. [www.eprints.binadarma.ac.id](http://www.eprints.binadarma.ac.id) diakses tanggal 20 Juni 2022

coba, membuat hipotesis, melakukan eksperimen akan membuat siswa berkembang kemampuan analisis yang diperlukan dalam riset.<sup>82</sup>

Riset dapat diartikan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan informasi atau data secara sistematis untuk menambah pemahaman kita terhadap suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupan baik terjadi di alam maupun di lingkungan tempat manusia tinggal. Mengingat pentingnya riset bagi kehidupan manusia perlu adanya pengenalan riset kepada peserta didik di madrasah agar kepekaan peserta didik dan daya kritis peserta didik dapat berkembang.

## **2. Pengertian Madrasah Riset**

Istilah Madrasah Berbasis Riset (MBR) berbeda dengan Madrasah Riset (MR). Madrasah Berbasis Riset (MBR) adalah konsep pengembangan madrasah yang didasarkan pada hasil riset. Dalam konsep ini, menempatkan guru dan pejabat madrasah sebagai motor utama penelitian. Tema-tema riset yang dikembangkan dalam SBR adalah yang menyangkut permasalahan madrasah, perbaikan pelayanan pembelajaran, peningkatan SDM, pengembangan kebijakan baru, peningkatan motivasi belajar, pengembangan kurikulum dll. Sedangkan Madrasah Riset (MR), adalah konsep pengembangan madrasah dilakukan melalui inovasi pembelajaran yakni penyelenggaraan riset. Dalam hal ini, peserta didik

---

<sup>82</sup> Hanif Ghifari, "Penerapan Model Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIIC di SMP Negeri 1 Batanghari", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2018) h. 21

menjadi motor utama kegiatan penelitian. Tema-tema penelitian berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya.<sup>83</sup>

Baik konsep Madrasah Berbasis Riset (MBR) maupun Madrasah Riset (MR), keduanya memiliki ruh yang sama, yaitu membudayakan kegiatan riset di lingkungan madrasah/sekolah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraannya, keduanya dapat berjalan beriringan dan saling menunjang. Baik Madrasah Berbasis Riset (MBR) maupun Madrasah Riset (MR), bertujuan untuk mengembangkan kegiatan riset di madrasah, baik untuk peserta didik maupun pendidik, sehingga madrasah menjadi pusat riset dan maju dalam bidang riset, karena kegiatan riset sudah membudaya dan menjadi kebiasaan. Apabila konsep Madrasah Riset (MR) terbatas dan ideal dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah, karena skill meneliti umumnya ada di level SMA/MA, maka konsep Madrasah Berbasis Riset (MBR) dapat diterapkan di semua jenjang. Karena Madrasah Berbasis Riset (MBR) merupakan konsep pengembangan madrasah, maka Madrasah Berbasis Riset (MBR) dapat menjadi payung kegiatan riset di madrasah, dan Madrasah Riset (MR) menjadi salah satu komponennya.<sup>84</sup>

Madrasah Riset adalah madrasah yang berhasil mengembangkan budaya akademik berbasis riset dan menghasilkan temuan riset yang bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dilakukan guru atau siswa madrasah. Dalam pelaksanaannya yang dijadikan motor utama penggerak kegiatan penelitian adalah peserta didik. Di mana siswa mengembangkan

---

<sup>83</sup> A. Fadlan, *Model Pembelajaran Fisika di Madrasah Berbasis Riset (Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus)*. Semarang. 2014 Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3938>.

<sup>84</sup> Umul Hidayati, Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 2019, h. 238-255

kemampuan risetnya melalui penelitian-penelitian sains dan teknologi sederhana. Konsep Madrasah Riset memiliki hakikat yakni membudayakan penelitian di lingkungan madrasah.<sup>85</sup>

Madrasah Riset (MR) adalah pengembangan madrasah melalui inovasi pembelajaran (pembelajaran inovatif) yakni melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya. Konsep ini berlaku untuk semua jenjang madrasah (MI, MTs, MA). Namun madrasah yang dimaksud di sini adalah MA.<sup>86</sup>

Berdasarkan paparan mengenai pengertian madrasah riset di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud madrasah riset adalah madrasah yang mampu membudayakan kegiatan penelitian di lingkungan madrasah baik oleh siswa atau guru dengan cara mengembangkan riset untuk menghasilkan temuan riset guna meningkatkan dan menambah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Menurut pengertian madrasah riset diatas dapat disimpulkan madrasah riset adalah madrasah yang mampu membudayakan dan mengembangkan pembelajaran riset yang menghasilkan suatu karya ilmiah atau penelitian dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik di madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran riset. Bagi madrasah yang sudah maupun akan menyelenggarakan maupun mengembangkan madrasah riset harus mengikuti dasar hukum pelaksanaan madrasah riset yaitu:

---

<sup>85</sup> M. Fikri Huda Bakhtiar, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus," *Disertasi.*, Universitas Islam Negeri Walisongo, h. 39.

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 244

- a. Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan pendidikan madrasah
- b. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- c. Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.
- d. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.
- e. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020.

### **3. Latar Belakang Munculnya Madrasah Riset**

Madrasah riset terdengar begitu kekinian. Perpaduan antara madrasah yang terdeskripsikan sebagai sekolah agama yang berisi materi pembelajaran keislaman bersanding dengan aktivitas riset yang terdeskripsikan sebagai kegiatan para ilmuwan ketika melakukan penelitian ilmiah telah mengubah sudut pandang semua orang (*people mindset*) tentang eksistensi madrasah ini. Madrasah ternyata dapat menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi sebagai peneliti muda jauh (*young reseacher*) dari dugaan orang sebelumnya yang mengasumsikan madrasah yang hanya melahirkan seorang calon ustadz yang hanya bisa mengajar mengaji.<sup>87</sup>

Tahun 2013 merupakan tahun awal ide pembentukan madrasah riset, mantan menteri Agama Suryadarma Ali pada 2013 di Asrama Haji Mataram Nusa

---

<sup>87</sup> Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset: Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*, (Yogyakarta: Markumi, 2021), h. 40

Tenggara Barat memperkenalkan istilah Pro-Madrina yang berarti Program Madrasah Riset Nasional. Pengembangan ProMadrina memiliki tujuan agar pembelajaran khususnya sains tidak terbatas pada aspek teori saja namun lebih jauh lagi dapat diimplementasikan pada aspek praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>88</sup>

Dalam konsep madrasah riset, riset sebagai bagian dari sistem pembelajaran, sehingga riset masuk pada kurikulum pembelajaran, dan setiap materi pelajaran berbasis riset. Misalnya materi pelajaran fikih tentang penetapan hukum/aturan-aturan dalam bermuamalah. Diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui aturan-aturannya, tetapi juga mampu menggali kenapa aturan-aturan tersebut ditetapkan. Penggalan ini merupakan salah satu bentuk riset yang sederhana, dan akan menjadi penelitian yang sesungguhnya jika dilakukan penggalan lebih mendalam dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah penelitian yang dilakukan di bawah bimbingan tenaga khusus. Agar kegiatan riset ini menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan pendidik, maka kurikulum harus dikemas sedemikian rupa sehingga berbasis riset. Selanjutnya madrasah memberikan fasilitas yang memadahi dan menyediakan pendanaan minimal 5% untuk kegiatan riset, serta menyusun program riset sebagai bagian dari pembelajaran di madrasah.<sup>89</sup>

Konsep madrasah riset sudah diluncurkan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali tahun 2013 melalui Promadrina. Menurut Nurkholis Setiawan, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Promadrina antara lain: 1) Proses

---

<sup>88</sup> Republika, 08 Oktober 2017

<sup>89</sup> Umul Hidayati, *Op. Cit.*, h. 245

pembelajaran tidak dapat terjadi di ruang hampa, yaitu hanya berlangsung pada buku dan terbatas pada teori-teori, dan tidak melibatkan keseluruhan diri peserta didik baik fisik, emosi, intelek, dan spirit. Pembelajaran demikian tidak memberikan oksigen akademik berupa kemampuan menganalisa, berpikir kritis, dan memahami fakta. Salah satu cara efektif agar belajar tidak terjadi di ruang hampa adalah belajar berbasis riset, yang melibatkan keseluruhan diri peserta didik; 2) Saat ini telah banyak madrasah yang telah menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran; 3) perlu adanya gerakan, agar tradisi melakukan riset berjalan di sebanyak mungkin madrasah.<sup>90</sup>

Eksistensi madrasah riset ini kemudian tertuang dalam hasil diversifikasi madrasah sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No.60 Tahun 2015. Dalam PMA tersebut madrasah riset dikategorikan sebagai madrasah akademik yang diberikan tugas mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang akademik, riset, dan sains. Pada hakikatnya, inti dari aktivitas madrasah riset ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis riset dengan menanamkan kegiatan inquiry siswa. Beberapa madrasah yang sudah menjalankan program madrasah riset ini terdiri atas MAN 2 Kota Malang, MAN 4 Jakarta dan MAN 2 Kudus. Meskipun tidak banyak jumlah madrasah riset ini namun kementerian Agama mengharapkan setiap madrasah Aliyah dapat mengembangkan program inovatif ini.<sup>91</sup>

Seiring perkembangan kurikulum di Indonesia, pengembangan madrasah riset hampir bersamaan waktunya dengan pengembangan Kurikulum 2013. Dalam

---

<sup>90</sup> *Ibid.* h. 246

<sup>91</sup> Muhammad Thoyib, *Op. Cit.* h. 41

kurikulum terbaru ini, pola pembelajaran bergeser dari pola lama yang lebih mengedepankan pada pola perubahan pemahaman siswa melalui aktivitas mengajar guru di kelas (*Teacher oriented*) menjadi pola pembelajaran berdasarkan *problem based learning* (PBL) dan *discovery based learning* (DBL). Pola pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan *inquiry* siswa (*student oriented*) dalam menggunakan metode ilmiah berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Pola pembelajaran inilah yang sejatinya dikembangkan di madrasah riset, karena kegiatan riset diawali dari identifikasi masalah yang diakhiri dengan pengambilan kesimpulan dan teori melalui kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan siswa di sekolah. Pada fase ini terjadi sebuah keterpaduan antara kurikulum 2013 dengan konsepsi madrasah riset, karena ruh kurikulum 2013 dijabarkan secara sistematis di dalam madrasah berbasis riset sehingga tercipta sebuah simbiosis mutualisme antara keduanya. Oleh karena itu integrasi antara madrasah riset dengan kurikulum 2013 menjadi sebuah keniscayaan.

Pada fase ini juga, peran guru sebagai fasilitator dan inovator mutlak diperlukan. Pola pembelajaran lama yang lebih fokus pada pemahaman konsep dan fakta harus direvisi lagi, karena pada PBL dan DBL, siswa harus aktif mencari informasi, mengolah, meneliti, dan membuat simpulan secara mandiri. Guru harus terampil mendesain pola pembelajaran yang inovatif berbasis PBL dan DBL agar terjadi kohesivitas antara pola pembelajaran guru dengan visi dan misi madrasah berbasis riset itu sendiri.

---

<sup>92</sup> Muhammad Fadlan Umar, "Pendidikan Indonesia: Membangun Budaya Riset Nasional", *Harian Sindo*, 02 Mei 2017

#### 4. Tujuan Madrasah Riset

Ide pembentukan madrasah riset ini telah ada sejak tahun 2010. Pada tahun 2013 mantan Menteri Agama Suryadarma Ali memperkenalkan Program Madrasah Riset Nasional atau biasa disebut dengan “ProMadrina” di Asrama Haji Mataram Nusa Tenggara Barat. Madrasah riset ini telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 60 Tahun 2015. Di dalam PMA tersebut dijelaskan bahwa madrasah riset merupakan madrasah yang mendapatkan tugas untuk mengembangkan keunggulan kompetitif bidang akademik, riset dan sains. Pada tahun 2013 Kementerian Agama memberikan istilah “Madrasah Riset” kepada madrasah yang telah berusaha membudayakan riset di lingkungan madrasah dengan cara memberikan piagam penghargaan/award.<sup>93</sup>

Dewey seorang filsuf pendidikan Amerika, adalah orang yang pertama kali mengembangkan konsep sekolah berdasarkan hasil Riset, dengan mendirikan SD laboratorium di Universitas Chicago pada tahun 1894 yang dikenal sebagai *Dewey School*, sebagai lembaga untuk menguji konsep pendidikan yang dikembangkannya, dan unsur utama dalam konsep ini adalah guru dan kegiatan riset. Pelibatan guru dalam pengembangan riset tentang pendidikan, sudah diperkenalkan sejak lama oleh beberapa pakar seperti pakar pendidikan dari Inggris Lawrence Stenhouse pada tahun 1960 – 1970an, Jean Rudduck pada tahun 1980-an, dan Donald McIntyre pada era 1990-an.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> “Madrasah Aliyah Riset dan Pesantren,” Google Pesantren Al-Ihsan, terakhir diperbarui pada 17 November, 2016, diakses pada 21 Mei 2022, <https://pesantrenalihanbe.or.id/berita/madrasah-aliyah-riset-dan-pesantren/>.

<sup>94</sup> E. Wilson, *School-based Research A Guide for Education Students*. (United Kingdom: SAGE Publications Ltd., 2013), h. 102

Sekolah laboratorium memberikan kontribusi yang sangat penting untuk pendidikan. Penelitian Dewey di sekolah sangat mempengaruhi teori-teori pendidikannya dan pengalamannya dalam penelitian di sekolah menegaskan keyakinannya bahwa penelitian harus terkait erat dengan praktik. Seperti yang diungkapkan Dewey bahwa berdirinya sekolah adalah untuk mempertimbangkan pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Gerakan sekolah penelitian oleh Dewey bertujuan untuk berhubungan kembali dengan visi Dewey yaitu melakukan penelitian di sekolah dan memperluas kegiatan ini untuk menciptakan infrastruktur yang mendukung kerja sama berkelanjutan antara peneliti dan praktisi.<sup>95</sup>

Konsep madrasah riset melalui Promadrina. Promadrina memiliki tujuan antara lain: 1) Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah, sehingga setiap peserta didik terbiasa melakukan riset dalam semua mata pelajaran; 2) Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah. Menurut Jamaludin (2013), Promadrina mengarahkan pada penyelenggaraan madrasah riset secara sistemik di madrasah, yakni riset bukan sekedar bagian dari kurikulum (seperti program KIR), tetapi melembaga dan masuk dalam sistem pembelajaran dan semua mata pelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran di madrasah berbasis riset. Melalui cara seperti ini maka peserta didik akan memiliki kemampuan dan

---

<sup>95</sup> Catherine Glennon, et al., "School Based Research," *Journal of Compilation*, 7, no. 1 (2013), h. 30- 31.

keterampilan melaksanakan riset, dan riset benar-benar membudaya dan menjadi tradisi di madrasah.<sup>96</sup>

Kegiatan penelitian di Madrasah Riset tidak hanya dilakukan oleh siswa saja namun juga oleh para guru. Siswa melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan riset yang dimiliki dengan tujuan menemukan ilmu baru. Sedangkan guru untuk menemukan hasil riset sebagai bahan pembaharuan dan peningkatan strategi pengajaran. Salah satu peran penting guru adalah sebagai agen pembaruan (*agent of innovation*). Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu dapat menjalankan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang riset. Kegiatan riset oleh guru dapat dijadikan alternatif program untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, karena dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum yang sangat menentukan.

Menurut Dewey, madrasah riset akan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Kebiasaan berpikir ilmiah dapat memupuk karakteristik yang sangat berharga, seperti: keterbukaan pikiran ke arah alternatif, kepercayaan diri untuk bergerak maju dengan usaha dan tanggung jawab untuk konsisten dalam melaksanakan tindakan. Berdasarkan pentingnya peran berpikir ilmiah tersebut Dewey menganggap ilmu sebagai heuristik (seni dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan suatu penemuan) yang berguna untuk membuat penelitian

---

<sup>96</sup> Umul Hidayati, *Op. Cit.*, h. 245

lebih dapat dipercaya dan sukses. Dewey menekankan pada pentingnya mengajarkan cara berpikir ilmiah di sekolah-sekolah. Dewey mengungkapkan, “Masa depan peradaban kita tergantung pada memperluas penyebaran dan memperdalam kebiasaan pikiran ilmiah dan masalah-masalah pendidikan kita adalah untuk menemukan bagaimana menjadi dewasa dan membuat efektif kebiasaan ilmiah ini.”<sup>97</sup>

Dewey berpendapat bahwa penelitian sebagai alat untuk mengatasi masalah dan menganjurkan bahwa siswa harus mengeksplorasi dan bergulat dengan masalah nyata dari rumah dan komunitas mereka. Dia berargumen bahwa kegiatan sekolah perlu menghubungkan secara efektif dengan pengalaman siswa untuk menciptakan situasi bermasalah guna untuk belajar sesuai dengan keinginan siswa.<sup>98</sup> Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki guru dan siswa maka mereka perlu mengejar penyelidikan, merancang proses dan membangun pernyataan pengetahuan yang masuk akal, bukan hanya meniru suatu prosedur praktik kerja ilmiah.<sup>99</sup>

Dewey memberikan penekanan pada aktivitas di kelas harus selaras dengan pertumbuhan pengalaman anak. Dia berargumen bahwa guru harus memahami kemampuan anak dan apa yang akan menjadi kegiatan yang paling produktif agar menghasilkan pengalaman belajar yang paling menguntungkan.<sup>100</sup> Menurutnya guru harus bisa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa

---

<sup>97</sup> Mihye Won, “Issues in Inquiry-Based Science Education Seen Through Dewey’s Theory of Inquiry,” *Dissertation*, Doctor of Philosophy in Secondary & Continuing Education in the Graduate College of the University of Illinois at Urbana-Champaign, 2009, h. 1-2

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 36

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 92

untuk dapat berinteraksi dengan situasi dan berusaha untuk memahami interaksi, yaitu mampu menafsirkan situasi pelajaran, mampu mempraktikkan pelajaran tersebut dan mampu menarik kesimpulan dari pelajaran tersebut.<sup>101</sup> Dewey menulis bahwa ketika para siswa aktif dalam berpartisipasi untuk menentukan topik dalam penelitian, penelitian tersebut akan selaras dengan pengalaman peserta didik dan membantu mengeluarkan makna yang berarti.<sup>102</sup>

Melalui kegiatan penelitian/riset oleh guru, masalah-masalah pendidikan, kurikulum dan pembelajaran dapat dianalisis, dikembangkan, ditingkatkan, supaya Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dapat diwujudkan secara nyata.<sup>103</sup> Kegiatan inti dalam madrasah riset ini pada hakikatnya adalah kegiatan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis riset yang dilakukan oleh guru yang mana hasil inovasi tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara menanamkan budaya riset di setiap mata pelajaran dan kegiatan akhirnya adalah pengambilan kesimpulan dari teori yang ada oleh siswa di madrasah melalui kegiatan penelitian/riset.<sup>104</sup>

Pada dasarnya tujuan penelitian/riset memegang peranan yang sangat penting karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai. Tujuan penelitian harus dirumuskan dengan jelas, tegas dan terperinci dalam bentuk pernyataan serta menunjukkan adanya sesuatu hal yang harus dicapai setelah penelitian tersebut. Tujuan umum dari adanya penelitian dalam pendidikan sendiri adalah

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 97

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 118

<sup>103</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 94 – 95

<sup>104</sup> “Madrasah Aliyah Riset dan Pesantren,” Google Pesantren Al-Ihsan, terakhir diperbarui pada 17 November, 2016, diakses pada 21 Mei 2022, <https://pesantrenalihanbe.or.id/berita/madrasah-aliyah-riset-dan-pesantren/>.

untuk menemukan, menguji dan mengembangkan kebenaran suatu pengetahuan, konsep prinsip dan generalisasi tentang pendidikan, baik berupa teori maupun praktik.<sup>105</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa tujuan adanya madrasah riset ini tidak lain adalah untuk pengimplementasian teori pada bentuk praktik. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas diharapkan tidak hanya mengacu pada teori saja akan tetapi juga dapat diimplementasikan dalam bentuk praktik. Dengan adanya kegiatan yang berupa praktik peserta didik dilatih agar mampu berpikir kritis, menganalisis, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menemukan temuan baru.

Menurut pendapat John Dewey seperti yang ditulis oleh Mihye Won, Dewey menegaskan bahwa lingkungan sekolah harus mengajak siswa untuk menjadi kolaborator aktif dalam komunitas demokratis dan guru harus menjadi pembangun lingkungan belajar yang produktif daripada pemimpin belajar siswa. Untuk membangun lingkungan belajar yang demokratis dan produktif bagi siswa, Dewey mengamati bahwa hal tersebut tidak dapat diandalkan pada lembaga maupun otoritas hierarkis. Namun guru harus mendapatkan hak mereka untuk mengajar siswa berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa serta mencari cara untuk membentuk kelas menjadi lebih edukatif, menyediakan lingkungan untuk merangsang pemikiran, mengajarkan agar siswa memiliki sikap simpatik

---

<sup>105</sup> Zainal Arifin, *Op. Cit.*, h. 5

terhadap aktivitas belajar dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan bersama siswa.<sup>106</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa untuk dapat melakukan kegiatan riset yang baik dan memperoleh hasil yang baik dibutuhkan peran yang seimbang antara siswa dan guru. Siswa sebagai penggerak utama harus didukung dengan adanya guru yang mampu menjadi mediator dan pemandu siswa dalam kegiatan ilmiah.

#### **D. Pengelolaan Madrasah Riset**

Madrasah Riset adalah pengembangan madrasah melalui inovasi pembelajaran (pembelajaran inovatif) yakni melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya. Dalam konsep madrasah riset, riset sebagai bagian dari sistem pembelajaran, sehingga riset masuk pada kurikulum pembelajaran, dan setiap materi pelajaran berbasis riset. Misalnya materi pelajaran fikih tentang penetapan hukum/aturan-aturan dalam bermuamalah. Diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui aturan-aturannya, tetapi juga mampu menggali kenapa aturan-aturan tersebut ditetapkan.

Penggalian ini merupakan salah satu bentuk riset yang sederhana, dan akan menjadi penelitian yang sesungguhnya jika dilakukan penggalian lebih mendalam dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah penelitian yang dilakukan di bawah bimbingan tenaga khusus. Agar kegiatan riset ini menjadi kebiasaan

---

<sup>106</sup> Mihye Won, *Op. Cit.*, h. 126

bagi peserta didik dan pendidik, maka kurikulum harus dikemas sedemikian rupa sehingga berbasis riset. Selanjutnya madrasah memberikan fasilitas yang memadai dan menyediakan pendanaan minimal 5% untuk kegiatan riset, serta menyusun program riset sebagai bagian dari pembelajaran di madrasah.<sup>107</sup>

Pada hakikatnya, inti dari aktivitas madrasah riset ini adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis riset dengan menanamkan kegiatan inquiry siswa. Pada fase ini juga, peran guru sebagai fasilitator dan innovator mutlak diperlukan. Pola pembelajaran lama yang lebih fokus pada pemahaman konsep dan fakta harus direvisi lagi, karena pada PBL dan DBL, siswa harus aktif mencari informasi, mengolah, meneliti, dan membuat simpulan secara mandiri. Guru harus terampil mendesain pola pembelajaran yang inovatif berbasis PBL dan DBL agar terjadi kohesivitas antara pola pembelajaran guru dengan visi dan misi madrasah berbasis riset itu sendiri.

Menurut Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, bentuk-bentuk pembelajaran riset di madrasah dapat berupa kegiatan pembelajaran:

1. Pembelajaran riset diberikan dalam bentuk intrakurikuler yaitu mata pelajaran muatan lokal (mulok), yang diperuntukan bagi seluruh peserta didik pada madrasah

---

<sup>107</sup> Umul Hidayati, *Op. Cit.*, h. 245

2. Pembelajaran riset diberikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler KIR ( Karya Ilmiah Remaja), yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat dalam penelitian ilmiah.
3. Madrasah dapat memilih salah satu dari dua alternatif atau melaksanakan keduanya
4. Pengembangan kegiatan riset di madrasah diluar mulok riset dan ekstrakurikuler KIR, dapat dilaksanakan dalam bentuk pembimbingan persiapan kompetisi riset, seminar karya riset, pameran hasil riset, wisata ilmiah dan sebagainya.<sup>108</sup>

Menurut Keputusan tersebut kegiatan pembelajaran riset di madrasah merupakan wadah pembinaan bakat dan minat peserta didik dalam bidang penelitian ilmiah. Pembinaan riset di madrasah ditujukan untuk melatih peserta didik dalam merencanakan penelitian ilmiah. Pembelajaran riset di madrasah dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler berupa muatan lokal (mulok) dan atau ekstrakurikuler. Pembinaan riset di madrasah bukan merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh semua madrasah, tetapi merupakan salah satu pilihan dan tergantung dari kesiapan masing-masing madrasah. Jumlah jam tatap muka pembelajaran riset dengan batasan waktu minimal satu jam tatap muka untuk mulok dan atau dua jam tatap muka untuk ekstrakurikuler.

---

<sup>108</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.

Menurut Catherine Glennon dkk., model sekolah riset memiliki tiga komponen utama, yaitu<sup>109</sup>:

1. Penelitian

Peneliti bekerja sama dengan administrator dan guru untuk melakukan penelitian yang relevan dengan praktik. Para peneliti dan praktisi bekerja sama untuk menyelesaikan masalah di suatu area penyelidikan. Kemudian mereka mengembangkan kerja sama berdasarkan penelitian di bidang itu. Guru melakukan pelacakan melacak secara sistematis hasil yang diperoleh dengan dukungan dari para peneliti. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasilnya dan bekerja sama dengan guru dan menggunakan hasil tersebut untuk membentuk praktik di sekolah serta memutuskan arah penelitian lebih lanjut.

2. Pelatihan

Para guru, administrator dan peneliti disediakan pelatihan langsung oleh kemitraan sekolah riset saat mereka berpartisipasi dalam kerja sama secara berkelanjutan dengan cara mengembangkan keterampilan mereka dalam mengonseptualisasi pertanyaan penelitian dan bekerja pada proyek penelitian. Para guru mempelajari penelitian terbaru dan menggunakan pengetahuan ini untuk memperbarui rencana pengajaran mereka.

3. Diseminasi (penyebarluasan ide)

---

<sup>109</sup> Catherine Glennon, *Op. Cit.*, h. 30 – 31

Diseminasi memiliki arti penyebaran ide. Diseminasi juga termasuk aspek kunci dari model sekolah riset. Peneliti dan administrator mendiskusikan hasil penelitian dengan komunitas riset. Selain itu peneliti juga bekerja sama dengan administrator dan guru untuk menyepakati pengetahuan yang dapat digunakan di sekolah, biasanya melalui lokakarya pengembangan profesional untuk sekolah yang lebih luas. Karya dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

Menurut pendapat John Dewey seperti yang ditulis oleh Mihye Won, Dewey menegaskan bahwa lingkungan sekolah harus mengajak siswa untuk menjadi kolaborator aktif dalam komunitas demokratis dan guru harus menjadi pembangun lingkungan belajar yang produktif daripada pemimpin belajar siswa. Untuk membangun lingkungan belajar yang demokratis dan produktif bagi siswa, Dewey mengamati bahwa hal tersebut tidak dapat diandalkan pada lembaga maupun otoritas hierarkis. Namun guru harus mendapatkan hak mereka untuk mengajar siswa berdasarkan pemahaman dan pengalaman siswa serta mencari cara untuk membentuk kelas menjadi lebih edukatif, menyediakan lingkungan untuk merangsang pemikiran, mengajarkan agar siswa memiliki sikap simpatik terhadap aktivitas belajar dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan bersama siswa.<sup>110</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa untuk dapat melakukan kegiatan riset yang baik dan memperoleh hasil yang baik dibutuhkan peran yang seimbang antara siswa dan guru. Siswa sebagai penggerak utama harus didukung

---

<sup>110</sup> Mihye Won, *Op. Cit.*, h. 126

dengan adanya guru yang mampu menjadi mediator dan pemandu siswa dalam kegiatan ilmiah.

Menurut Nurkholis Setiawan, pengelolaan madrasah riset antara lain:

1. Proses pembelajaran tidak dapat terjadi di ruang hampa, yaitu hanya berlangsung pada buku dan terbatas pada teori-teori, dan tidak melibatkan keseluruhan diri peserta didik baik fisik, emosi, intelek, dan spirit. Pembelajaran demikian tidak memberikan oksigen akademik berupa kemampuan menganalisa, berpikir kritis, dan memahami fakta. Salah satu cara efektif agar belajar tidak terjadi di ruang hampa adalah belajar berbasis riset, yang melibatkan keseluruhan diri peserta didik
2. Saat ini telah banyak madrasah yang telah menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran
3. perlu adanya gerakan, agar tradisi melakukan riset berjalan di sebanyak mungkin madrasah.<sup>111</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dalam pengelolaan madrasah riset ada beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

## **1. Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset**

### **a. Pengertian Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset**

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di Sekolah Menengah Umum berdasarkan pada Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan

---

<sup>111</sup> *Ibid.* h. 246

bahwa kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.<sup>112</sup> Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan.<sup>113</sup>

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran.<sup>114</sup> Kegiatan

---

<sup>112</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 177

<sup>113</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar (CBSA)*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo. 2003), h. 4

<sup>114</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi.<sup>115</sup>

Kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.<sup>116</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa. Dengan demikian kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program.

#### **b. Tujuan Kurikulum Intrakurikuler madrasah Riset**

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah, dijelaskan bahwa penyelenggaraan madrasah riset harus melaksanakan pembelajaran riset yang diberikan dalam bentuk intrakurikuler yaitu mata pelajaran muatan lokal (mulok), yang

---

<sup>115</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah

<sup>116</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 49

diperuntukan bagi seluruh peserta didik pada madrasah.<sup>117</sup> Sebagaimana dijelaskan Kurikulum Muatan Lokal adalah ”program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.”<sup>118</sup> Pendapat lain mendefinisikan kurikulum muatan lokal adalah ”seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.”<sup>119</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Tujuan kurikulum Muatan Lokal adalah ”mempersiapkan siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.”<sup>120</sup> Pendapat lain menambahkan bahwa secara umum

---

<sup>117</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.

<sup>118</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 102

<sup>119</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 273

<sup>120</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61

tujuan kurikulum Muatan Lokal adalah ”untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.”<sup>121</sup>

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus kurikulum muatan lokal bertujuan agar peserta didik:

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>122</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Berbudaya pekerti luhur: sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian: punya jati diri, punya kepribadian daerah di samping kepribadian nasional.

---

<sup>121</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 404

<sup>122</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 274

- 3) Mandiri: dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Terampil: menguasai 10 segi dari PKK di daerahnya.
- 5) Beretos kerja: cinta akan kerja, maknanya, dapat menggunakan waktu terluang untuk berbuat yang berguna.
- 6) Profesional: dapat mengerjakan kerajinan yang khas daerah, misalnya: membatik, membuat wayang, anyam-anyaman, patung dan sebagainya.
- 7) Produktif: dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen.
- 8) Sehat jasmani-rohani: karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani.
- 9) Cinta lingkungan
- 10) Kesetiakawanan sosial
- 11) Kreatif-inovatif untuk hidup
- 12) Mementingkan pekerjaan yang praktis
- 13) Rasa cinta budaya daerah/tanah air.<sup>123</sup>

### **c. Pelaksanaan Kurikulum Intrakurikuler madrasah Riset**

Pelaksanaan pembelajaran di SMK/MAK kemudian dikembangkan sebagai implikasi dari struktur kurikulum SMK/MAK dalam kegiatan intrakurikuler, sebagaimana dinyatakan Kunandar meliputi:

- 1) Di dalam penyusunan kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang

---

<sup>123</sup> Dakir, *Op. Cit.*, h. 103-104

dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan dan seni budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan informasi, dan kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.

- 2) Materi pembelajaran dasar kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.
- 3) Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir penyelesaian satu standar kompetensi atau beberapa penyelesaian kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran
- 4) Pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.
- 5) Alokasi satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.
- 6) Beban Belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah, dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran seminggu.

- 7) Minggu efektif penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK adalah 38 minggu dalam satu tahun pelajaran
- 8) Lama penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK tiga tahun, maksimum empat tahun sesuai dengan tuntutan program keahlian.<sup>124</sup>

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa komponen intrakurikuler di dalam kurikulum dan keterlibatan guru di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) memiliki pengaruh yang kuat, karena di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) faktor kurikulum dan guru sebagai seorang edukator, administrator, fasilitator, konduktor dan sebagainya memiliki peran yang strategis selain faktor sumber pembelajaran pendukung lainnya. Kinerja guru di dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan upaya yang dilakukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Dalam pembelajaran intrakurikuler terdapat dua masalah yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Masalah pengajaran (*instructional problem*)
- 2) masalah manajemen kelas (*classroom management*).<sup>125</sup>

Pengajaran dan manajemen kelas adalah dua kegiatan yang saling terkait, namun dapat dibedakan satu sama lain sebab keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Kalau pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan entry

---

<sup>124</sup> Kunandar, *Op. Cit.*, h. 208 – 209

<sup>125</sup> Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 1.

behaviour siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka manajemen kelas merujuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas, penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Mengacu pada pendapat Saylor bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis,<sup>126</sup> maka pembahasan tentang pembelajaran tidak dapat terlepas dari persoalan implementasi kurikulum yang berlaku. Hasan mengatakan, "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis."<sup>127</sup> Bisa jadi dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan kurikulum akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulum yang berbeda, akan tetapi implementasi yang diupayakan oleh guru. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat dua persoalan pokok, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khusus persoalan yang kedua, ditegaskan oleh Sukmadinata,

---

<sup>126</sup> Saylor, dkk., *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (Japan: Holt, Rinehart, and Winston, 1981), h. 259

<sup>127</sup> Said Hamid Hasan, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya", *Makalah Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*, tanggal 11 Mei 2002

dengan mengatakan bahwa pembelajaran hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.<sup>128</sup>

Dengan demikian, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat.

## **2. Kurikulum Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

### **a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Ekstrakurikuler secara Bahasa berasal dari rangkaian dua kata ekstra dan kurikuler, secara bahasa ekstra berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler mengandung arti bersangkutan dengan kurikulum.<sup>129</sup> Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat terkait dengan istilah ekstrakurikuler, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lain.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas, 1988), h. 218

<sup>129</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 223

<sup>130</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), h. 243

Menurut Muhaimin dkk., kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran intrakurikuler di kelas dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkewenangan atau berkemampuan di sekolah atau di madrasah.<sup>131</sup>

Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum, dan merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum. Berikutnya pengertian ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangk-an potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>132</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.<sup>133</sup> Sesuai

---

<sup>131</sup> Muhaimin dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 74

<sup>132</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta, Permendikbud, Nomor 62 Tahun 2014), h. 2

<sup>133</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2017), h. 291

dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian yang dimiliki peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>134</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.<sup>135</sup> Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembnagkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>136</sup> Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik dengan cara mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandiriannya.

---

<sup>134</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

<sup>135</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 287

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan EkstraKurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa, kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi siswa yang masuk sore hari. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif, seperti ketikapulang sekolah atau pada waktu liburan, peserta didik dapat menghabiskan waktunya di sekolah bersama dengan kelompok teman sebayanya dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler.<sup>137</sup> Mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif menyangkut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memotivasi peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik dapat mengaplikasikan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepadanya dengan cara melatih dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-Anfal ayat 53, yakni :

---

<sup>137</sup> Utami Retno Hapsari, "Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delikueni Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Semarang, dalam *jurnal Fakultas Psikologi*, 2010, h. 5

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Al-Anfal: 53).<sup>138</sup>

Di dalam tafsir Al-Miaraghy dijelaskan bahwa Allah Swt telah nikmatnikmat yang telah dilimpahkan Allah Swt kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama, perkara-perkara ini tetap pada mereka, maka nikmat-nikmat itu pun tetap pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezhaliman atau dosa sedikit pun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah Swt pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, sehingga orang yang kaya akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina, dan orang kuat menjadi lemah.<sup>139</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam belajar guna untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan

<sup>138</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 146

<sup>139</sup> Mustafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: PT. Tohaputra, 1974), h. 23-24

kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan tambahan yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berhubungan erat dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Dilakukannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan dapat membantu siswa dalam pengembangan dirinya. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.

#### **b. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Adapun ruang lingkup dari kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu yang juga memiliki tujuan tertentu.

Menurut Amir Daein kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Bersifat rutin : kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola voley, latihan sepak bola, da sebagainya.

- 2) Bersifat periodik : kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga dan sebagainya.<sup>140</sup>

Banyaknya jenis ekstrakurikuler tersebut bertujuan agar siswa dapat memilih ekstrakurikuler yang mereka sukai dan disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang wajib dan ada juga yang pilihan. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya diselenggarakan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan terdapat berbagai macam. Secara umum oleh Suryosubroto jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat disebutkan sebagai berikut<sup>141</sup>:

- 1) Pramuka
- 2) PMR / UKS
- 3) Olahraga prestasi
- 4) Kesenian tradisional / modern
- 5) Cinta alam dan lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Adapun untuk kegiatan madrasah riset, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikulernya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler KIR ( Karya Ilmiah Remaja), yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat dalam penelitian ilmiah.<sup>142</sup>

Uraian tersebut menjelaskan bahwa, terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat siswa pilih sesuai dengan keinginannya. Sekolah

---

<sup>140</sup> Suryosubroto, *Op. Cit.*, h. 288

<sup>141</sup> *Ibid*, h. 290

<sup>142</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

berupaya mengembangkan ekstrakurikuler yang ada karena bakat dan minat siswa perlu dibina dan digali sejak dini. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya untuk pembinaan minat dan bakat saja tetapi melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam menanamkan karakter pada siswa.

### **c. Prinsip-Prinsip Program Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Program Ekstrakurikuler madrasah Riset sebaiknya dibuat dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya agar rencana program tersebut terencana dan terjadwal dengan baik. Sutrisna dalam Suryosubroto, menguraikan prinsip program Ekstrakurikuler madrasah Riset adalah sebagai berikut<sup>143</sup>:

- 1) Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- 2) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
- 3) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, agar Ekstrakurikuler madrasah Riset dapat berjalan dengan efektif dan maksimal harus ada kerjasama yang erat antara semua warga sekolah. Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset yang terpenting dari berjalannya proses bukan hasilnya.

Menurut Yudha M. Saputra, beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset sebagai berikut<sup>144</sup>.

---

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 291

<sup>144</sup> Yudha M. Saputra. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 10

- 1) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak.
- 2) Harus ada keseuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Harus sesuai dengan karakteristik anak.
- 4) Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan Ekstrakurikuler madrasah Riset merupakan bagian dari proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai tidak semata-mata terampil dalam berbagai kegiatan, namun lebih menitik beratkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan Ekstrakurikuler madrasah Riset merupakan proses yang menyangkut banyak faktor di samping keempat hal tersebut di atas, masih banyak hal yang harus dipertimbangkan, misalnya: siapa yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (guru, pembina dan pelatih); bagaimana proses pelaksanaannya (di luar jam pelajaran intrakurikuler); apa tujuannya (pengayaan dan perbaikan); dan kepada siapa program ini ditunjukkan (anak didik).

Hal yang paling penting untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset adalah isi dari pengembangan itu sendiri. Menurut Yudha M. Saputra menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut<sup>145</sup>.

- 1) Rancangan Kegiatan

Program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat

---

<sup>145</sup> *Ibid*, h. 11-13

kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun merupakan perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar

## 2) Tujuan Sekolah

Sebagai pengembang kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seyogianya harus memberikan harapan mengenai hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun program kokurikuler dan ekstrakurikuler secara garis besar sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan bagi para pengelola untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainya sebagai pendukung kegiatan.

Sebagai gambaran bagaimana tujuan sekolah itu dapat disesuaikan dengan prosedur dalam pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sebuah sekolah menyajikan kegiatan perlombaan dan pertandingan olahraga setiap tahun, mereka memiliki tujuan yang lebih luas yaitu mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan sekolah. Sebab itu tujuan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan banyaknya peserta yang terlibat. Bahkan dalam pelaksanaanya, kegiatan tersebut juga mempertimbangkan partisipasi orang tua anak.

#### **d. Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat kerjasama dan adanya partisipasi dari berbagai pihak. Suryosubroto menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.”<sup>146</sup> Lebih lanjut Suryosubroto mengatakan partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dalam ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi pengembangan program yang dibuat oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator sekolah agar dapat menilai secara periodik tentang kemanfaatan program bagi siswa serta perubahan dan perbaikan program kegiatan murid tersebut.

Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset yang diselenggarakan di sekolah hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa, maupun minat siswa serta memiliki kemanfaatan bagi siswa sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial siswa, sehingga siswa berpartisipasi mengikutinya. Kepala sekolah harus dapat menjadi motivator bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program kegiatan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

---

<sup>146</sup> *Ibid*, h. 294

#### **e. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Daen dalam Suryosubroto menyatakan hal-hal yang perlu diketahui oleh Pembina Ekstrakurikuler madrasah Riset yaitu sebagai berikut<sup>147</sup>:

- 1) Kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna.
- 3) Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan masak-masak sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.
- 4) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh semua atau sebagian siswa.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa, sebelum guru membina kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset terlebih dahulu harus merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan program aktivitas ini dimaksudkan agar guru mempunyai pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset. Setelah program selesai, Pembina perlu mengadakan evaluasi. Suryosubroto menjelaskan bahwa: “Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan program bagi siswa maupun bagi sekolah, hemat biaya atau tidak,

---

<sup>147</sup> *Ibid*, h. 304

dan sebagainya.<sup>148</sup>” Evaluasi bertujuan agar kepala sekolah dapat mengambil kebijakan selanjutnya dan untuk perbaikan selanjutnya pula. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai banyak fungsi dan makna dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik- baiknya dan adanya kerjasama antar berbagai pihak.

#### **f. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Sarana dalam kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset adalah semua fasilitas yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset, baik yang bergerak maupun tidak agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Suryosubroto menyatakan bahwa: “Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang dengan sarana yang memadai baik dalam jumlah, keadaan maupun kelengkapan alat penunjang kegiatan. ”Lebih lanjut Arikunto berpendapat bahwa fasilitas maupun sarana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu<sup>149</sup>:

- 1) Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha.
- 2) Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

---

<sup>148</sup> *Ibid*

<sup>149</sup> *Ibid*, h. 305

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset harus tersedia sarana dan fasilitas yang memudahkan siswa dalam mengikutinya. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset. Sarana prasarana yang menunjang serta memadai tersebut diharapkan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset dapat berjalan dengan lancar serta maksimal. Oleh sebab itu, sekolah harus selalu mengoptimalkan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset yang ada.

#### **g. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler berbasis riset pada dasarnya adalah dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, pasal (2) yang menyebutkan bahwa; Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Uzer Usman & Lilis Setiawati mengemukakan bahwa Ekstrakurikuler madrasah Riset merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.”<sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22

Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: (a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif (b) Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya (c) Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.<sup>151</sup>

Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset menurut Entin memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.<sup>152</sup>

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>153</sup> Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### **h. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah Riset**

Pengembangan berbagai bentuk kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset yang akan dipilih mencakup beberapa tahap yang perlu dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik, sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan

---

<sup>152</sup> Suryosubroto, *Op. Cit.*, h. 288

<sup>153</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Ekstrakurikuler bahwa pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset pilihan di satuan Pendidikan dapat dilakukan melalui tahapan:

- 1) Analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler
- 2) Identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik
- 3) Menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan
- 4) Mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan/lembaga lainnya
- 5) Menyusun Program Kegiatan Ekstrakurikuler<sup>154</sup>.

Berkenaan dengan hal di atas, satuan pendidikan (kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif melaksanakan tahapan tersebut yang selanjutnya dikembangkan ke dalam program kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset sesuai dengan kondisi satuan pendidikan. Program kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah/Madrasah antara lain memuat; (1) rasional dan tujuan umum; (2) deskripsi setiap kegiatan ekstrakurikuler; (3) pengelolaan; (4) pendanaan; dan (5) evaluasi.<sup>155</sup>

Pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler madrasah Riset, sebagai berikut:

- 1) Satuan Pendidikan; Kepala sekolah/madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pembina ekstrakurikuler, bersama-sama

---

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>155</sup> *Ibid*.

mewujudkan keunggulan dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh tiap satuan pendidikan

- 2) Komite Sekolah/Madrasah; Sebagai mitra sekolah memberikan dukungan, saran, dan kontrol dalam mewujudkan keunggulan ragam kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Orangtua; Memberikan kepedulian dan komitmen penuh terhadap keberhasilan”<sup>156</sup>

### 3. Pengembangan Kegiatan Riset

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah, bentuk kegiatan madrasah riset lainnya adalah melakukan pengembangan kegiatan riset. Pengembangan kegiatan riset dilaksanakan dalam bentuk pembimbingan persiapan kompetisi riset, seminar karya riset, pameran hasil riset, wisata ilmiah dan sebagainya.<sup>157</sup>

#### 1. Kompetisi Riset

Kompetisi merupakan perasaan dimana individu atau kelompok tidak mau kalah dari individu atau kelompok lainnya. Kompetisi atau persaingan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan.<sup>158</sup> Dapat kita pahami bahwa kompetisi yang dimaksud disini adalah usaha yang timbul pada diri

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 6989 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Riset di Madrasah.

<sup>158</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 968

siswa dikarenakan dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan keunggulan masing-masing dalam proses pembelajaran.

Kompetisi dalam hal ini adalah termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua motivasi tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, cara membangkitkan nafsu belajar pada peserta didik dapat dengan cara memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.<sup>159</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa persaingan atau kompetisi terdapat ambisi pada peserta didik dalam hal ini adalah ambisi untuk belajar supaya tujuan belajar dapat tercapai, yang akan menimbulkan motivasi dari peserta didik.

Ada tiga ciri dari persaingan diantara siswa yang efektif:

- 1) Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
- 2) Kompetisi kelompok di mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- 3) Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu, dapat merupakan motivasi yang efektif.<sup>160</sup>

Persaingan yang sehat di antara para siswa memberikan kesempatan kepada untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain, lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-

---

<sup>159</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 176

<sup>160</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2010), h. 185

sungguh, disini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.<sup>161</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara positif, kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas tidak ingin kalah dari individu atau kelompok lainnya yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka, Kompetisi merupakan persaingan yang menunjuk kepada kata sifat siap bersaing dalam kondisi nyata dari setiap hal atau aktivitas yang dijalani. Ketika peserta didik bersikap kompetitif, maka berarti ia memiliki sikap siap serta berani bersaing dengan orang lain. Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi bisa diarahkan kepada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan sebagai peserta didik.

Kompetisi seperti ini merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan. Dengan memaknai kompetisi seperti itu, kompetitor lain sebagai partner (bukan lawan) yang memotivasi diri untuk meraih prestasi. Inilah bentuk kompetisi yang dilandasi sifat sehat dan tidak mengarah kepada timbulnya permusuhan atau konflik, sehingga tidak bersifat membahayakan

## **2. Seminar Hasil Karya Riset**

Seminar secara terminologi mempunyai pengertian sebagai suatu kegiatan untuk penyampaian suatu karya ilmiah yang berupa ilmu pengetahuan dari seorang akademisi, yang dipresentasikan kepada peserta seminar agar dapat

---

<sup>161</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 37

mengambil keputusan yang sama terhadap karya ilmiah antara sumber dengan peserta.<sup>162</sup> Manfaat umum seminar (1) Untuk memperdalam ilmu dan menyampaikan pendapat secara lisan. (2) Sebagai media komunikasi untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman. (3) Sebagai wadah untuk mengidentifikasi masalah dan mencari cara pemecahan masalah.<sup>163</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa seminar merupakan diskusi ilmiah yang dilakukan dalam meletakkan dasar-dasar pembinaan tentang berbagai masalah yang akan dibahas. Seminar memiliki ciri khusus yang membedakan dengan kegiatan diskusi lainnya.

Adapun ciri-ciri seminar adalah sebagai berikut:

1) Berbentuk forum

Seminar berbentuk forum interaksi yang melibatkan beberapa pendengar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dua arah terhadap materi yang disajikan. Mengacu pada makalah

2) Pembahasan seminar

Mengacu pada kertas kerja atau makalah yang telah dirancang dan secara sistematis oleh pembicara atau tutor. Setiap pembahasan tidak lepas dari materi yang telah dibuat sehingga pembahasan akan lebih efektif dan tidak akan melebar kesana kemari.

3) Membahas isu ilmiah

---

<sup>162</sup> S. Kartika, S.. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Seminar Pendidikan. <http://sri-kartika.blogspot.com/2012/09/pengertian-tujuan-dan-fungsiseminar.html>. Diakses tanggal 21 Pebruari 2022.

<sup>163</sup> *Ibid.*

Seminar pada umumnya akan mengangkat isu ilmiah yang sedang terjadi saat itu dan kejadian yang paling aktual sebagai bahan yang akan didiskusikan dan dicari solusi dari sebuah isu tersebut.

4) Adanya respon dari audiens.

Penyanggah utama dalam seminar biasanya adalah seorang yang sudah profesional dibidangnya. Dia akan diberikan prioritas untuk menanggapi isi makalah yang telah disampaikan oleh pembicara dan selanjutnya para audien akan diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengeluarkan gagasan mereka mengenai tema yang sudah disampaikan.<sup>164</sup>

Kegiatan seminar mempunyai tujuan untuk menyampaikan suatu pendapat atau hal yang sedang aktual kepada para peserta seminar. Dengan demikian, para peserta seminar akan mendapatkan informasi baru yang dapat disebar atau dipublikasikan kepada masyarakat luas. Seminar mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau sebuah ilmu baru yang bersifat ilmiah kepada khalayak. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat memanfaatkan informasi yang mereka peroleh sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam kegiatan seminar biasanya diakhiri dengan menyimpulkan permasalahan dan memberi solusi terhadap masalah yang telah dibahas. Solusi tersebut dapat diterapkan oleh peserta seminar dalam kehidupan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Para peserta biasanya akan mendapatkan sertifikat, sebagai bukti dia telah memiliki ilmu dan pengetahuan

---

<sup>164</sup> M. Prawiro, “Arti, Ciri, Tujuan, Dan Fungsi Seminar,” [www.Makmonroe.com](http://www.Makmonroe.com). Diakses 28 Juli 2022

baru di bidang tertentu. Sertifikat tersebut bisa menjadi penguat kompetensi seseorang, baik di dunia kerja maupun profesional.

### 3. Pameran Hasil Riset

Menurut Klaus Frank, pengertian pameran atau ekshibisi, adalah: *To exhibition means to choose, to display, to present a sample or an example. The imparting of information is the aim of every exhibition, and such an information may be a didactic, commercial or representational nature.*<sup>165</sup> Menurut James. H. Carmel dikatakan bahwa: Exhibition include material collected, edited and displayed to the public for enjoyment or instruction; as advertisement; or as propaganda urging some course of action or thought on the part of viewer.<sup>166</sup> Dan menurut W. J . S. Purwodarminto, pengertian pameran adalah: Pertunjukan (memperlihatkan lukisan, senjata, hasil bumi, hasil industri sandang dan sebagainya).<sup>167</sup>

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengertian pameran, yaitu: Suatu kegiatan komunikasi untuk mempertunjukkan, memperlihatkan dan memamerkan barang-barang dan jasa secara langsung kepada publik (masyarakat umum), baik yang pernah dilihat maupun belum, untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta mencari hiburan.

---

<sup>165</sup> Klaus Frank, *Exhibition: A Survey of International Design*, (New York: Frederick A. Praeger Publisher, 1961), h. 139

<sup>166</sup> James H., Charnel, *Exhibition Techniques, traveling and temporary*, (New York: Reinhold Publishing, 1962), h. 7

<sup>167</sup> W. J. S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1099

#### 4. Wisata Ilmiah

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.<sup>168</sup> Jadi, pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

- 1) Wisata Alam, yang terdiri dari:
  - a) Wisata pantai (Marine tourism), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
  - b) Wisata Etnik (Etnik tourism), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
  - c) Wisata Cagar Alam (Ecotourism), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di

---

<sup>168</sup> Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

- d) Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negri-negri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
  - e) Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
- 2) Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:
- a) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (battle fields) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
  - b) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah

alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.<sup>169</sup>

Sumberdaya wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik bagi pengunjung, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang dalam istilah wisata disebut dengan natural amenities seperti iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan, flora dan fauna serta pusat-pusat kesehatan yang termasuk dalam kelompok ini; (2) Hasil ciptaan manusia antara lain benda-benda yang memiliki nilai sejarah, keagamaan dan kebudayaan; (3) Tata cara hidup masyarakat setempat. Merencanakan suatu kawasan wisata merupakan upaya untuk menata dan memanfaatkan sumberdaya wisata untuk mendukung kegiatan wisata yang akan dikembangkan dan meminimalkan kerusakannya.<sup>170</sup>

Dalam pelaksanaan wisata memerlukan fasilitas yang mendukung keterlaksanaan wisata tersebut. Menurut Lawson dan Baud-Bovy membagi fasilitas kedalam 2 jenis yaitu :

- 1) Fasilitas dasar untuk semua jenis resort atau kompleks rekreasi dimanapun berada, yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah objek wisata.
- 2) Fasilitas khusus sesuai dengan karakteristik yang tersedia yang menunjukkan karakter alamiah sebuah obyek wisata. Obyek wisata pantai,

---

<sup>169</sup> P. Suwadjoko Warpani, dan P. Warpani Indira. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. (Bandung: ITB, 2007), h. 56

<sup>170</sup> N.S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 2003), h. 44

gunung, spa, dan objek wisata dengan tema lainnya memerlukan fasilitas khusus yang berbeda.<sup>171</sup>

Lawson dan Boud-Bovy juga membagi fasilitas pendukung wisata ke dalam enam jenis, yaitu :

- 1) Akomodasi ( hotel, motel, cottage, apartemen dan lain-lain)
- 2) Makan dan minuman (restoran, coffe shop, snack bar, dan lain-lain)
- 3) Sanitasi
- 4) Aksesibilitas (jalan akses, setapak, pintu masuk atau gerbang utama dan tempat parkir)
- 5) Fasilitas aktif yaitu fasilitas yang dijadikan sebagai salah satu penunjang kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.
- 6) Fasilitas lainnya seperti kantor administrasi, pos keamanan, pos penjaga dan lain-lain.<sup>172</sup>

Standar fasilitas dapat pula digunakan sebagai alat untuk mengukur efektivitas dan penciptaan pengalaman rekreasi pada beberapa atraksi wisata yang sejenis atau dapat pula di gunakan untuk membangun keseimbangan antara pembangunan yang di prakarsai oleh swasta maupun pemerintah. Oleh karena tidak ada satupun atraksi wisata yang akan memiliki standar fasilitas yang sama. maka dalam menentukan standar fasilitas suatu objek perlu terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal di bawah ini (1) Tema dasar dari objek wisata ini akan sangat bergantung kepada aktivitas yang akan berkembang di objek ini. (2) Tingkat perkembangan, apakah objek wisata ini telah berkembang atau belum

---

<sup>171</sup> Manuel Baud-Bovy & Fred lawson . *Tourism and Recreation Development: A Handbook of Physical Planning*. (Great Britain: The Architectural Press Ltd. 1997), h. 64

<sup>172</sup> *Ibid.*, h. 65

berpotensi atau tidak. Kondisi ini akan mempengaruhi langkah penentuan arah dalam penetapan standar fasilitas yang dibutuhkan. (3) Atrakasi dan pola aktivitas, setelah ditentukan tema dasar maka akan teridentifikasi atrakasi dan pola aktivitas apa saja yang dapat dikembangkan di objek wisata tersebut.

#### **4. Pelatihan Riset**

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang di dalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia. Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumber daya manusia dapat diperdayakan secara maksimal, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Antara pendidikan dengan pelatihan sulit untuk menarik batasan yang tegas, karena baik pendidikan umum maupun pelatihan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber kepada penerima. Walaupun demikian perbedaan keduanya akan terlihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut.<sup>173</sup>

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah yang spesifik dan

---

<sup>173</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Press, 2001), h. 35.

latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi. Pelatihan juga harus mempelajari ketrampilan atau teknik khusus yang dapat didemonstrasikan dan diobservasi di tempat tugasnya.<sup>174</sup>

Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.<sup>175</sup> Pelatihan adalah salah satu jenis proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.<sup>176</sup> Menurut Kenneth Robinson dalam Sardiman mengemukakan bahwa pelatihan merupakan instruksional untuk mengembangkan pola-pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang di harapkan.<sup>177</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan dapat melatih kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan karyawan guna melaksanakan pekerjaan secara efektifitas dan efisien untuk mencapai tujuan di suatu perusahaan.

---

<sup>174</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 147.

<sup>175</sup> Faustiono Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi off set, 2000), h. 197.

<sup>176</sup> Komaruddin Sastradipoera, *manajemen sumber daya manusia*, (Bandung: Kappasigma, 2002), h. 46.

<sup>177</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 20.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang mana tujuannya untuk lebih meningkatkan kemampuan, kualitas dan ketrampilan seseorang. Karena begitu pentingnya tujuan pelatih, maka ada empat tujuan pelatihan yaitu:

- a. Kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dari pelatihan (contohnya jumlah kata diketik permenitnya, atau jumlah surat aplikasi yang diproses selama satu hari).
- b. Kualitas pekerjaan setelah pelatihan (contohnya biaya dalam dolar untuk pengerjaan ulang, kehilangan akibat kerusakan atau kesalahan lainnya).
- c. Batasan waktu dari pekerjaan setelah pelatihan (contohnya jadwal waktu yang dipenuhi, laporan anggaran diserahkan sesuai waktu).
- d. Penghematan biaya sebagai hasil dari pelatihan (contohnya deviasi dari anggaran, biaya penjualan, atau penurunan harga).<sup>178</sup>

Sedangkan Alex S Nitisemito mengungkapkan tentang tujuan pelatihan sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku dan pengetahuan, sesuai dari keinginan individu, masyarakat, maupun lembaga yang bersangkutan. Dengan demikian pelatihan dimaksudkan dalam pengertian yang lebih luas, dan tidak terbatas semata-mata hanya untuk mengembangkan keterampilan dan bimbingan saja. Pelatihan diberikan dengan harapan warga masyarakat dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dengan baik biasanya akan memberikan hasil pekerjaan

---

<sup>178</sup> Ambar Teguh sulistiyani dan Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 176.

lebih banyak dan baik pula dari pada masyarakat yang tidak mengikuti pelatihan.<sup>179</sup>

Simamora menyatakan ada 7 (tujuh) bidang yang merupakan tujuan utama pelatihan yaitu:

a. Memperbaiki Kinerja

Hal ini diarahkan bagi para pegawai yang kurang trampil dan juga berlaku bagi pegawai baru atau pegawai yang baru dipromosikan yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan dibidang baru agar kompeten dipekerjakannya.

b. Memutakhirkan keahlian para pegawai sejalan dengan kemajuan teknologi.

Hal ini dilakukan karena perubahan teknologi menuntut perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi agar mampu bersaing dengan perusahaan sejenis sehingga melalui pelatihan para pegawai dapat secara efektif menggunakan teknologi baru untuk diintegrasikan kedalam perusahaan.

c. Mengurangi waktu belajar bagi pegawai baru supaya menjadi kompeten dalam pekerjaan.

Pelatihan diarahkan agar pegawai baru menjadi “*Job Competence*“ yaitu mencapai output atau hasil kerja dan standar kualitas yang diharapkan.

d. Membantu memecahkan permasalahan operasional.

---

<sup>179</sup> Alex S Nitisemito, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 86.

Dengan pelatihan diberbagai bidang baik yang dilaksanakan oleh perusahaan maupun konsultan luar diharapkan dapat membantu pegawai memecahkan masalah organisasional dan melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Manajemen berkewajiban melatih para pegawainya agar tidak terlantar adanya teknologi baru yang belum dikuasainya agar mereka tetap bekerja dan memperoleh penghasilan.

- e. Mempersiapkan pegawai untuk promosi.

Salah satu cara untuk merekrut, menahan dan memotivasi pegawai adalah melalui pengembangan karier secara sistimatis. Pelatihan adalah unsur kunci dalam sistem pengembangan karier. Pelatihan memberikan jaminan berupa kemampuan kerja bagi pegawai yang diberikan promosi.

- f. Mengorientasikan pegawai terhadap perusahaan.

Pelatihan dilakukan bagi pegawai baru dengan mengorientasikan mereka terhadap perusahaan agar mereka memiliki kesan yang menyenangkan sehingga puas bekerja dan produktif. Setiap pegawai baru yang memasuki perusahaan biasanya diperkenalkan dahulu tentang pekerjaan yang akan ditanganinya.

- g. Memenuhi kebutuhan pertumbuhan diri.

Pelatihan diarahkan bagi pegawai yang berorientasi pada prestasi dan suka tantangan terhadap pekerjaan baru. Pelatihan menyediakan

aktifitas yang membuahkan efektifitas organisasi yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhan pribadi bagi semua pegawai.<sup>180</sup>

Menurut Mangkunegara tujuan pelatihan antara lain:

- a. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Meningkatkan kualitas kerja
- d. Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia
- e. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja
- f. Meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal
- g. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja
- h. Menghindari keusangan (*obsolescence*)
- i. Meningkatkan perkembangan pribadi pegawai.<sup>181</sup>

Sinn mengemukakan bahwa, Islam mendorong untuk melakukan pelatihan (training) terhadap para karyawan dengan tujuan mengembangkan kompetensi dan kemampuan teknis karyawan dalam menunaikan tanggung jawab pekerjaannya. Rasulullah saw memberikan pelatihan terhadap orang yang diangkat untuk mengurus persoalan kaum muslimin, dan membekalinya dengan nasihat-nasihat dan beberapa petunjuk.<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi II*, (Yogyakarta: YKPN, 2003), h. 288.

<sup>181</sup> Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 45.

<sup>182</sup> Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, (Malang, 2009), h. 262.

Pelatihan mempunyai andil besar dalam menentukan efektifitas dan efisiensi organisasi. Beberapa manfaat nyata dari program pelatihan adalah:

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas.
- b. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan agar mencapai standar-standar kinerja yang dapat diterima.
- c. Menciptakan sikap, loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan.
- d. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.
- e. Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka.<sup>183</sup>

Manfaat di atas membantu baik individu maupun organisasi. program pelatihan yang efektif adalah adalah bantuan yang berharga dalam perencanaan karir dan sering dianggap sebagai penyembuh penyakit organisasional. Apabila produktivitas anjlok ketika ketidakhadiran dan putaran karyawan tinggi serta manakala kalangan karyawan menyatakan ketidak puasanya, bahwa manjer yang berpikir bahwa solusinya adalah program pelatihan diseluruh perusahaan.

Dengan demikian tujuan dan manfaat pelatihan pada prinsipnya adalah kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada kompetensi, tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa pelatihan sangat penting dilaksanakan dalam upaya mengembangkan sumber daya

---

<sup>183</sup> Henry Simamora, *Op.Cit.* h. 349.

manusia yang terlatih dan terampil sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas kerja serta menghemat biaya.

Pelatihan yang dibuat oleh suatu perusahaan pasti memiliki komponen, diantaranya adalah:

- a. Tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur. Pelatihan merupakan cara yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam mengembangkan *skill* dan *knowledge* bagi karyawannya.
- b. Para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai. artinya disini yaitu sudah professional, karena itu sudah menjadi keharusan.
- c. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Setiap pelaksanaan yang dilaksanakan memiliki beragam materi yang tersaji sesuai dengan kebutuhan. Model pelatihan yang diprioritaskan oleh perusahaan bagi pekerjanya, harus disesuaikan dengan tujuan akhir dari pelatihan tersebut. Sehingga pelaksanaan yang dilaksanakan akan efisien dan efektif.
- d. Metode pelatihan harus sesuai dengan kemampuan pekerja yang menjadi peserta. Setiap pekerja memiliki kekuatan dan kelemahan, hal ini adalah manusioawi mengingat manjsia tidak ada yang sempurna. sehingga perusahaan harus pintar menyeleksi dan memonitor mengenai metode-metode apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan kerja.
- e. Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> *Ibid.*, h. 151.

Seperti yang dikutip Anwar Prabu Mangkunegara, bahwa prinsip-prinsip pelatihan adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- b. Tahap-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Pelatih/ pengajar/pemateri harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.
- d. Adanya penguat (*reinforcement*) guna membangkitkan respon yang positif dari peserta.
- e. Menggunakan konsep pembentukan (*shaping*) perilaku.<sup>185</sup>

Dengan adanya prinsip tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pengadaan pelatihan ada lima hal yang harus dipegang teguh selama proses pelatihan itu berlangsung. Tujuan yang hendak dicapai harus melalui tahapan-tahapan yang berkesinambungan. Tahapan perencanaan sebelum program pelatihan berjalan meliputi: pengidentifikasian kebutuhan program pelatihan, kemudian menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan, menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya, selanjutnya menentukan metode pelatihan seperti apa yang akan dijalankan, kemudian mengimplementasikan segala perencanaan tersebut, dan terakhir mengadakan evaluasi.

Menurut Isbandi Rukminto Adi, membagi tahapan pelatihan menjadi 7 tahapan. Tahapan tersebut antara lain:

---

<sup>185</sup> Mangkunegara, *Op.Cit.* h. 44 – 45.

a. Tahapan Persipan (*engagement*)

Pada tahap ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini tenaga pelatihan yang bisa juga dilakukan oleh *community worker*, dan penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pelatihan karya tulis yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahapan Pengkajian (*assesment*)

Proses *assesment* yang dilakukan disini dapat dilakukan secara individu melalui kepala madrasah dan guru (*key-person*), tetapi dapat juga melalui kelompok-kelompok di madrasah. Pada tahap ini, pelatih sebagai agen perubahan berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan guru ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan assesment. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif.

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan guru untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada guru diharapkan dapat memikirkan beberapa alternative program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

d. Tahap Pemformulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, petugas membantu masing-masing guru untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis. Terutama bila kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana.

e. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam program pelatihan karya tulis, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas dan guru, maupun kerjasama antar warga madrasah. Pertentangan antar kelompok warga juga dapat menghambat pelaksanaan suatu program kegiatan.

f. Tahapan Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap pelatihan karya tulis yang sedang berjalan sebaiknya dengan melibatkan warga madrasah. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem madrasah yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dalam suatu program pelatihan karya tulis, tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat sudah dapat

dianggap mandiri, tetapi lebih karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandingan dana yang dapat dan mau merumuskan. Meskipun demikian, petugas tetap harus keluar dari komunitas sasaran secara perlahan-lahan dan bukan secara mendadak. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak merasa ditinggalkan secara sepihak dan tanpa disiapkan oleh petugas. Karena itu, bila petugas merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik jarang petugas tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.<sup>186</sup>

Dari penjelasan tentang upaya dan bentuk pemberdayaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks pelatihan yaitu suatu usaha-usaha yang dilakukan guna memaksimalkan hasil program pelatihan yang dilaksanakan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi guru untuk berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki guru.

## **5. Diseminasi Riset**

Diseminasi memiliki arti penyebaran ide. Diseminasi juga termasuk aspek kunci dari model sekolah riset. Peneliti dan administrator mendiskusikan hasil penelitian dengan komunitas riset. Selain itu peneliti juga bekerja sama dengan administrator dan guru untuk menyepakati pengetahuan yang dapat

---

<sup>186</sup> Rukminto Adi Isbandi. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2001), h. 173-177

digunakan di sekolah, biasanya melalui lokakarya pengembangan profesional untuk sekolah yang lebih luas. Karya dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.<sup>187</sup> Diseminasi adalah menyampaikan hasil pengembangan (proses, prosedur, atau produk) kepada para pengguna dan profesional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal, atau dalam bentuk buku atau handbook.<sup>188</sup>

Diseminasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Dissemination*, secara terminologi mengandung arti suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut untuk disebar.<sup>189</sup> Sedangkan Diseminasi menurut dalam KBBI ialah Penyemaian benih atau penyebaran ide gagasan.<sup>190</sup>

Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarannya berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Diseminasi ialah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Hal ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Sehingga terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara tentang inovasi tersebut.

---

<sup>187</sup> Catherine Glennon, *Op. Cit.*, h. 31

<sup>188</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 306

<sup>189</sup> Jennet, P. A., & Premkumar, K. Technology-based dissemination. *Canadian Journal of Public Health*, 87(6), 1996, h. S5-S10

<sup>190</sup> Depdikbud., *Op. Cit.*, h. 666

Diseminasi umumnya dilakukan suatu lembaga atau institusi kepada masyarakat atau khalayak untuk menyebarluaskan suatu informasi atau rencana program sehingga tercapai kesesuaian antara kepentingan masyarakat dan institusi tersebut. Berikut langkah dan strategi diseminasi yang harus diperhatikan:

- a. Menentukan dan memahami tujuan.
- b. Mengidentifikasi pesan inti yang akan dikomunikasikan.  
Memahami target audiens (siapa saja yang terlibat, siapa saja yang dipengaruhi atau tertarik, informasi apa yang dibutuhkan, dan sebagainya).
- c. Menentukan media paling efektif untuk menyampaikan informasi.  
Memotivasi audiens agar memberi tanggapan dan masukan.
- d. Menentukan frekuensi penyampaian pesan.
- e. Memperhitungkan dampak positif dan negatif.
- f. Mengevaluasi pemahaman audiens mengenai pesan inti dan menganalisis strategi yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi.

## **E. Manajemen Madrasah Riset**

### **1. Perencanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

#### **a. Pengertian Perencanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Perencanaan merupakan suatu proses yang dapat membuat suatu kondisi pada organisasi yang dapat melibatkan pengambilan keputusan serta strategi atau cara yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan, serta sumber daya yang dibutuhkan maupun yang dimiliki, dan agenda-agenda yang berisi jadwal yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana

yang dikemukakan George R. Terry bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>191</sup>

Pendapat lain memperinci pengertian perencanaan adalah "pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut."<sup>192</sup> Sedangkan menurut Husaini Usman perencanaan adalah "proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan."<sup>193</sup>

Adapun yang dimaksud dengan perencanaan penyelenggaraan madrasah riset adalah menyusun program kegiatan riset dalam suatu rencana rencana yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga program kerja itu memiliki ciri-ciri operasional tertentu".<sup>194</sup> Penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.<sup>195</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut apabila dihubungkan dengan penyelenggaraan madrasah riset, maka perencanaan penyelenggaraan madrasah riset

---

<sup>191</sup> George R. Terry, *Op. Cit.*, h. 4

<sup>192</sup> Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 22

<sup>193</sup> Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010), h. 49

<sup>194</sup> Westra, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Binaman Persindo, 1989), h. 124

<sup>195</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 26.

mengandung beberapa pengertian yaitu 1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, 2) adanya proses, 3) hasil yang ingin dicapai, dan 4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perencanaan penyelenggaraan madrasah riset adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang penyelenggaraan madrasah riset untuk mencapai tujuan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Penyelenggaraan madrasah riset**

Tujuan dari kegiatan perencanaan penyelenggaraan madrasah riset adalah untuk:

- 1) Standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan.
- 3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu.
- 6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan.
- 7) Menyerasikan dan memadukan beberapa subkegiatan.
- 8) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui.
- 9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>196</sup>

---

<sup>196</sup> Syafruddin Nurdin dkk.,, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002), h. 47-48

Pendapat lainnya menjelaskan tujuan perencanaan penyelenggaraan madrasah riset adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan kebutuhan sistem kepada fungsi manajerial di dalam pengendalian pelaksanaan kegiatan operasional organisasi.
- 2) Membantu para pengambil keputusan, yaitu para pemimpin untuk mendapatkan bahan perbandingan sebagai tolak ukur hasil yang dicapai.
- 3) Mengevaluasi sistem-sistem yang telah ada dan berjalan sampai saat ini, baik pengolahan data maupun pembuatan laporannya.
- 4) Merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai guna meningkatkan kualitas dari sistem yang dibangun.
- 5) Menyusun suatu tahapan atau skema evaluasi dalam suatu sistem terhadap pengembangan sistem maupun penerapannya serta menentukan langkah selanjutnya.<sup>197</sup>

Adapun manfaat perencanaan penyelenggaraan madrasah riset adalah sebagai berikut:

- 1) Standar pelaksanaan dan pengawasan
- 2) Pemilihan berbagai alternatif terbaik
- 3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan
- 4) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi
- 5) Membantu manager menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
- 6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait
- 7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup> Tata Sutabri, *Analisa Sistem Informasi*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 84

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa perencanaan penyelenggaraan madrasah riset menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

### **c. Indikator Perencanaan Penyelenggaraan madrasah riset yang Efektif**

Perencanaan penyelenggaraan madrasah riset yang efektif apabila memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara jelas.
- 2) Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin.
- 4) Pengukuran ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut.
- 5) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya, karena suatu program tidak dapat berdiri sendiri.
- 6) Berbagai upaya di bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain lain untuk melaksanakan program tersebut.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Op. Cit.*, h. 48

<sup>199</sup> Tjokroamidjojo Bintoro, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 2006), h. 181

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset yang baik apabila memiliki beberapa unsur dalam susunan rencana penyelenggaraan madrasah riset tersebut sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan kegiatan yang akan dicapai.
- 2) Adanya kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- 3) Adanya aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- 4) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- 5) Adanya strategi pelaksanaan.<sup>200</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan Manila bahwa penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset yang baik, apabila memenuhi unsur-unsur berikut:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu.
- 3) Adanya aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
- 4) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
- 5) Adanya strategi dalam pelaksanaan.<sup>201</sup>

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa setiap rencana penyelenggaraan madrasah riset minimal memiliki empat unsur yaitu:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai (visi)
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan (misi)

---

<sup>200</sup> Jones, *Pengantar Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 295

<sup>201</sup> I.GK. Manila, *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 43

- 3) Sumber daya yang dapat mendukung
- 4) Implementasi setiap keputusan.<sup>202</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset sangat penting disusun yang meliputi adanya tujuan, adanya prosedur dalam pelaksanaannya, perencana pelaksana penyelenggaraan madrasah riset, adanya susunan keorganisasian yang jelas, adanya penentuan peralatan yang diperlukan, adanya perkiraan anggaran yang jelas dan memiliki program kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan penyelenggaraan madrasah riset.

Mengenai pentingnya penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset sebagai rencana yang menjadi pedoman menunjukkan suatu proses atau cara untuk mencapai tujuan di masa akan datang, dijelaskan dalam Al-Quran diantaranya dalam Surat Al-Hasyr ayat 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Hasyr: 18).<sup>203</sup>

Quraish Shihab menyebutkan bahwa QS. al-Hasyr: 18 merupakan ayat yang berkaitan dengan konsep ‘perencanaan’, kalimat “*waltandzur’ nafsumma qoddamat lighod*” mempunyai makna bahwasanya manusia sejatinya

---

<sup>202</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2008), h. 24

<sup>203</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 435

mempersiapkan dan merencanakan segala hal yang menyertainya selama hidup di dunia, untuk memperoleh kenikmatan atau tujuan yang diinginkannya. Sebagai permisalan, seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna.<sup>204</sup>

Dalam Tafsiru Qur'anil 'Adzim karya Imam Jalil al-Hafis 'Imaduddin Abi FadaI Ismail Ibnu Kasir, dijelaskan bahwa 'hendaklah pada setiap diri untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk bekal hari esok'. Maksudnya ialah, hisablah diri kalian sebelum nanti dihisab oleh Allah, dan lihatlah apa yang kalian telah tabung untuk diri sendiri berupa amal saleh untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Allah SWT.<sup>205</sup>

Selanjutnya mengenai pentingnya penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset juga dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Anfal ayat 60 berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوُّ اللَّهِ  
وَعَدُوُّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ  
شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.

<sup>204</sup> M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 45

<sup>205</sup> Imam Jalil al-Hafis 'Imaduddin Abi FadaI Ismail Ibnu Kasir, *Tafsirul Qur'anil'adzim*, (Beirut: Darul Fikri, 1980), h. 104

Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan) (Al-Anfal: 60).<sup>206</sup>

M. Quraish Syihab dalam bukunya tafsir al-Misbah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat ini memberi penegasan diharuskannya memperhatikan hukum sebab akibat (kausalitas), olehnya itu Allah SWT berpesan kepada kita semua ‘siapkanlah untuk menghadapi mereka’ dari ‘apa yang kamu mampu’ menyiapkannya dari kekuatan apa saja dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk persiapan perang (pada saat itu) (Shihab, 2002).<sup>207</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan dalam kitab tafsirnya bahwa persiapan itu bisa dilakukan dengan mempersiapkan kekuatan yang disesuaikan dengan perbedaan zaman dan tempat. Seperti membuat senjata, pesawat tempur, bom, dan tank baja; membuat kapal-kapal perang dan kapal selam, dalam menjaga dan mengantisipasi serangan dari pihak luar. Selain itu, mempelajari berbagai keahlian dan industri lainnya yang mendukung tercapainya tujuan dari sebuah organisasi atau individu, selain itu al-Maraghi lebih menekankan kepada aspek keilmuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>208</sup>

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa penyusunan rencana penyelenggaraan madrasah riset sangat penting disusun yang meliputi adanya tujuan, adanya prosedur dalam pelaksanaannya, perencana pelaksana penyelenggaraan madrasah riset, adanya susunan keorganisasian yang jelas, adanya penentuan peralatan yang diperlukan, adanya perkiraan anggaran yang jelas dan

---

<sup>206</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 147

<sup>207</sup>M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 97

<sup>208</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid IV*, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi: 1969), h. 201

memiliki program kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan penyelenggaraan madrasah riset.

## **2. Pelaksanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

### **a. Pengertian Pelaksanaan Penyelenggaraan madrasah riset**

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.<sup>209</sup> Implementasi menurut teori Jones: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>210</sup>

Selanjutnya menurut Lister, “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”.<sup>211</sup> Grindle, “menyatakan implementasi merupakan proses umum

---

<sup>209</sup> Deddy Mulyadi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Cetakan Kesatu. (Bandung: Alfabeta CV. 2015), h. 12

<sup>210</sup> *Ibid.*, h. 45

<sup>211</sup> Mhd. Taufik dan Isril. Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, Volume 4, Nomor 2. 2013, h. 136

tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.<sup>212</sup> Sedangkan Horn, “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.<sup>213</sup> Ekawati menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.”<sup>214</sup>

Kemudian Gordon menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.”<sup>215</sup> Menurut Widodo, “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.<sup>216</sup> Naditya dkk menyatakan, “dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan”.<sup>217</sup> Sedangkan menurut Wahyu, studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar

---

<sup>212</sup> Deddy Mulyadi. *Op. Cit.*, h. 47

<sup>213</sup> Arifin Tahir, *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Cetakan Kesatu. (Bandung: Alfabeta CV. 2014), h. 55

<sup>214</sup> Mhd. Taufik dan Isril. *Op. Cit.*, h. 136

<sup>215</sup> Deddy Mulyadi. *Op. Cit.*, h. 24

<sup>216</sup> Bayu Agung Syahida. Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang (Study Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat). *Tesis*, 2014, h. 10

<sup>217</sup> Agus Suryono Rochyani Naditya dan Mochamad Rozikin. Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6. 2013, h. 1088

yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.<sup>218</sup>

Kemudian Gunn dan Hoogwood, “mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial”.<sup>219</sup> Menurut Meter and Horn menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati.”<sup>220</sup> Selanjutnya Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa: “*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”.<sup>221</sup>

Pada dasarnya implementasi menurut Syauckani dkk, “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”.<sup>222</sup> Sedangkan William, “dengan lebih ringkas menyebutkan dalam bentuk lebih umum,

---

<sup>218</sup> Deddy Mulyadi. *Op. Cit.*, h. 50

<sup>219</sup> Arifin Tahir, *Op. Cit.*, h. 55

<sup>220</sup> Mhd. Taufik dan Isril. *Op. Cit.*, h. 136

<sup>221</sup> Bayu Agung Syahida. *Op. Cit.*, h. 8 – 9

<sup>222</sup> Teddy Rezki Pratama, Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Tentang Kewajiban Pemerintah Daerah Dalam Memberi Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu). *Journal Pemerintahan Integratif*, Volume 3, Nomor 1. 2015, h. 229

penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.<sup>223</sup> Menurut Mazmanian dan Sebatier, menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.<sup>224</sup>

Kemudian menurut Webster Dictionary mengenai pengertian implementasi menyatakan bahwa: “Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “*implementation*”, berasal dari kata kerja “*to implement*”, kata *to implement* berasal dari bahasa latin “*implementatum*” dari asal kata “*impere*” dimaksudkan “*to fill up*”, “*to fill in*” yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi. Selanjutnya kata “*to implement*” dimaksudkan sebagai: “(1) *to carry into effect, to fulfill, accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fullfling, to gift practical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama, to implement* dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, *to implement* dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk

<sup>223</sup> Mhd. Taufik dan Isril. *Op. Cit.*, h. 136

<sup>224</sup> Waluyo. *Manajemen Publik: (Konsep, Aplikasi dan Implementasi dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Cetakan I. (Bandung: Mandar Maju. 2007), h. 49

melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, *to implement* dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.<sup>225</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi penyelenggaraan madrasah riset merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu sekolah dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program penyelenggaraan madrasah riset yang akan dijalankan tersebut.

#### **b. Tujuan Pelaksanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Implementasi penyelenggaraan madrasah riset pelaksanaan penyelenggaraan madrasah riset akan memberikan manfaat bagi organisasi/lembaga dan perusahaan yang antara lain:

- 1) Memandu arah organisasi/lembaga dan perusahaan menuju pada tujuan jangka panjang.
- 2) Memberikan tuntunan untuk menghadapi perkembangan dan perubahan lingkungan.
- 3) Efektifitas dalam kegiatan organisasi/lembaga dan perusahaan akan tercapai.
- 4) Memposisikan organisasi dalam kemampuan dan keunggulan bersaing dalam lingkungan yang semakin tinggi tantangannya.
- 5) Meminimalisir terjadinya masalah dikemudian hari dari kemampuan organisasi dalam menentukan strateginya.

---

<sup>225</sup> Bayu Agung Syahida. *Op. Cit.*, h. 8

- 6) Emosional anggota terhadap organisasi semakin meningkat karena keterlibatannya dalam merumuskan strategi.
- 7) Mengurangi pekerjaan yang saling tumpang dengan bidang lainnya.
- 8) Memantapkan dan menetapkan keinginan pegawai untuk tetap bersama mengabdikan/bekerja pada organisasi.

Hasil penelitian Nanang Nuryanta menemukan bahwa implementasi bertujuan untuk melaksanakan perencanaan yang dibuat dan meningkatkan keunggulan bersaing.<sup>226</sup> Penelitian Alex Tawse menemukan bahwa implementasi program yang efektif terdiri dari tiga komponen: (1) tindakan melalui mana manajer mempengaruhi proses implementasi, (2) kondisi yang diperlukan untuk efektivitas implementasi program, dan (3) kemampuan manajerial dinamis yang mendasari untuk menciptakan kombinasi kondisi terbaik dengan memberlakukan tindakan manajerial yang paling tepat.<sup>227</sup>

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan dalam implementasi program ditemukan menjadi prediktor signifikan kinerja perusahaan, hasil Analisis Varians dua arah (ANOVA) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam implementasi program tidak mengubah hubungan antara tipe strategis Miles dan Snow dan kinerja perusahaan.<sup>228</sup> Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa untuk mengimplementasikan strategi secara lebih efektif, studi ini mengusulkan

---

<sup>226</sup> Nanang Nuryanta, The Implementation Of Strategic Management On Competitive Advantage In Islamic University Of Indonesia (Uii) Yogyakarta, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (JIIS)*, Vol. 2, No. 1 (2018), h. 1-30

<sup>227</sup> Alex Tawse, Strategy implementation: A review and an introductory framework, *European Management Journal*, (2020), h. 1 – 40

<sup>228</sup> Mayookapan Chaimankong, Impact Of Strategy Implementation On Performance Of Generic Strategy: Evidence From Thailand, *The South East Asian Journal Of Management* ,Vol.6 • No.1, (2012), h. 1 – 22

model terintegrasi yang menggabungkan pandangan berbasis sumber daya “McKinsey 7S” dan pandangan organisasi industri. Hasilnya menunjukkan bahwa baik organisasi berbasis sumber daya maupun organisasi industri tidak dapat memecahkan masalah implementasi program secara mandiri, meskipun studi menunjukkan bahwa pandangan berbasis sumber daya lebih masuk akal daripada pandangan organisasi industri.<sup>229</sup>

Hasil penelitian F I Zaidi menemukan bahwa implementasi program disebut sebagai fase aksi, dimana fase ini dianggap sebagai fase tersulit dalam perencanaan strategis. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang kuat antara proses implementasi program dan kinerja kontraktor. Bagian terpenting dari proses implementasi program adalah memberikan pelatihan yang cukup kepada karyawan, yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan konstruksi dan pertumbuhan karyawan.<sup>230</sup>

Implementasi penyelenggaraan madrasah riset merupakan tahapan yang paling menentukan dalam manajemen penyelenggaraan madrasah riset, untuk itu sebelum diterapkan strategi penyelenggaraan madrasah riset yang telah ditetapkan dalam bentuk kebijakan yang ditindaklanjuti dalam upaya-upaya dan taktik pelaksanaannya. Seluruh pelaksana penyelenggaraan madrasah riset terlebih dahulu diberikan bimbingan teknis terkait materi yang telah direncana. Pemahaman terhadap langkah-langkah pelaksanaan penyelenggaraan madrasah

---

<sup>229</sup> Mas Bambang Baroto, Effective Strategy Implementation, *Journal of Advanced Management Science*, Vol. 2, No. 1, March 2014, h. 50 – 54

<sup>230</sup> F I Zaidi, An empirical analysis of strategy implementation process and performance of construction companies, *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 117 (2018), h. 3 – 7

riset menjadikan modal untuk menuju keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan madrasah riset.

**c. Indikator Pelaksanaan Penyelenggaraan Madrasah Riset yang Efektif**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi penyelenggaraan madrasah riset sesuai dengan pendapat yang dikemukakan David adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan tujuan tahunan
- 2) Mengimplementasi kebijakan
- 3) Memotivasi karyawan
- 4) Mengelola sumber daya.<sup>231</sup>

Penelitian Alex Tawse menemukan bahwa implementasi penyelenggaraan madrasah riset yang efektif terdiri dari tiga komponen: (1) tindakan melalui mana manajer mempengaruhi proses implementasi, (2) kondisi yang diperlukan untuk efektivitas implementasi penyelenggaraan madrasah riset, dan (3) kemampuan manajerial dinamis yang mendasari untuk menciptakan kombinasi kondisi terbaik dengan memberlakukan tindakan manajerial yang paling tepat.<sup>232</sup>

Menurut Wiestra, dkk, kegiatan dalam implementasi penyelenggaraan madrasah riset adalah:

- 1) Pelaksanaan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan

---

<sup>231</sup> Fred R. David, “*Manajemen Strategis: Konsep*”, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa, Alexander Sindoro, (Jakarta: PT. Indeks, 2004), h.23

<sup>232</sup> Alex Tawse, Strategy implementation: A review and an introductory framework, *European Management Journal*, (2020), h. 1 – 40

- 2) Melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.<sup>233</sup>

Pendapat lainnya yang dikemukakan Terry, bahwa implementasi penyelenggaraan madrasah riset meliputi beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya
- 2) Memberi penghargaan
- 3) Memimpin pegawai-pegawainya
- 4) Mengembangkan kemampuan pegawai
- 5) Memberi kompensasi kepada pegawai.<sup>234</sup>

Menurut Rasyid Shaleh ada beberapa poin dari proses implementasi, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Bimbingan
- 3) Koordinasi
- 4) Penyelenggaraan komunikasi
- 5) Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.<sup>235</sup>

Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi, di dalam proses pelaksanaan program ada beberapa poin yang menjadi kunci dari kegiatan manajemen yaitu:

- 1) Pemberian Motivasi

---

<sup>233</sup> Rahardjo Adisasmita. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h. 24

<sup>234</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 17

<sup>235</sup> Abdul Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta.1997), h. 112

Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahannya atau pengikut. Salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan atau misi dari organisasi. Kemampuan, keterampilan dan kecakapan karyawan sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan tetapi yang terpenting adalah keinginan dan kemauan untuk bekerja giat demi mencapai hasil yang optimal.

## 2) Pembimbingan

Proses implementasi adalah menggerakkan anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada setiap bidang dibutuhkan suatu arahan atau bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari penyimpangan.

## 3) Koordinasi

Penjalinan hubungan atau koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujudnya harmonisasi di dalam suatu kegiatan. Dengan penjalinan hubungan, di mana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan

## 4) Komunikasi

Komunikasi dibutuhkan untuk timbal balik antara pimpinan dengan para pelaksana kegiatan yang artinya kinerja komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai

### 5) Pengembangan atau Peningkatan Pelaksana

Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting bagi aktifitas implementasi. Adanya pengembangan terhadap pelaksana berarti adanya kesadaran, kemampuan, keahlian dan ketrampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan.<sup>236</sup>

Menurut Rusli Syarif, dalam peningkatan produktivitas terpadu (PPT) ada beberapa poin yang menjadi kunci dalam kegiatan implementasi penyelenggaraan madrasah riset yaitu:

- 1) Penugasan/intruksi/komando merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak, yang meliputi:
  - a) Mengambil keputusan.
  - b) Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manajer dan bawahan.
  - c) Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak.
  - d) Memilih orang-orang yang menjadi anggota.
  - e) Memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Koordinasi/*Coordinating*. *Coordinating* merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu, dan tujuan mereka, sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Motivasi/*Motivating*. *Motivating* berasal dari kata latin, yaitu *Mavere* yang berarti pemberian inspirasi, semangat dan dorongan . menurut Malayau

---

<sup>236</sup> M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 140

S.P. motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai tujuan.

- 4) Pimpin/arahan/awasi/*Directing*. *Directing* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, mengarahkan, mengatur segala kegiatan yang telah di beri tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha.<sup>237</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya suatu tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung kepada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah di tentukan tujuan, standard, metode kerja, prosedur dan program. Serta tidak kalah penting juga dengan langkah-langkah yang baik, jika dalam pelaksanaan tersebut terdapat langkah-langkah yang baik maka akan mencapai tujuan dengan baik pula.

Implimentasi penyelenggaraan madrasah riset dilaksanakan oleh para pelaksana tugas pada setiap organisasi/lembaga yang dilaksanakan secara sistematis dan formal agar tujuan yang telah direncanakan terwujud dengan baik. Dalam pengelolaan organisasi/lembaga hendaknya saling memberikan motivasi, mengingatkan untuk perbaikan, memberikan dukungan antar bagian pelaksana agar tujuan dapat tercapai. Allah sangat menyukai kepada orang-orang yang

---

<sup>237</sup> Rusli Syarif, *Peningkatan Produktivitas Terpadu*, (Bandung: Angkasa, 2011), h. 108

menerapkan perencanaan baik tertulis maupun lisan dengan strategi yang baik dan rapi bagaikan barisan yang lurus shaf dan banjarnya. Allah SWT memberikan tuntunan dalam penerapan strategi ini sesuai firman-Nya pada Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.<sup>238</sup>

Organisasi yang telah menjalankan implementasi penyelenggaraan madrasah riset agar merapatkan barisan dalam melaksanakan kegiatan, sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tidak terberai yang memberikan kekuatan dalam mengawal tujuan organisasi. Tafsir Ibnu Katsir pada surat Ash-Shaff ayat 4, dalam Firman Allah “seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” dan diperumpamakan pula dengan pekerja bangunan yang dengan sungguh-sungguh meluruskan dan merapikan bangunan yang sedang dibangun, sehingga dapat dikatakan jika melaksanakan suatu kegiatan harus dikerjakan dengan rapi dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.<sup>239</sup>

Allah SWT memberikan arahannya melalui Al-Quran surat Ali Imran ayat 103;

<sup>238</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 101

<sup>239</sup> *Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir Surat Ash-Shaff ayat 4"*, Tafsir Ibnu Katsir, 2016, h. 2,.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>240</sup>

Soliditas para pelaksana tugas pada organisasi/lembaga dipertegas oleh Allah pada ayat 5 Surat Ali Imran untuk selalu bersatu dan menjauhkan perpecahan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ ۙ

Yang artinya Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.<sup>241</sup>

Persatuan sangat diperlukan dalam implementasi penyelenggaraan madrasah riset, sehingga apa yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik melalui pemupukan rasa kebersamaan secara lahir dan batin antar individu

<sup>240</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 99.

<sup>241</sup> *Ibid*, h. 120.

sehingga dapat meminimalkan hambatan dan gangguan baik dari dalam maupun luar organisasi/lembaga, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al Hasyr ayat 14:

لَا يُفْتَلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قَرْيٍ مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ١٤

Yang artinya mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.<sup>242</sup>

Implementasi implementasi penyelenggaraan madrasah riset merupakan langkah lanjutan setelah formulasi strategi telah ditentukan, yang telah disusun berdasarkan visi, misi dan tujuan dengan menggunakan strategi dan taktik yang telah ditentukan. Untuk memberikan peringatan untuk menunaikan atas janji yang telah disampaikan sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ash-Shaff ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ٢

Yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”<sup>243</sup>

Dalam ayat tersebut diisyaratkan agar perencanaan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama untuk diimplementasikan dengan baik, formulasi yang ditetapkan seperti halnya janji yang tertulis dalam suatu dokumen. Formulasi tersebut agar ditunaikan dengan baik dan mutlak tanpa memperhatikan apakah itu

<sup>242</sup> *Ibid.*, h. 133

<sup>243</sup> *Ibid.*, h. 101

berkaitan dengan kewajiban atau bukan. Arahan implementasi berdasarkan beberapa ayat suci Al Quran antara lain Ash-Shaff ayat 4 tentang ketertiban dan keteraturan dalam melaksanakan kegiatan, surat Ali Imran ayat 103 tentang larangan untuk bercerai berai agar lebih solid, Surat Ali Imran ayat 5 tentang perlunya persatuan dalam menjalankan tugas, surat Al Hasyr ayat 14 tentang pemupukan kebersamaan tanpa adanya permusuhan, Ash-Shaff ayat 2 tentang penerapan atas janji/rencana yang telah ditentukan. Dengan demikian penyelenggaraan madrasah riset dari pandangan Islam harus dilaksanakan secara teratur dengan kekuatan yang kokoh dan solid dengan semangat persatuan tanpa permusuhan untuk melaksanakan janji yang telah tertuang dalam dokumen formulasi/perencanaan.

### **3. Pengawasan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

#### **a. Pengertian Pengawasan Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Kegiatan pengawasan penyelenggaraan madrasah riset dalam manajemen disebut dengan istilah *controlling*. *Controlling* adalah "kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan."<sup>244</sup> Pendapat lain mendefinisikan *controlling* adalah "proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut."<sup>245</sup> Pendapat lain mengartikan *controlling* adalah "kegiatan atau proses untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan kemudian dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu

---

<sup>244</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 400

<sup>245</sup> *Ibid.*, h. 400

begitu pula mencegah sehingga pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan.”<sup>246</sup>

Kegiatan pengawasan penyelenggaraan madrasah riset tentu memiliki beberapa tujuan. Tujuan dan manfaat pengawasan penyelenggaraan madrasah riset adalah:

- 1) Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
- 2) Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan.
- 3) Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik.
- 4) Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, dan akuntabilitas organisasi.
- 5) Meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
- 6) Meningkatkan kinerja organisasi.
- 7) Memberikan opini atas kinerja organisasi.
- 8) Mengarahkan manajemen untuk melaksanakan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.
- 9) Menciptakan terwujudnya pemerintah yang bersih.<sup>247</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pengawasan penyelenggaraan madrasah riset adalah suatu kegiatan pemantauan, penilaian, dan pelaporan efektifitas penyelenggaraan madrasah riset untuk

---

<sup>246</sup> Arifin Abdurrahman, *Kerangka Pokok-Pokok Manajemen Umum*, (Jakarta: Ihtiar Baru, 1986), h. 99

<sup>247</sup> Husaini Usman, *Op. Cit.*, h. 400-401

mempertahankan dan menjaga penyelenggaraan madrasah riset tetap berada dalam kondisi yang aman, ekonomis, efisien, dan pengoperasian yang optimal.

**b. Indikator Pengawasan Penyelenggaraan Madrasah Riset yang Efektif**

Ruang lingkup pengawasan penyelenggaraan madrasah riset adalah: 1) pemantauan, 2) penilaian, dan 3) pelaporan.<sup>248</sup> Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengawasan penyelenggaraan madrasah riset adalah: pemeriksaan, penyampaian pertanggung jawab, pengecekan dan pengumpulan informasi untuk diolah dan diinterpretasikan berdasarkan perbandingan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai standar ukur keberhasilan.<sup>249</sup>

Pemantauan yang dimaksud adalah memantau kegiatan yang dilakukan personal, metode, peralatan, aspek perencanaan, pengorganisasian, pemberian bimbingan dan pengarahan, koordinasi, komunikasi dan pada kegiatan monitoring dan evaluasi sistem informasi akademik itu sendiri.<sup>250</sup> Sedangkan penilaian yang dimaksud adalah mengadakan penilaian terhadap kompetensi personal, keterampilan dan menggunakan metode, penggunaan peralatan yang disediakan, sikap pribadi personal yang melaksanakan beban kerja, hasil kerja, dan penilaian terhadap seluruh aspek atau proses manajemen.<sup>251</sup> Pelaporan yang dimaksud adalah memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dan hasil penilaian yang kemudian hasil laporan tersebut ditindaklanjuti, sehingga dapat meningkatkan hasil kerja organisasi.

---

<sup>248</sup> *Ibid.*, h. 407

<sup>249</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, h. 45

<sup>250</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>251</sup> *Ibid.*, h. 45

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengawasan penyelenggaraan madrasah riset merupakan proses pengamatan atau memonitor dan mengendalikan kegiatan penyelenggaraan madrasah riset untuk menjamin agar penyelenggaraan madrasah riset berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan.

Pengawasan penyelenggaraan madrasah riset menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan dan pengendalian agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atau perbuatan dan usaha manusia baik secara individual maupun secara organisator adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah menegaskan dalam surat an-Nisa' ayat 135:

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۖ إِن تَعَدَلُوا ۚ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۗ﴾

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha

mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(An-Nisa’ : 135)<sup>252</sup>

Pengawasan penyelenggaraan madrasah riset yang pertama dan utama ialah Allah. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang yang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat di manusia beraktivitas, maka penyimpangan akan dapat dihindari. Apa yang direncanakan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi.

#### **4. Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Riset**

##### **a. Pengertian Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai.<sup>253</sup> Pendapat lainnya mendefinisikan pengertian evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta memperlakukan suatu penelitian.<sup>254</sup>

Menurut Wirawan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan. Sementara Stufflebeam mengungkapkan pula bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi

---

<sup>252</sup> Depag RI., *Op. Cit.*, h. 131

<sup>253</sup> Sulistiyani, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Paramita, 2009), h. 50

<sup>254</sup> Suharsimi Arikunto, *Program Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Putra, 2007), h. 222

pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.<sup>255</sup> Sependapat dengan Wirawan, evaluasi program dapat pula didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.<sup>256</sup>

Adapun pendapat lainnya menegaskan bahwa evaluasi penyelenggaraan madrasah riset merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi secara sistematis tentang bagaimana penyelenggaraan madrasah riset tersebut berjalan, tentang dampak yang mungkin terjadi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diminati.<sup>257</sup> Evaluasi penyelenggaraan madrasah riset adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak.<sup>258</sup> Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>259</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan nilai atau harga tentang sesuatu, termasuk

---

<sup>255</sup> Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 17

<sup>256</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21

<sup>257</sup> Farida Yusuf Tayibnapi. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 9

<sup>258</sup> Tri Kurniawati R, Suhartono, M. Kholis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), h. iii

<sup>259</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 221

mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur, serta alternatif strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui kinerja suatu program kegiatan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan sistem pencapaian tujuan program kegiatan tersebut.

#### **b. Kegunaan dan Fungsi Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Evaluasi dapat mempunyai dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi formatif, evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (Program, orang, produk, dsb.)
- 2) Fungsi Sumatif digunakan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.<sup>260</sup>

Micahel Scriven mengemukakan bahwa secara garis besar fungsi penelitian evaluasi dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Evaluasi Formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Data hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk membentuk (to form) dan memodifikasi program kegiatan. Jika pada pertengahan kegiatan sudah diketahui hal-hal apa yang negatif dan para pengambil keputusan sudah dapat menentukan sikap tentang kegiatan yang sedang berlangsung maka terjadinya pemborosan yang mungkin akan terjadi dapat dicegah.

---

<sup>260</sup> F.Y Tayipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989), h. 3

2) Evaluasi Sumatif dilangsungkan jika program kegiatan sudah betul-betul selesai dilaksanakan. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana sesuatu suatu program memiliki nilai kemanfaatan, terutama jika dibandingkan dengan pelaksanaan program-program yang lain. Penilaian sumatif bermanfaat datanya bagi para pendidik yang akan mengadopsi program yang dievaluasi berkenaan dengan hasil, program dan prosedur.<sup>261</sup>

Temuan penelitian Krisztián Kisari menegaskan bahwa dengan evaluasi penyelenggaraan madrasah riset yang dilakukan akan memungkinkan transformasi proses evaluasi ke arah umpan balik 360 derajat yang lebih informatif dalam organisasi.<sup>262</sup> Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa evaluasi penyelenggaraan madrasah riset hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari pihak yang terlibat.

### **c. Kegiatan Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Riset**

Evaluasi penyelenggaraan madrasah riset menjaga dan menjamin siklus manajemen strategi dapat mewujudkan keberhasilan jangka panjang. Menurut pendapat Marios I. Katsioloudes “*Strategy evaluation should initiate managerial questioning of expectations and assumptions, trigger a review of objectives and values, and stimulate creativity in generating alternatives and formulating criteria*

---

<sup>261</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 222- 223

<sup>262</sup> Krisztián Kisari, Information Technology In Performance Evaluation And Its' Effects On The Evaluation Objectives, *International Journal Of Business And Management Studies*. Vol 5, No 1, 2013, h. 261

*of evaluation.*<sup>263</sup> Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan evaluasi penyelenggaraan madrasah riset yaitu:

- 1) Merumuskan rencana berdasarkan harapan dan asumsi untuk memberikan rangsangan kreativitas untuk mendapatkan pilihan-pilihan
- 2) Merumuskan kriteria
- 3) Membahas kembali tujuan dan nilai.

Adapun menurut pendapat Fred R. David, evaluasi penyelenggaraan madrasah riset melibatkan beberapa kegiatan awal yang antara lain:

- 1) Mempelajari aturan-aturan dasar yang menjadi pedoman pembuatan strategi perusahaan.
- 2) Membuat perbandingan dari rencana dengan hasil nyata yang didapatkan.
- 3) Melaksanakan tindakan korektif sebagai tindakan untuk memastikan rencana yang telah ditentukan menghasilkan kinerja yang sesuai.<sup>264</sup>

Pendapat lainnya menjelaskan bahwa evaluasi penyelenggaraan madrasah riset sebagai tahapan untuk menghasilkan saran dalam membangun kembali perencanaan yang tidak dapat berhasil dengan baik dalam implementasinya, sehingga evaluasi penyelenggaraan madrasah riset yang baik harus memuat:

- 1) Dokumen ulasan dan ringkasan dari beberapa sumber baik internal maupun eksternal.
- 2) Melakukan pengukuran terhadap hasil kerja yang telah terlaksana.

---

<sup>263</sup> Marios I. Katsioloudes, *Loc. Cit.*

<sup>264</sup> Fred R. David, *Loc. Cit.*

- 3) Pengambilan keputusan untuk melakukan pembenahan terhadap kekurangan yang telah teridentifikasi yang mendapat alternatif perbaikan.<sup>265</sup>

J. David Hunger dan L. Wheelen menegaskan bahwa walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dari manajemen strategis, namun evaluasi penyelenggaraan madrasah riset meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan secara tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategis sebelumnya
- 2) Mendorong proses keseluruhan untuk di mulai kembali
- 3) Memberikan umpan balik yang jelas, tepat dan tidak bias dari bawahannya yang ada dalam organisasi tersebut.<sup>266</sup>

Adapun menurut pendapat Akdon, kegiatan evaluasi penyelenggaraan madrasah riset menjadi tiga tahapan:

- 1) Tahap pertama adalah pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja meliputi: (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan; (2) tingkat pencapaian sasaran instansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana ditingkan dalam dokumen rencana kinerja.
- 2) Tahap kedua adalah analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala

---

<sup>265</sup> Taufiqurokhman, *Loc. Cit.*

<sup>266</sup> J. David Hunger and Thomas L. Wheelen, *Loc. Cit.*

dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (gap).

- 3) Tahap ketiga adalah pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun dengan komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya pelaporan ini diharapkan akan mampu mengkomunikasikan kepada stakeholders sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.<sup>267</sup>

Menurut PP No. 39 Tahun 2006, Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar. Metode evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

- 1) *Before and after comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya.
- 2) *Actual versus planned performance comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada (*actual*) dengan ketentuan perencanaan yang ada (*planned*)
- 3) *Experintal (controlled) model*, metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan yang terkendali untuk mengetahui kondisi yang diteliti.

---

<sup>267</sup> Taufiqurokhman, *Loc. Cit.*

- 4) *Quasi experimental models*, merupakan metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan tanpa melakukan pengontrolan/pengendalian terhadap kondisi yang diteliti.
- 5) *Cost oriented models*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian yang hanya berdasarkan pada penilaian biaya terhadap suatu rencana.<sup>268</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi penyelenggaraan madrasah riset, organisasi di harapkan mampu mengevaluasi diri untuk berbenah lebih baik kedepannya. Dengan bertolak hasil evaluasi, kendala serta hambatan-hambatan yang dihadapi, kepala sekolah mampu merumuskan strategi-strategi baru untuk perbaikan kedepan.

Evaluasi dalam Al Quran jika dimaknai sebagai hisab yang merupakan kegiatan perhitungan atau pertanggungjawaban dari amal perbuatan atau hasil dari apa yang telah dilakukan seseorang. Manusia diberikan kesempatan untuk selalu mengingat apa yang telah dilakukan dan menilai kurang dan lebihnya sebagai evaluasi diri yang berhubungan dengan hisab sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surat Al Isra' ayat 14:

اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Yang artinya “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.”<sup>269</sup>

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir disamapaikan jika telah ditunjuk oleh Allah dua malaikat yang satu duduk disebelah kanan mencatat amal baik dan satu

---

<sup>268</sup> Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan

<sup>269</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 66

sebelah kiri mencatat amal keburukan dalam buku/kitab amal perbuatan sampai akhir hayat manusia dan dikalungkan dan terbuka saat hari kebangkitan sebagai penghisap.<sup>270</sup>

Sedangkan dalam surat lainnya Allah SWT memberikan batasan evaluasi sebagai kegiatan yang bertujuan sebagai pengawasan, sebagaimana firman-Nya tentang hak mutlak Allah yang berhubungan dengan mengawasi perbuatan makhluk ciptaannya baik yang baik dan terlebih bagi mereka yang berbuat jahat, sesuai dalam Surat Al An'am ayat 104:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا  
وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Yang artinya Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga-(mu).<sup>271</sup>

Pemahaman terhadap surat tersebut diatas bahwa bukti-bukti dan hujah-hujah yang terkandung dalam Al Quran untuk melihat kebenaran yang bermanfaat pada dirinya sendiri, dan mendatangkan kemudaran atas kebutaan akan kebenaran yang tidak diperhatikan, tafsir Ibnu Katsir surat Al-An'am ayat 104 memberikan petunjuk untuk melihat kebenaran dan menikmati manfaatnya, serta

---

<sup>270</sup> Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, "Tafsir Ibnu Katsir Surat Al Isra' ayat 14", Tafsir Ibnu Katsir, 2016, h. 8,

<sup>271</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 75.

akibat yang terjadi jika tidak bisa melihat kebenaran <sup>272</sup> sebagaimana pedoman yang sama dalam surat Al Isra ayat 15, yang berbunyi:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ  
وَاِزْرَةَ ۗ وَزَرَ آخَرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۗ ١٥

Yang Artinya Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>273</sup>

Allah menekankan pengawasan mutlak dari-Nya terhadap perbuatan manusia dan hanya Rasulullah SAW yang disertai sebagai pengawas langsung di dunia, agar merenungi dan mengevaluasi terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 6:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Yang artinya dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.<sup>274</sup>

Manusia dalam proses pengawasan ini dalam Al Quran diberikan tuntunan sebagaimana yang tertuang pada Al Quran Surat Qaf ayat 22 merupakan peringatan atas kehendak-Nya untuk memberikan pencerahan kepada manusia dengan kemudahan memahami sesuatu.

<sup>272</sup> Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Op. Cit.*, h. 31

<sup>273</sup> Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 58

<sup>274</sup> *Ibid.* h. 77

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ

Yang artinya Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.<sup>275</sup>

Kemampuan manusia untuk melakukan melakukan suatu kegiatan dengan dilandasi kepada kemampuan/kapabelitas yang dilengkapi dengan pengetahuan yang luas, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik dan dapat melakukan pengawasan dan evaluasi yang handal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan ini diteladi oleh Nabi Yusuf seperti dalam Al Quran surat Yusuf ayat 55:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ٥٥

Yang artinya Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”<sup>276</sup>

#### F. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi sekaligus sebagai penguat dan nilai distingtif (pembeda) bagi penelitian penulis ini. Diantaranya yaitu:

1. Umul Hidayati, Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. Penelitian berjudul Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali). Dilatarbelakangi oleh adanya

---

<sup>275</sup> *Ibid.* h. 88

<sup>276</sup> *Ibid.* h. 93

kebijakan Kementerian Agama Suryadarma Ali tahun 2013 tentang Program Madrasah Riset. Namun ternyata kebijakan ini tidak dibarengi dengan kebijakan lain yang mendukungnya seperti penyusunan pedoman pelaksanaan sebagai acuan penyelenggaraan, kebijakan penganggaran, penyediaan/pembinaan ketenagaan, maupun penyediaan sarana prasarana yang memadai. Hal ini kemudian menimbulkan persoalan bagi madrasah-madrasah yang mulai melakukan rintisan penyelenggaraan madrasah riset, sehingga dalam penyelenggaraannya tidak dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana dilihat dari beberapa komponen seperti sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, kurikulum dan kebijakan kepala madrasah dalam penyelenggaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan sosio historis. Pengumpulan data dilakukan melalui in-depth interview, participatory observation, dan document studies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rintisan penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana sudah dilaksanakan dengan serius, namun kegiatan riset belum berjalan maksimal karena masih adanya beberapa kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan.<sup>277</sup>

---

<sup>277</sup> Umul Hidayati, Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 2019, h. 238-255

Persamaan penelitian Umul Hidayati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian di Madrasah Aliyah. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Umul Hidayati fokus penelitiannya pada penyelenggaraan Madrasah Riset sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Selain itu lokasi penelitian Umul Hidayati di MAN 1 Jembrana, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

2. Diah Ambarumi Munawaroh, Strategi Menemukan Topik Ide Penelitian bagi Siswa di Madrasah. Penyusunan Karya Tulis di Indonesia selama ini diberikan pada mahasiswa Perguruan Tinggi sedangkan bagi siswa usia 13-15 tahun (SMP) belum diajarkan karena dianggap belum cukup mampu dalam melakukan penelitian. Kementerian Agama RI memfasilitasi kegiatan tersebut dengan Program Madrasah Riset Nasional yang bertujuan menanamkan proses menulis dan meneliti sejak dini pada siswa madrasah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi menemukan ide penelitian bagi siswa dalam pembelajaran riset pada tiga madrasah riset di Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif studi multisitus (multy-site studies) bertujuan untuk mempelajari secara intensif interaksi lingkungan, posisi serta keadaan lapangan unit penelitian secara apa adanya (Salladien, 2004). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi kepada guru dan siswa yang dipilih secara acak. Lokasi penelitian pada 3 madrasah riset yaitu MTsN 1 Kota Malang, MTsN Kota Batu dan MTsN 2 Kota Kediri,

selama 3 bulan 2-3 hari per minggu selama 2-4 jam per hari, mulai tanggal 3 januari 2020 sampai 17 april 2020. Temuan dalam penelitian ini, perbedaan teknik mendapatkan ide penelitian pada tiga madrasah merupakan kegiatan yang terintegrasi saling melengkapi mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi permasalahan penelitian. Memunculkan inspirasi ide bagi siswa kelas 7 penuh tantangan karena pertama kali diperkenalkan dengan penelitian dan membutuhkan pendampingan intens guru. Teknik dalam mendapatkan ide penelitian siswa menghasilkan banyak ide-ide penelitian original siswa secara berkesinambungan.<sup>278</sup>

Persamaan penelitian Diah Ambarumi Munawaroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Diah Ambarumi Munawaroh fokus penelitiannya pada strategi menemukan topik ide penelitian bagi siswa di Madrasah sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Selain itu lokasi penelitian Diah Ambarumi Munawaroh di MTs Provinsi Jawa Timur, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

3. Muhammad Walid, Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program pemerintah dalam rangka menumbuhkan kembali minat baca terutama pada anak sekolah.

---

<sup>278</sup> Diah Ambarumi Munawaroh, Strategi Menemukan Topik Ide Penelitian Bagi Siswa Di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, Volume 2, Nomer 1, Februari 2022, h. 27 – 33

Makna literasi saat ini bukan semata-mata bermakna melek huruf, lebih dari itu literasi berhubungan dengan pemahaman dan kepekaan dalam menghubungkannya dengan kehidupan. Oleh karena itu pengembangan literasi dapat berkembang tidak hanya pada aspek peserta didik tetapi juga seluruh komponen yang ada yang dapat mendukung tumbuhnya kultur literasi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menguatkan kultur literasi yang sebelumnya sudah dibangun namun belum optimal. Melalui pendampingan yang dilakukan diharapkan kultur yang terbangun dapat lebih diperkuat dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar. Artikel ini ditulis berdasarkan studi lapangan dalam bentuk pengabdian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah 1 Kota Batu dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Driven (ABCD)* yang berfokus pada potensi yang dimiliki dampingan. Temuan dari hasil studi ini adalah bahwa optimalisasi fungsi perpustakaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan *workshop* dan *capacity building* bagi tim divisi perpustakaan (komica) memperkaya kapasitas mereka sebagai duta perpustakaan sehingga siswa yang tergabung dalam tim komica ini lebih leluasa memberikan kontribusi sosialisasi fungsi perpustakaan kepada rekan siswa lainnya di lingkungan MTs Negeri 1 Batu dengan memanfaatkan kapasitas IT yang mereka peroleh dari kegiatan *workshop* dan *capacity building*.<sup>279</sup>

---

<sup>279</sup> Muhammad Walid, Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020, h. 101 – 110

Persamaan penelitian Muhammad Walid dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Muhammad Walid fokus penelitiannya pada penguatan kultur literasi di madrasah berbasis riset melalui optimalisasi fungsi perpustakaan, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Selain itu lokasi penelitian Muhammad Walid di MTs Negeri 1 Batu Malang, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

4. Reny Refitaningsih Peby Ria, Evaluasi Program Kelas Riset di MAN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program kelas penelitian di MAN 2 Ponorogo. Model CIPP diadopsi sebagai model evaluasi dalam penelitian ini. Sumber informasi data adalah wakil direktur kurikulum, wakil direktur siswa, guru penelitian dan siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program kelas penelitian kontekstual sangat dibutuhkan untuk mendukung kebijakan pendirian sekolah penelitian; (2) Masukan, sekolah telah menetapkan sistem seleksi siswa untuk kelas penelitian dan penyediaan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan program; (3) proses, program pengabdian kelas penelitian berjalan dengan lancar, meskipun terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan program,

(4) pelaksanaan program kelas penelitian telah tercapai sesuai dengan kriteria kinerja program.<sup>280</sup>

Persamaan penelitian Reny Refitaningsih Peby Ria dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan subjek penelitiannya madrasah aliyah. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Reny Refitaningsih Peby Ria fokus penelitiannya pada evaluasi program kelas riset, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Selain itu lokasi penelitian Reny Refitaningsih Peby Ria di MAN 2 Ponorogo, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

5. Miftakhur Rizki, Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skill Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan menjadi wadah dalam mengembangkan potensi siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Aspek tersebut menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan guna mencetak generasi mampu menghadapi perkembangan peradapan Melatihkan siswa dalam higher order thingking skill menjadi bekal siswa dalam menjalani kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini melatih higher order thingking skill khususnya pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan penelitian ini berkategori quasi-kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IV di MIM 21 Kapas Bojonegoro yang berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi,

---

<sup>280</sup> Reny Refitaningsih Peby Ria, Evaluasi Program Kelas Riset di MAN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2021, h. 43 – 50

tes, dan angket. Desain pada penelitian ini menggunakan One-Group Pretest-Posttest Design untuk melatih *higher order thinking skill* sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran berbasis riset. Hasil penelitian ini adalah (1) aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis riset menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran di kelas sehingga siswa mampu terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung; (2) tes *higher order thinking skill* yang dilakukan secara mandiri oleh siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan pada pertemuan 1 ketuntasan secara klasikal mencapai 45%, pertemuan 2 mencapai 60%, dan meningkat menjadi 77% pada pertemuan 3; (3) respons siswa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis riset menunjukkan persentase jawaban siswa pada setiap aspek pertanyaan berada  $\geq 65\%$  sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis riset positif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV MIM 21 Kapas Bojonegoro.<sup>281</sup>

Persamaan penelitian Miftakhur Rizki dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Miftakhur Rizki fokus penelitiannya pada pembelajaran berbasis riset untuk melatih *higher order thinking skill*, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Metode penelitian Miftakhur Rizki menggunakan quasi-kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu lokasi penelitian Miftakhur Rizki di

---

<sup>281</sup> Miftakhur Rizki, Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skill Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol 2., 2022, h. 17 – 23

MIM 21 Kapas Bojonegoro, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

6. Khumaidah, Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. Berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 tentang penetapan madrasah penyelenggara riset, dapat dianalisis bahwa jumlah madrasah yang ditetapkan sebagai madrasah riset masih sangat sedikit dibandingkan jumlah madrasah secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program riset di MAN 2 Kudus dari aspek perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara indepth interview, observasi dan dokumentasi. Responden yang dijadikan sumber data adalah kepala madrasah dan guru pembimbing riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap manajemen program riset meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi perumusan tujuan penyelenggaraan program riset dan penyiapan SDM. Tahap berikutnya yaitu pengorganisasian yang meliputi pembentukan tim riset, pengelompokkan bidang riset dan perancangan kurikulum berbasis riset. Tahap implementasi terdiri dari kegiatan Yourt Camp, Persia, peningkatan kompetensi guru, penyusunan schedule dan proses pembimbingan. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilaksanakan antara tim riset, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk menganalisis capaian pengelolaan program riset di MAN 2 Kudus. Penelitian ini dapat di spesifikasikan lagi terkait teknik pembelajaran program

riset agar penyelenggaraan program riset semakin unggul dan bermutu sehingga dapat meningkatkan daya saing madrasah.<sup>282</sup>

Persamaan penelitian Khumaidah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset, menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitiannya madrasah aliyah, dan fokus penelitian manajemen madrasah riset. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Khumaidah di MAN 2 Kudus, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

7. Fawziah Zahrawati, Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Minat belajar dan hasil belajar merupakan dua aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Pembelajaran Berbasis Riset dengan memanfaatkan Google Classroom dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar mahasiswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental dengan desain One-Group Posttest Design. Data yang dianalisis adalah data hasil belajar dan minat belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis terhadap posttest hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa nilai p-value = 0.005 sehingga H1 diterima dan hasil analisis terhadap posttest minat belajar mahasiswa dengan menggunakan uji-t diperoleh bahwa nilai p-value = 0.000 sehingga H1 diterima. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Pembelajaran

---

<sup>282</sup> Khumaidah, Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 2022, h. 108-118

Berbasis Riset dengan memanfaatkan Google Classroom efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar mahasiswa.<sup>283</sup>

Persamaan penelitian Fawziah Zahrawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Fawziah Zahrawati fokus penelitiannya pada pembelajaran berbasis riset dengan memanfaatkan *google classroom*, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Metode penelitian Fawziah Zahrawati menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu subjek penelitian Fawziah Zahrawati Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

8. Nova Elysia Ntobuo, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset Berintegrasi Pendidikan Karakter Bagi Guru SMA/SMK Se-Kota Gorontalo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal keilmuan dan keterampilan bagi guru Fisika SMA/SMK tentang penerapan model pembelajaran berbasis riset berintegrasi pendidikan karakter. Target dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya keilmuan dan keterampilan peserta pelatihan, sehingga akan berdampak positif pada peningkatan keterampilan, karakter dan hasil belajar siswa. Selain itu, melalui kegiatan ini ditargetkan disusunnya perangkat pembelajaran sains oleh guru-guru peserta pelatihan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis riset berintegrasi pendidikan

---

<sup>283</sup> Fawziah Zahrawati, Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Volume 14 Nomor 2 2020, h. 143 – 154

karakter dalam pembelajaran Fisika di SMA/SMK. Metode yang dipilih yaitu dengan melaksanakan kegiatan pelatihan penerapan model pembelajaran berbasis riset berintegrasi pendidikan karakter bagi guru SMA/SMK di Kota Gorontalo. Kegiatan pelatihan ini akan dimulai dengan pemberian materi tentang model-model pembelajaran berbasis riset, pendidikan berkarakter, sosialisasi perangkat pembelajaran hasil penelitian dan simulasi dari penerapan perangkat pembelajaran hasil penelitian. Selanjutnya, kegiatan berikut adalah pembimbingan penyusunan perangkat pembelajaran dan simulasi atas perangkat yang telah disusun tersebut. Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi dalam bentuk praktek langsung di sekolah masing-masing yang akan diamati langsung oleh tim pelaksana IbM dan pengawas sekolah. Hasil yang dicapai pada pelaksanaan kegiatan IbM ini adalah Guru Fisika SMA/SMK dapat merancang dan menyusun perangkat pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis riset berintegrasi pendidikan karakter dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran, dihasilkannya 20 buah Perangkat pembelajaran (meliputi RPP, Buku Ajar, LKPD, Tes Hasil Belajar, instrumen aktivitas peserta didik berbasis riset dan Instrumen penilaian karakter peserta didik) yang disusun oleh peserta kegiatan pelatihan.<sup>284</sup>

Persamaan penelitian Nova Elysia Ntobuo dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset dan menggunakan metode penelitian

---

<sup>284</sup> Nova Elysia Ntobuo, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset Berintegrasi Pendidikan Karakter Bagi Guru SMA/SMK Se-Kota Gorontalo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3, No.2, Agustus 2019, h. 124 – 132

kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Nova Elysia Ntobuo fokus penelitiannya pada penerapan model pembelajaran berbasis riset berintegrasi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Selain itu lokasi penelitian Nova Elysia Ntobuo di SMA/SMK di Kota Gorontalo, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

9. Hasyatul Arina, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis riset terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, keterlaksanaan pembelajaran dan respon siswa dalam pembelajaran IPA. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental design dengan bentuk nonequivalent control group design. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMPN 02 Blega dengan sampel kelas VIII-A dan VIII-B dengan menggunakan sampling insidental. Teknik analisis data menggunakan uji-t sampel bebas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes keterampilan berpikir kritis, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 70,13% dan kelompok kontrol sebesar 54,25%. Hasil uji-t diketahui berdasarkan signifikan 0,003 kurang dari 0,05 sedangkan nilai thitung 3,147 dan ttabel 2,022 sehingga  $-thitung < ttabel < thitung$  ( $-3,147 < 2,022 < 3,147$ ) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis riset terhadap keterampilan berpikir kritis

siswa. Hasil persentase indikator keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi 75,00%, analisis sebesar 69,06%, evaluasi sebesar 78,57%, inferensi sebesar 65,48% dan eksplanasi sebesar 62,05% dengan rata-rata 70,13% dan termasuk kategori keterampilan berpikir kritis yaitu tinggi. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,53 dan pada kelas kontrol diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,35 dengan kategori peningkatan yaitu sedang.<sup>285</sup>

Persamaan penelitian Hasyatul Arina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Hasyatul Arina fokus penelitiannya pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis riset, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah Riset. Metode penelitian Hasyatul Arina menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu lokasi penelitian Hasyatul Arina di SMPN 02 Blega, sedangkan penelitian ini di MAN Provinsi Lampung.

10. Hariman Surya Siregar, Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran atau perkuliahan harus sejalan dengan tujuan yang diharapkan dari perkuliahan berdasarkan indikator isi perkuliahan. Agar materi perkuliahan didukung oleh data yang valid, perkuliahan berbasis penelitian yang tepat waktu dan rasional menjadi

---

<sup>285</sup> Hasyatul Arina, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset. *Natural Science Education Reseach*, Vol. 2 No. 1, 2020, h. 17 – 24

solusinya. Kegiatan berpikir mahasiswa harus selalu didorong atau dirangsang agar kegiatan perkuliahan menjadi lebih bermakna. Jika strategi yang diberikan berarti akan ada reaksi yang baik dari semua siswa, kegiatan berpikir harus bermakna untuk membangun suasana hati, mis. B. Kegiatan diskusi kelompok yang tidak hanya menyajikan ide atau gagasan, tetapi membangun komunikasi aktif antar siswa untuk mengembangkan pemahaman yang utuh terhadap inti permasalahan yang lahir. Pembelajaran berbasis penelitian didasarkan pada hasil studi data di lapangan atau studi literatur yang menjadi referensi penelitian, dan hasil penelitian harus bermanfaat dan menjadi sumber yang valid untuk perkuliahan karena penelitian dilakukan berdasarkan rencana strategis universitas yang telah ditetapkan. Pembelajaran berbasis inkuiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang disertai dengan penelitian dan menggunakan hasil penelitian dalam pembelajaran. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 59,46% mahasiswa kesulitan menemukan masalah penelitian, sehingga 89,19% mahasiswa menginginkan tambahan mata kuliah terkait penelitian.<sup>286</sup>

Persamaan penelitian Hariman Surya Siregar dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Riset dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah, pada penelitian Hariman Surya Siregar fokus penelitiannya pada strategi pengembangan pembelajaran berbasis riset, sedangkan penelitian ini difokuskan manajemen Madrasah

---

<sup>286</sup> Hariman Surya Siregar, Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, Vol. 2 No. 1 Mei 2018, h. 17-32

Riset. Selain itu subjek penelitian Hariman Surya Siregar adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini adalah siswa MAN Provinsi Lampung.

Berdasarkan beberapa hasil riset sebelumnya tersebut, terdapat titik temu sekaligus perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Titik temunya adalah, baik penelitian terdahulu maupun penelitian penulis sama-sama memperbincangkan tentang madrasah riset, walaupun sifat kedua hasil riset sebelumnya masih bersifat parsial (membahas program kerja sekolah/ madrasah atau kelembagaan riset saja), Titik perbedaannya, diantaranya adalah: (1). Pada penelitian terdahulu, obyek kajiannya lebih bersifat generatif (penyelenggaraan madrasah riset), sedangkan penelitian penulis menekankan aspek manajemen berbasis riset, serta (2), Penelitian terdahulu lebih fokus ke madrasah tsanawiyah, sekolah kejuruan (SMK)/SMA dan lembaga pendidikan nonformal sebagai obyek penelitiannya, sedangkan penelitian peneliti sendiri lebih fokus ke madrasah aliyah yang memiliki program madrasah riset sebagai basis inovasi mutu pendidikannya.

### **G. Kerangka Pikir**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan menganalisis implementasi manajemen madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah melalui pengelolaan madrasah riset pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung dengan melaksanakan kegiatan intrakurikuler,

ekstrakurikuler, pengembangan kegiatan riset, pelatihan riset, dan diseminasi riset, diharapkan akan meningkatkan kemampuan riset peserta didik, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung. Dengan penelitian ini diharapkan akan menemukan model manajemen madrasah riset yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Lampung yang unggul dan kompetitif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Diagram 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fadlan, *Model Pembelajaran Fisika di Madrasah Berbasis Riset (Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus)*. Semarang. 2014 Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3938>.
- Abdul Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta.1997)
- Agus Suryono Rochyani Naditya dan Mochamad Rozikin. Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6. 2013.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar Dkk, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang. 1993)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi Jilid IV*, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi: 1969)
- Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2016.
- Alex Tawse, Strategy implementation: A review and an introductory framework, *European Management Journal*, (2020)
- Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Arief Subhan, *Lembaga pendidikan islam indonesia abad ke-20* (Jakarta: kencana, 2012)
- Arifin Abdurrahman, *Kerangka Pokok-Pokok Managemen Umum*,(Jakarta: Ihktiar Baru, 1986)
- Arifin Tahir, *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Cetakan Kesatu. (Bandung: Alfabeta CV. 2014)
- Bayu Agung Syahida. Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang (Study Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat). *Tesis*, 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmusosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Catherine Glennon, et al., "School Based Research," *Journal of Compilation*, 7, no. 1 (2013).
- Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006)
- Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Deddy Mulyadi. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Cetakan Kesatu. (Bandung: Alfabeta CV. 2015)
- Departemen Agama RI., *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Penais Departemen Agama, 2008)
- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2006)
- \_\_\_\_\_, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001)
- Diah Ambarumi Munawaroh, Strategi Menemukan Topik Ide Penelitian Bagi Siswa Di Madrasah. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, Volume 2, Nomer 1, Februari 2022.
- Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- F I Zaidi, An empirical analysis of strategy implementation process and performance of construction companies, *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 117 (2018)
- F.Y Tayipnaxis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989)
- Farida Yusuf Tayibnaxis. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

- Fawziah Zahrawati, Pembelajaran Berbasis Riset dengan Memanfaatkan Google Classroom pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, Volume 14 Nomor 2 2020.
- Fred R. David, “*Manajemen Strategis: Konsep*”, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa, Alexander Sindoro, (Jakarta: PT. Indeks, 2004)
- George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Hadi Satyagraha, *Beberapa Isu dalam Manajemen Pendidikan*, [http:// www. Manajemen Pendidikan, net.](http://www.ManajemenPendidikan.net) (13 Agustus 2009)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana,2009)
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Hariman Surya Siregar, Strategi Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, Vol. 2 No. 1 Mei 2018.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Hasyatul Arina, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Riset. *Natural Science Education Reseach*, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. ( Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010)
- I.GK. Manila, *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Imam Jalil al-Hafis ‘Imaduddin Abi FadaI Ismail Ibnu Kasir, *Tafsirul Qur’anil’adzim*, (Beirut: Darul Fikri,1980)

- Jack. C. Richards, *Longman Dictionary Of Language Teaching And Applied Linguistics*, (Kualalumpur: Longman Group, 1999)
- Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin AlMahalli, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar Al-Hadits, Harramain: Thaba'at Jadidah, 1984)
- Jones, *Pengantar Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 tentang penetapan madrasah penyelenggara riset
- Khumaidah, Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 2022
- Krisztián Kisari, Information Technology In Performance Evaluation And Its' Effects On The Evaluation Objectives, *International Journal Of Business And Management Studies*. Vol 5, No 1, 2013)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off set, 2006)
- M. Fikri Huda Bakhtiar, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Berbasis Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus," *Disertasi.*, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- M. Machasin, *Manajemen Dakwah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1987)
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQuran*, (Ciputat: Lentera Hati. 2011).
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004)
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Madrasah Aliyah Riset dan Pesantren," Google Pesantren Al-Ihsan, terakhir diperbarui pada 17 November, 2016, diakses pada 21 Mei 2022, <https://pesantrenalihsanbe.or.id/berita/madrasah-aliyah-riset-dan-pesantren-/>.

- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979)
- Mas Bambang Baroto, Effective Strategy Implementation, *Journal of Advanced Management Science*, Vol. 2, No. 1, March 2014.
- Mayookapan Chaimankong, Impact Of Strategy Implementation On Performance Of Generic Strategy: Evidence From Thailand, *The South East Asian Journal Of Management* ,Vol.6 • No.1, (2012)
- Mhd. Taufik dan Isril. Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, Volume 4, Nomor 2. 2013.
- Miftakhur Rizki, Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skill Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol 2., 2022.
- Mihye Won, “Issues in Inquiry-Based Science Education Seen Through Dewey’s Theory of Inquiry,” *Dissertation*, Doctor of Philosophy in Secondary & Continuing Education in the Graduate College of the University of Illinois at Urbana-Champaign, 2009.
- Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasakan Agama Islam*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhammad Fadlan Umar, “Pendidikan Indonesia: Membangun Budaya Riset Nasional”, *Harian Sindo*, 02 Mei 2017
- Muhammad Thoyib, *Manajemen Madrasah Riset: Kajian Teoritis dan Implementatif Menuju Madrasah Unggul dan Inovatif di Indonesia*, (Yogyakarta: Markumi, 2021)
- Muhammad Walid, Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset Melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 Januari-Juni 2020.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Mustofa. Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)
- Nanang Nuryanta, The Implementation Of Strategic Management On Competitive Advantage In Islamic University Of Indonesia (Uii) Yogyakarta,

*Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, Vol. 2, No. 1 (2018)

Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Nova Elysia Ntobuo, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Riset Berintegrasi Pendidikan Karakter Bagi Guru SMA/SMK Se-Kota Gorontalo. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3, No.2, Agustus 2019.

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985)

Rahardjo Adisasmita. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)

Reny Refitaningsih Peby Ria, Evaluasi Program Kelas Riset di MAN 2 Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2021.

Rusli Syarif, *Peningkatan Produktivitas Terpadu*, (Bandung: Angkasa, 2011)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana,2007)

Sufyarma M., *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004)

Suharsimi Arikunto, *Program Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Putra, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

Sulipan, *Manajemen Sekolah*, [http://www. Manajemen pendidikan. net](http://www.Manajemenpendidikan.net), 15 Mei 2011

Sulistiyani, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Paramita, 2009)

Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2014)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,(Yogyakarta: Andi Offset, 1981)

- Syafruddin Nurdin dkk.,, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002)
- \_\_\_\_\_, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Tata Sutabri, *Analisa Sistem Informasi*. (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Teddy Rezki Pratama, Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Tentang Kewajiban Pemerintah Daerah Dalam Memberi Pelayanan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu). *Journal Pemerintahan Integratif*, Volume 3, Nomor 1. 2015.
- Tjokroamidjojo Bintoro, *Pengantar Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 2006)
- Tri Kurniawati R, Suhartono, M. Kholis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Umul Hidayati, Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3), 2019.
- W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003)
- Waluyo. *Manajemen Publik: (Konsep, Aplikasi dan Implementasi dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Cetakan I. (Bandung: Mandar Maju. 2007)
- Westra, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Pustaka Binaman Persindo, 1989)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2008)
- Wirawan. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980)

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

## HASIL PERBAIKAN UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Nama : Lukman Hakim  
 Npm : 2186031018  
 Judul Disertasi : MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG  
 Tanggal Ujian : 14 Juni 2024, Pukul 13.30 WIB

Penguji	Masukan	Hasil Perbaikan
Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (Ketua Sidang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki abstrak bahasa Inggris dan Arab</li> <li>2. Hubungkan tafsir dengan MPI pada BAB I</li> <li>3. Di bab IV bagian profil madrasah tambahkan sumbernya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah diperbaiki</li> <li>2. Sudah diperbaiki di halaman 1, 23</li> <li>3. Sudah ditambahkan di halaman 216 – 239</li> </ol> <p style="text-align: right;">Bandar Lampung, Juni 2024 Ketua Sidang</p> <p style="text-align: right;">Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si</p>
Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd (Penguji 1)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tambahkan data MAN di Provinsi Lampung di latar belakang masalah dan alasan memilih 4 MAN</li> <li>2. Tambahkan kekurangan/kelemahan hasil penelitian</li> <li>3. Tambahkan rekomendasi kekurangan/kelemahan temuan hasil penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ditambahkan di halaman 15 – 16</li> <li>2. Sudah ditambahkan di halaman 412 – 414</li> <li>3. Sudah ditambahkan di halaman 414 - 417</li> </ol> <p style="text-align: right;">Bandar Lampung, Juni 2024 Penguji 1</p> <p style="text-align: right;">Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd</p>
Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. (Penguji 2)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tambahkan data mengapa melakukan penelitian ini?</li> <li>2. Tambahkan data jumlah MAN Negeri di Provinsi Lampung</li> <li>3. Lampirkan SK penunjukkan Madrasah riset di daftar pustaka dan lampiran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ditambahkan di halaman 17 – 22</li> <li>2. Sudah ditambahkan di halaman 15</li> <li>3. Sudah dilampirkan di halaman 436</li> <li>4. Sudah ditambahkan di halaman</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tambahkan alasan memilih 4 MAN menjadi lokasi penelitian</li> <li>5. Buat akronim novelty</li> </ol>	<p>16</p> <p>5. Sudah dibuat akronim Novelty di halaman 409 dan 411</p> <p>Bandar Lampung, Juni 2024 Penguji 2</p> <p>Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.</p>
<p>Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (Penguji 3)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tambahkan data mengapa keempat lokasi itu dipilih sebagai madrasah riset</li> <li>2. Tambahkan penjelasan kelebihan dan kelemahan temuan penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ditambahkan di halaman 16</li> <li>2. Sudah ditambahkan di halaman 412 – 414</li> </ol> <p>Bandar Lampung, Juni 2024 Penguji 3</p> <p>Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.</p>
<p>Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D (Penguji 4)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buat akronim novelty (KM3R) dan (IM3R)</li> <li>2. Tambahkan penjelasan kelebihan dan kelemahan temuan penelitian</li> <li>3. Perjelas perbedaan madrasah riset dan madrasah berbasis riset</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah dibuat akronim Novelty di halaman 409 dan 411</li> <li>2. Sudah ditambahkan di halaman 412 – 414</li> <li>3. Sudah ditambahkan di halaman 75 – 76</li> </ol> <p>Bandar Lampung, Juni 2024 Penguji 4</p> <p>Prof. Syafrimen, M.Ed., Ph.D</p>

<p>Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. (penguji 5)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perjelasan temuan penelitian</li> <li>2. Perjelasan alasan memilih lokasi penelitian secara akademik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah ditambahkan di halaman 408 – 417</li> <li>2. Sudah ditambahkan di halaman 16</li> </ol> <p>Bandar Lampung, Juni 2024 Penguji 5</p> <p>Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si.</p>
--	---	---

Bandar Lampung, Juni 2024  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
PPs UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN DAN PEDOMAN OBSERVASI

### MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG

Sub Fokus Manajemen Madrasah Riset	Komponen Sub Fokus Manajemen Madrasah Riset	Indikator Manajemen Madrasah Riset	Sub Indikator Manajemen Madrasah Riset	Hasil Pengamatan
1. Manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset	a. Perencanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Perencanaan tujuan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Menyusun perencanaan tujuan dalam setiap mata pelajaran berbasis riset	
			• Perencanaan tujuan dalam setiap mata pelajaran berbasis riset mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik	
			• Perencanaan tujuan dalam setiap mata pelajaran berbasis riset berdasarkan hasil identifikasi peserta didik dan guru	
			• Perencanaan tujuan dalam setiap mata pelajaran berbasis riset berdasarkan hasil musyawarah	
		2) Perencanaan kelompok mata pelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Perencanaan kelompok normatif kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
			• Perencanaan kelompok adaptif kurikulum intrakurikuler madrasah riset	

		3) Perencanaan materi pelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Sesuai dengan kebutuhan madrasah riset	
			• Sesuai dengan kemampuan peserta didik	
		4) Perencanaan metode pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran	
			• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan materi pelajaran	
			• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan karakteristik siswa	
			• Metode pembelajaran disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa	
		5) Perencanaan media pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Media pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran	
			• Media pembelajaran disusun sesuai dengan materi pembelajaran	
			• Media pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan siswa	
			• Media pembelajaran disusun berbasis riset	
		6) Perencanaan evaluasi pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Evaluasi pembelajaran kognitif	
			• Evaluasi pembelajaran afektif	
			• Evaluasi pembelajaran psikomotorik	
			• Penyusunan Kegiatan Perbaikan	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Kegiatan Pengayaan</li> </ul>	
		7) Perencanaan alokasi waktu pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran</li> <li>• Penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran peminggu</li> </ul>	
		8) Perencanaan manajemen kelas kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin kelas</li> <li>• Penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas</li> <li>• Pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas</li> <li>• Penetapan norma kelompok yang produktif</li> </ul>	
		9) Perencanaan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengalaman di bidang penelitian</li> <li>• Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian</li> <li>• Memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan</li> </ul>	
	b. Pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Pelaksanaan Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset Tingkat Sekolah/Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan</li> </ul>	

			pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian dalam riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
		2) Pelaksanaan Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset Tingkat Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi motivasi belajar siswa</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan tujuan pembelajaran</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan cakupan</li> </ul>	

			materi sesuai silabus	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pada ranah sikap</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pada ranah pengetahuan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan pada ranah keterampilan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan materi pelajaran</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan tidak lanjut dalam bentuk pemberian tugas</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya</li> </ul>	
	c. Pengawasan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan</li> </ul>	

			dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
	d. Evaluasi kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
		2) Melakukan pelaporan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler</li> </ul>	

		madrasah riset	madrasah riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
2. Manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	a. Perencanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Perencanaan tujuan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah</li> </ul>	
		2) Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat rutin</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat periodik</li> </ul>	
		3) Perencanaan strategi kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa, guru, dan personil administrasi ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan minat dan bakat siswa</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan karakteristik siswa</li> </ul>	
		4) Perencanaan sarana kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sarana mencukupi</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadaan sarana memadai</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan alat penunjang kegiatan</li> </ul>	
		5) Perencanaan Pembina kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga pendidik</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kependidikan</li> </ul>				

		ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komite sekolah</li> <li>• Orangtua siswa</li> </ul>	
	b. Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset tingkat madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian dalam riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing</li> <li>• Kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien</li> <li>• Kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	

	2) Pelaksanaan Kurikulum ekstrakurikuler Madrasah Riset Tingkat Kelas	• Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset		
		• Menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset		
		• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan tujuan		
		• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan minat dan bakat siswa		
		• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset yang dapat meningkatkan kemampuan riset siswa		
		• Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset		
		• Melakukan tindak lanjut hasil dari kegiatan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset		
	c. Pengawasan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	Melakukan pemantauan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
			• Memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
			• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler	

			<p>madrasah riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
	d. Evaluasi kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>				
		2) Melakukan pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan</li> </ul>	

		pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	
3. Manajemen pengembangan kegiatan riset	a. Perencanaan pengembangan kegiatan riset	1) Perencanaan kompetisi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan materi pelajaran kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan metode persiapan kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan sumber belajar kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan peserta kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembina kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan anggaran kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tempat kegiatan kompetisi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan penilaian kompetisi riset</li> </ul>	
		2) Perencanaan seminar hasil karya riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan seminar hasil</li> </ul>	

			<p>karya riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan materi seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan metode seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan sumber belajar seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan Pembina/penguji seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan anggaran seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan alokasi waktu seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan tempat seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan penilaian seminar hasil karya riset</li> </ul>	
		3) Perencanaan pameran hasil riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan materi pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan metode pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan peserta pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan Pembina/penilai pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan anggaran pameran hasil riset</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan alokasi waktu pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan tempat pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan penilaian pameran hasil riset</li> </ul>	
		4) Perencanaan wisata ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan strategi wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan peserta wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan pembimbing wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan anggaran wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan alokasi waktu wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan tempat wisata ilmiah</li> </ul>	
	b. Pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	1) Pelaksanaan kompetisi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta kompetisi riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina kompetisi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta kompetisi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina kompetisi riset</li> <li>• Menjalani koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan kompetisi riset</li> <li>• Menjalani koordinasi dengan</li> </ul>	

			<p>penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina kompetisi riset</li><li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</li><li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</li><li>• Menjalin komunikasi dengan peserta kompetisi riset</li><li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina kompetisi riset</li><li>• Meningkatkan kemampuan Pembina kompetisi riset</li><li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta kompetisi riset</li></ul>	
		2) Pelaksanaan seminar hasil karya riset	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemberian motivasi kepada peserta seminar hasil karya riset</li><li>• Pemberian motivasi kepada Pembina seminar hasil karya riset</li><li>• Pemberian bimbingan kepada peserta seminar hasil karya riset</li><li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina seminar hasil karya riset</li><li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan seminar hasil karya riset</li></ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta seminar hasil karya riset</li> </ul>	
		3) Pelaksanaan pameran hasil riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan</li> </ul>	

			<p>pimpinan dalam pelaksanaan pameran hasil riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta pameran hasil riset</li> </ul>	
		4) Pelaksanaan wisata ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan wisata ilmiah</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</li><li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina wisata ilmiah</li><li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</li><li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</li><li>• Menjalin komunikasi dengan peserta wisata ilmiah</li><li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina wisata ilmiah</li><li>• Meningkatkan kemampuan Pembina wisata ilmiah</li><li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta wisata ilmiah</li></ul>	
--	--	--	---	--

	<p>c. Pengawasan pengembangan kegiatan riset</p>	<p>Melakukan pemantuan pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan kemampuan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian arahan kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
	<p>d. Evaluasi</p>	<p>1) Melakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian</li> </ul>	

	pengembangan kegiatan riset	penilaian pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	terhadap kompetensi pelaksana pengembangan kegiatan riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
		2) Melakukan pelaporan pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	
4. Manajemen pelatihan riset	Perencanaan pelatihan riset	1) Perencanaan tujuan pelatihan riset	• Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah	
			• Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan	
			• Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah	
		2) Perencanaan prosedur	• Prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai	

		pelaksanaan pelatihan riset	dengan tujuan pelatihan	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa</li> </ul>	
		3) Perencanaan materi pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan riset</li> </ul>	
		4) Perencanaan metode pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa</li> </ul>	
		5) Perencanaan sarana pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan kebutuhan</li> </ul>	

			peserta pelatihan	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun berbasis riset</li> </ul>	
		6) Perencanaan peserta pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta pelatihan yang memiliki minat riset</li> <li>• Peserta pelatihan maksimal di tahun kedua</li> <li>• Peserta pelatihan riset memiliki kemampuan mengoperasikan komputer</li> </ul>	
		7) Perencanaan narasumber pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengalaman di bidang penelitian</li> <li>• Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian</li> <li>• Memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan</li> </ul>	
		8) Perencanaan anggaran pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun rencana anggaran yang dibutuhkan</li> <li>• Rencana anggaran disusun secara rinci</li> </ul>	
		9) Perencanaan alokasi waktu pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan alokasi waktu perminggu</li> <li>• Penentuan alokasi waktu perbulan</li> </ul>	
		10) Perencanaan tempat kegiatan pelatihan riset	Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan	
		11) Perencanaan penilaian pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pelatihan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian keberhasilan pelatihan riset</li> </ul>	
	Pelaksanaan pelatihan riset	1) Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta pelatihan riset</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina pelatihan riset</li> </ul>	
		2) Bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta pelatihan riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina pelatihan riset</li> </ul>	
		3) Koordinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina pelatihan riset</li> </ul>	
		4) Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta pelatihan riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina pelatihan riset</li> </ul>	
		5) Pengembangan pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina pelatihan riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta pelatihan riset</li> </ul>	
	Pengawasan pelatihan riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana pelatihan riset</li> <li>• Memantau metode yang</li> </ul>	

			digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	
	Evaluasi pelatihan riset	Melakukan penilaian pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana pelatihan riset</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pelatihan riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pelatihan riset</li> </ul>				
		Melakukan pelaporan pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	
5. Manajemen diseminasi riset	Perencanaan diseminasi riset	Merencanakan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan jenis diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan strategi diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan sarana diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan peserta diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembina diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan anggaran diseminasi riset</li> </ul>	
	Pelaksanaan diseminasi riset	Melaksanakan kegiatan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tempat kegiatan diseminasi riset</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan penilaian diseminasi riset</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan</li> </ul>				

			<p>pimpinan dalam pelaksanaan diseminasi riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta diseminasi riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta diseminasi riset</li> </ul>	
	Pengawasan diseminasi riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada Pembina diseminasi riset</li> </ul>	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan kemampuan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian arahan kepada peserta diseminasi riset</li> </ul>	
	Evaluasi diseminasi riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana diseminasi riset</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan diseminasi riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan diseminasi riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan diseminasi riset</li> </ul>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses diseminasi riset</li> </ul>				
		2) Melakukan pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan</li> </ul>	

		pelaksanaan diseminasi riset	tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan diseminasi riset	
			<ul style="list-style-type: none"><li>• Menindaklanjuti hasil laporan diseminasi riset</li></ul>	

## KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN DAN PEDOMAN WAWANCARA

### MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG

Sub Fokus Manajemen Madrasah Riset	Komponen Sub Fokus Manajemen Madrasah Riset	Indikator Manajemen Madrasah Riset	Sub Indikator Manajemen Madrasah Riset	Pertanyaan
1. Manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset	a. Perencanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Perencanaan tujuan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah	Bagaimana perencanaan tujuan kurikulum dalam menjadikan riset sebagai tradisi madrasah?
			• Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan	Bagaimana perencanaan membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan?
			• Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah	Bagaimana perencanaan tujuan dalam mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah?
		2) Perencanaan kelompok mata pelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Perencanaan kelompok normatif kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Bagaimana perencanaan kelompok normatif kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			• Perencanaan kelompok adaptif kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Bagaimana perencanaan kelompok adaptif kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			• Perencanaan kelompok produktif kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Bagaimana perencanaan kelompok produktif kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
		3) Perencanaan materi pelajaran kurikulum	• Sesuai dengan kebutuhan madrasah riset	Bagaimana kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan madrasah riset?

		intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan kemampuan peserta didik</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian materi pelajaran dengan kemampuan peserta didik?
		4) Perencanaan metode pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan materi pelajaran</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan metode pembelajaran dengan materi pelajaran?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pembelajaran disusun sesuai dengan karakteristik siswa</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pembelajaran disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa</li> </ul>	Bagaimana perencanaan metode pelajaran untuk meningkatkan kemampuan riset siswa?
		5) Perencanaan media pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media pembelajaran disusun sesuai dengan materi pembelajaran</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan media pembelajaran dengan materi pelajaran?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan siswa</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan media pembelajaran dengan kebutuhan siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Media pembelajaran disusun berbasis riset</li> </ul>	Bagaimana kesesuaian perencanaan media pembelajaran dengan prosedur riset?
		6) Perencanaan evaluasi pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi pembelajaran kognitif</li> </ul>	Bagaimana evaluasi pembelajaran kognitif?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi pembelajaran afektif</li> </ul>	Bagaimana evaluasi pembelajaran afektif?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi pembelajaran psikomotorik</li> </ul>	Bagaimana evaluasi pembelajaran psikomotorik?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Kegiatan Perbaikan</li> </ul>	Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam penyusunan kegiatan

				perbaikan pembelajaran?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyusunan Kegiatan Pengayaan</li> </ul>	Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam penyusunan kegiatan pengayaan?
		7) Perencanaan alokasi waktu pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran</li> <li>• Penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran peminggu</li> </ul>	<p>Bagaimana penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran?</p> <p>Bagaimana penentuan alokasi waktu berdasarkan mata pelajaran peminggu?</p>
		8) Perencanaan manajemen kelas kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin kelas riset</li> <li>• Penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas</li> <li>• Pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas riset</li> <li>• Penetapan norma kelompok yang produktif dalam riset?</li> </ul>	<p>Bagaimana perencanaan disiplin kelas riset?</p> <p>Bagaimana penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas riset?</p> <p>Bagaimana pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas riset?</p> <p>Bagaimana penetapan norma kelompok yang produktif dalam riset?</p>
		9) Perencanaan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki pengalaman di bidang penelitian</li> <li>• Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian</li> <li>• Memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan</li> </ul>	<p>Bagaimana perencanaan pelaksana yang memiliki pengalaman di bidang penelitian?</p> <p>Bagaimana perencanaan pelaksana yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian?</p> <p>Bagaimana perencanaan pelaksana yang memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan?</p>
	b. Pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Pelaksanaan Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset Tingkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Kepala madrasah memberikan</li> </ul>	<p>Bagaimana upaya kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana upaya kepala madrasah</p>

		Sekolah/Madrasah	petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian dalam riset</li> </ul>	Bagaimana upaya kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian dalam riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing</li> </ul>	Bagaimana upaya kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien</li> </ul>	Bagaimana upaya kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
		2) Pelaksanaan Kurikulum Intrakurikuler Madrasah Riset Tingkat Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi motivasi belajar riset pada siswa</li> </ul>	Bagaimana pemberian motivasi belajar riset pada siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan</li> </ul>	Bagaimana upaya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

			pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari?
			• Menjelaskan tujuan pembelajaran	Bagaimana upaya menjelaskan tujuan pembelajaran?
			• Menyampaikan cakupan materi sesuai silabus	Bagaimana upaya menyampaikan cakupan materi sesuai silabus?
			• Menyampaikan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus	Bagaimana upaya menyampaikan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus?
			• Kegiatan pada ranah sikap	Bagaimana kegiatan pada ranah sikap?
			• Kegiatan pada ranah pengetahuan	Bagaimana kegiatan pada ranah pengetahuan?
			• Kegiatan pada ranah keterampilan	Bagaimana kegiatan pada ranah keterampilan?
			• Menyimpulkan materi pelajaran	Bagaimana kegiatan menyimpulkan materi pelajaran?
			• Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Bagaimana kegiatan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran?
			• Melakukan kegiatan tidak lanjut dalam bentuk pemberian tugas	Bagaimana kegiatan melakukan tidak lanjut dalam bentuk pemberian tugas?
			• Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	Bagaimana menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya?
	c. Pengawasan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset	Bagaimana upaya memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
			• Memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler	Bagaimana upaya memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum

			<p>madrasah riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	<p>intrakurikuler?</p> <p>Bagaimana upaya memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana upaya memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana upaya memantau koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana upaya memantau komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p>
	d. Evaluasi kurikulum intrakurikuler madrasah riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum</li> </ul>	<p>Bagaimana penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum intrakurikuler madrasah</p>

			intrakurikuler madrasah riset	riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum intrakurikuler madrasah riset?
		2) Melakukan pelaporan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> <li>Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	<p>Bagaimana laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p> <p>Bagaimana menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan kurikulum intrakurikuler madrasah riset?</p>
2. Manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	a. Perencanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Perencanaan tujuan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah?
		2) Perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat rutin</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat rutin?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat periodik</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Program kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset bersifat periodik?
		3) Perencanaan strategi kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Semua siswa, guru, dan personil administrasi ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Semua siswa, guru, dan personil administrasi ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset?

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan minat dan bakat siswa</li> </ul>	Bagaimana perencanaan strategi Sesuai dengan minat dan bakat siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan karakteristik siswa</li> </ul>	Bagaimana perencanaan strategi Sesuai dengan karakteristik siswa?
		4) Perencanaan sarana kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah sarana mencukupi</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Jumlah sarana mencukupi?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadaan sarana memadai</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Keadaan sarana memadai?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelengkapan alat penunjang kegiatan</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Kelengkapan alat penunjang kegiatan?
		5) Perencanaan Pembina kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah</li> </ul>	Bagaimana perencanaan pembina Kepala madrasah?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga pendidik</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Pembina tenaga pendidikan?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kependidikan</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Pembina tenaga kependidikan?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komite sekolah</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Pembina komite sekolah?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua siswa</li> </ul>	Bagaimana perencanaan Pembina orangtua siswa?
	b. Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset tingkat madrasah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah memberikan dan menjelaskan perintah tentang kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan

			keahlian dalam riset	keahlian dalam riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah memberikan koreksi agar melakukan tugas-tugasnya secara efisien?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah berkoordinasi dengan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana Kepala madrasah menjalin komunikasi yang baik dengan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
		2) Pelaksanaan Kurikulum ekstrakurikuler Madrasah Riset Tingkat Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya Menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan tujuan</li> </ul>	Bagaimana upaya Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan tujuan?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan minat dan bakat siswa</li> </ul>	Bagaimana upaya Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset sesuai dengan minat dan bakat siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler madrasah

			yang dapat meningkatkan kemampuan riset siswa	riset yang dapat meningkatkan kemampuan riset siswa?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan tidak lanjut hasil dari kegiatan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana upaya Melakukan tidak lanjut hasil dari kegiatan kegiatan ekstrakurikuler madrasah riset?
c. Pengawasan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	Melakukan pemantauan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan kegiatan yang dilakukan pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemantauan komunikasi dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	
d. Evaluasi kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian terhadap kompetensi pelaksana kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?	

		ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana penilaian terhadap seluruh proses manajemen kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
		2) Melakukan pelaporan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana pemberian laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset</li> </ul>	Bagaimana tindak lanjut hasil laporan pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler madrasah riset?
3. Manajemen pengembangan kegiatan riset	a. Perencanaan pengembangan kegiatan riset	1) Perencanaan kompetisi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan tujuan kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan tujuan kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan prosedur pelaksanaan kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan prosedur pelaksanaan kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan materi pelajaran kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan materi pelajaran kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan metode persiapan kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan metode persiapan kompetisi riset?

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan sumber belajar kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan sumber belajar kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan peserta kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan peserta kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembina kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan pembina kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan anggaran kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan anggaran kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tempat kegiatan kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan tempat kegiatan kompetisi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan penilaian kompetisi riset</li> </ul>	Bagaimana Perencanaan penilaian kompetisi riset?
		2) Perencanaan seminar hasil karya riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan materi seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan metode seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan sumber belajar seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan Pembina/penguji seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan anggaran seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan alokasi waktu seminar hasil karya riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Perencanaan tujuan seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan prosedur pelaksanaan seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan materi seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan metode seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan sumber belajar seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan peserta seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan Pembina/penguji seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana Perencanaan anggaran seminar hasil karya riset?</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tempat seminar hasil karya riset</li> <li>• Perencanaan penilaian seminar hasil karya riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Perencanaan alokasi waktu seminar hasil karya riset</li> <li>• Bagaimana Perencanaan?penilaian seminar hasil karya riset?</li> </ul>
		3) Perencanaan pameran hasil riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan materi pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan metode pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan peserta pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan Pembina/penilai pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan anggaran pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan alokasi waktu pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan tempat pameran hasil riset</li> <li>• Perencanaan penilaian pameran hasil riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan tujuan pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan prosedur pelaksanaan pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan materi pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan metode pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan peserta pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan pembina/penilai pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan anggaran pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan alokasi waktu pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan tempat pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana perencanaan penilaian pameran hasil riset?</li> </ul>
		4) Perencanaan wisata ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan strategi wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan peserta wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan tujuan wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan prosedur pelaksanaan wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan strategi wisata ilmiah?</li> </ul>

			<p>ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembimbing wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan anggaran wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan alokasi waktu wisata ilmiah</li> <li>• Perencanaan tempat wisata ilmiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan peserta wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan pembimbing wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan anggaran wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan alokasi waktu wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana perencanaan tempat wisata ilmiah?</li> </ul>
	b. Pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	1) Pelaksanaan kompetisi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta kompetisi riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina kompetisi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta kompetisi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan koordinasi dengan Pembina kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset</li> <li>• Menjalinkan komunikasi dengan peserta kompetisi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada peserta kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalinkan koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalinkan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalinkan koordinasi dengan pembina kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalinkan komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalinkan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan kompetisi riset?</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina kompetisi riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina kompetisi riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta kompetisi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan pembina kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana meningkatkan kemampuan pembina kompetisi riset?</li> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta kompetisi riset?</li> </ul>
		2) Pelaksanaan seminar hasil karya riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada peserta seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pembina seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pimpinan dengan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta seminar hasil karya riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina seminar hasil karya riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta seminar hasil karya riset</li> </ul>	<p>penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan pembina seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana meningkatkan kemampuan pembina seminar hasil karya riset?</li> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta seminar hasil karya riset?</li> </ul>
		3) Pelaksanaan pameran hasil riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta pameran hasil riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi antara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada peserta pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan penyelenggara</li> </ul>

			<p>pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta pameran hasil riset</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina pameran hasil riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta pameran hasil riset</li> </ul>	<p>pelaksanaan pameran hasil riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pembina pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan pembina pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana meningkatkan kemampuan pembina pameran hasil riset?</li> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta pameran hasil riset?</li> </ul>
		4) Pelaksanaan wisata ilmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta wisata ilmiah</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin koordinasi dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bagaimana pemberian motivasi kepada peserta wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi</li> </ul>

			<p>penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin koordinasi dengan Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan peserta wisata ilmiah</li> <li>• Menjalin komunikasi dengan Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina wisata ilmiah</li> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta wisata ilmiah</li> </ul>	<p>dengan pimpinan dalam pelaksanaan wisata ilmiah?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pembina wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan pembina wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana meningkatkan kemampuan pembina wisata ilmiah?</li> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta wisata ilmiah?</li> </ul>
	c. Pengawasan pengembangan kegiatan riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada Pembina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian motivasi kepada peserta pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian motivasi kepada pembina pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta pengembangan kegiatan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan peserta pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan kemampuan Pembina pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Pemantauan pemberian arahan kepada peserta pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian bimbingan kepada pembina pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan koordinasi dengan pembina pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan komunikasi dengan peserta pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan komunikasi dengan pembina pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan kemampuan pembina pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian arahan kepada peserta pengembangan kegiatan riset?</li> </ul>
	d. Evaluasi pengembangan kegiatan riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan pengembangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan pengembangan</li> </ul>

			<p>kegiatan riset</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	<p>kegiatan riset?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam Bagaimana pelaksanaan pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pengembangan kegiatan riset?</li> </ul>
		2) Melakukan pelaporan pelaksanaan pengembangan kegiatan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan riset</li> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pengembangan kegiatan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pengembangan kegiatan riset?</li> <li>• Bagaimana menindaklanjuti hasil laporan pengembangan kegiatan riset?</li> </ul>
4. Manajemen pelatihan riset	Perencanaan pelatihan riset	1) Perencanaan tujuan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah</li> <li>• Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan</li> <li>• Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menjadikan riset sebagai tradisi madrasah?</li> <li>• Bagaimana membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan?</li> <li>• Bagaimana mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah?</li> </ul>
		2) Perencanaan prosedur pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan</li> <li>• prosedur pelaksanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan?</li> <li>• Bagaimana prosedur</li> </ul>

			<p>pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</p>	<p>pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan?</p>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana prosedur pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana prosedur pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa?</li> </ul>
		3) Perencanaan materi pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan riset?</li> </ul>
		4) Perencanaan metode pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana metode pelaksanaan pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana metode pelatihan riset disusun sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana metode pelaksanaan pelatihan riset disusun untuk meningkatkan kemampuan riset siswa?</li> </ul>
		5) Perencanaan sarana pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan tujuan pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan materi pelatihan?</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>Sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana sarana pelatihan riset disusun sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Sarana pelatihan riset disusun berbasis riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana sarana pelatihan riset disusun berbasis riset?</li> </ul>
		6) Perencanaan peserta pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta pelatihan yang memiliki minat riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana peserta pelatihan yang memiliki minat riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta pelatihan maksimal di tahun kedua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana peserta pelatihan maksimal di tahun kedua?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta pelatihan riset memiliki kemampuan mengoperasikan komputer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana peserta pelatihan riset memiliki kemampuan mengoperasikan komputer?</li> </ul>
		7) Perencanaan narasumber pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pengalaman di bidang penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana memiliki pengalaman di bidang penelitian?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana memiliki karya ilmiah yang telah dipublikasikan?</li> </ul>
		8) Perencanaan anggaran pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun rencana anggaran yang dibutuhkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menyusun rencana anggaran yang dibutuhkan?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Rencana anggaran disusun secara rinci</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana rencana anggaran disusun secara rinci?</li> </ul>
		9) Perencanaan alokasi waktu pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penentuan alokasi waktu perminggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penentuan alokasi waktu perminggu?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Penentuan alokasi waktu perbulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penentuan alokasi waktu perbulan?</li> </ul>
		10) Perencanaan tempat kegiatan pelatihan riset	Menentukan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menentukan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan?</li> </ul>
		11) Perencanaan penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana mengadakan penilaian terhadap seluruh</li> </ul>

		pelatihan riset	pelatihan riset	proses pelatihan riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengadakan penilaian keberhasilan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana mengadakan penilaian keberhasilan pelatihan riset?</li> </ul>
Pelaksanaan pelatihan riset	1) Motivasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian motivasi kepada peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pemberian motivasi kepada peserta pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian motivasi kepada Pembina pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina pelatihan riset?</li> </ul>
	2) Bimbingan		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian bimbingan kepada peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian bimbingan kepada Pembina pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina pelatihan riset?</li> </ul>
	3) Koordinasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin koordinasi dengan Pembina pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin koordinasi dengan pembina pelatihan riset?</li> </ul>
	4) Komunikasi		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin komunikasi dengan peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjalin komunikasi dengan Pembina pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana menjalin komunikasi dengan pembina pelatihan riset?</li> </ul>
		5) Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana meningkatkan</li> </ul>

		pelaksanaan	Pembina pelatihan riset	kemampuan pembina pelatihan riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan arahan kepada Pembina dan peserta pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta pelatihan riset?</li> </ul>
	Pengawasan pelatihan riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana pelatihan riset</li> <li>• Memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Memantau koordinasi dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Memantau komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana memantau kegiatan yang dilakukan pelaksana pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana memantau metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana memantau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana memantau pemberian bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana memantau koordinasi dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana memantau komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
	Evaluasi pelatihan riset	Melakukan penilaian pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana pelatihan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian keterampilan dalam menggunakan metode dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap seluruh proses pelatihan riset?</li> </ul>
		Melakukan pelaporan pelaksanaan pelatihan riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan pelatihan riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menindaklanjuti hasil laporan pelaksanaan pelatihan riset?</li> </ul>
5. Manajemen diseminasi riset	Perencanaan diseminasi riset	Merencanakan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tujuan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan tujuan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan prosedur pelaksanaan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan prosedur pelaksanaan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan jenis diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan jenis diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan strategi diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan strategi diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan sarana diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan sarana diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan peserta diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan peserta diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pembina diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan pembina diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan anggaran diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan anggaran diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan alokasi waktu pembinaan persiapan</li> </ul>

			diseminasi riset	diseminasi riset?
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan tempat kegiatan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan tempat kegiatan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan penilaian diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perencanaan penilaian diseminasi riset?</li> </ul>
	Pelaksanaan diseminasi riset	Melaksanakan kegiatan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemberian motivasi kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemberian bimbingan kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Menjalni koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalni koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalni koordinasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Menjalni komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalni komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Menjalni komunikasi dengan peserta diseminasi riset</li> <li>• Menjalni komunikasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Meningkatkan kemampuan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Memberikan arahan kepada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian motivasi kepada pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemberian bimbingan kepada pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pimpinan dalam pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin koordinasi dengan pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pimpinan dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi dengan peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana menjalin komunikasi</li> </ul>

			Pembina dan peserta diseminasi riset	<p>dengan pembina diseminasi riset?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana meningkatkan kemampuan pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana memberikan arahan kepada pembina dan peserta diseminasi riset?</li> </ul>
	Pengawasan diseminasi riset	Melakukan pemantuan pelaksanaan diseminasi riset	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian motivasi kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan pemberian bimbingan kepada Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan koordinasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan peserta diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan komunikasi dengan Pembina diseminasi riset</li> <li>• Pemantauan kemampuan Pembina diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian motivasi kepada peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian motivasi kepada pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian bimbingan kepada peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian bimbingan kepada pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan koordinasi dengan penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan koordinasi dengan pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan komunikasi antara pihak penyelenggara pelaksanaan diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan komunikasi dengan peserta diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemantauan pemberian arahan kepada peserta diseminasi riset</li> </ul>	<p>komunikasi dengan pembina diseminasi riset?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pemantauan kemampuan pembina diseminasi riset?</li> <li>• Bagaimana pemantauan pemberian arahan kepada peserta diseminasi riset?</li> </ul>
Evaluasi diseminasi riset	1) Melakukan penilaian pelaksanaan diseminasi riset		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap kompetensi pelaksana diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian keterampilan dalam melaksanakan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian dalam penggunaan peralatan yang disediakan dalam pelaksanaan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian sikap pribadi personil yang melaksanakan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan penilaian terhadap seluruh proses diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana mengadakan penilaian terhadap seluruh proses diseminasi riset?</li> </ul>
	2) Melakukan pelaporan pelaksanaan diseminasi riset		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana memberikan laporan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa-apa yang telah dipantau dalam pelaksanaan diseminasi riset?</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menindaklanjuti hasil laporan diseminasi riset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menindaklanjuti hasil laporan diseminasi riset?</li> </ul>

## FOTO DOKUMENTASI

### MAN 1 LAMPUNG SELATAN







## MAN 1 PESAWARAN





**MAN IC LAMPUNG TIMUR**









**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 1520/ Un.16 / P1 /KT/V/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**MANAJEMEN MADRASAH RISET  
DI PROVINSI LAMPUNG**

Karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Lukman Hakim	2186031018	PPS/S3/MPI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 15%. Dan dinyatakan **lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 31 Mei 2024  
Kepala Pusat Perpustakaan



**Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

# MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG

*by* Jurnal Rumah

---

**Submission date:** 31-May-2024 06:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2232175056

**File name:** Cek\_Turnitin\_1\_Perpus\_Disertasi\_Lukman\_Hakim\_1,4,5.docx (1.49M)

**Word count:** 28610

**Character count:** 200863

# MANAJEMEN MADRASAH RISET DI PROVINSI LAMPUNG

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.iainponorogo.ac.id">repository.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

89

Wikanengsih Wikanengsih, Nofiyanti  
Nofiyanti, Mekar Ismayani, Indra Permana.  
"ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA (Studi terhadap RPP  
yang Disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat  
SMP di Kota Cimahi)", P2M STKIP Siliwangi,  
2015

Publication

<1 %

---

90

[banjarnegara.kemendiknas.go.id](http://banjarnegara.kemendiknas.go.id)

Internet Source

<1 %

---

91

[eprints.radenfatah.ac.id](http://eprints.radenfatah.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

92

[fatrikah.blogspot.com](http://fatrikah.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

93

[khafidalwi.wordpress.com](http://khafidalwi.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 5 words

Exclude bibliography  On